



The Assistants

SERI 1



DEFORSELINA

The Assistants Seri 1

Copyright © 2023

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Deforselina

Wattpad. @_deforselina_

Instagram. @dee_sibarani25

Facebook. Diana Sibarani

Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.co.id

Surel. email@eternitypublishing.co.id

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2023

200 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

-DIMAS & FEBRINA-

Bab 1

Febrina Yang Sekarang

Febrina Asmarini The

Aku meringkuk di kolong tempat tidur saat mendengar bunyi pecahan di luar kamar. Bagiku, itu adalah tanda bahwa bapakku pulang dalam keadaan mabuk. Ibu pasti duduk di kursi makan dengan tangan gemetar.

Yang berikutnya terjadi adalah ...

“Sudah berulang kali kukatakan kalau kau adalah perempuan sial, Tarnida! Istri sialan!”

Aku selalu menggigil mendengarnya. Hatiku hancur setiap kali ibuku dimaki dan dipukuli. Aku ingin melawan tapi apalah dayaku yang masih kelas 6 SD ini? Aku hanya bisa bersembunyi seperti saat ini.

Bapak selalu memaki dan memukuli ibu karena beliau tidak bisa memukuliku.

Bapak selalu mengatakan setiap kali beliau sadar, “Aku sebenarnya nggak mau mukulin kamu, Bu. Aku tuh benci sama anakmu, si Febri. Aku nyesel nerima dia jadi anakku.”

Mendengarnya, aku selalu membatin, *bapak kandungku ada di mana ya, Tuhan?*

Padahal seingatku dan menurut cerita ibu, bapak dan ibu sudah menikah saat ibu mengandungku. Aku ini anak tunggal yang kata ibu, “Kelahiranmu sangat ditunggu Bapak, Feb.”

Tetapi faktanya ...

Ibu akan membela bapak di depanku. “Bapak itu stress, Feb. Sejak angkot masuk ke kampung ini, tarikan ojek bapak banyak berkurang.”

Stres apaan? Emang orang kaya pake stres segala?

Sejak aku masuk SMP, aku mulai mengerti bahwa bapak ikut-ikutan berjudi dan bila kalah, beliau akan minum-minum hingga mabuk. Padahal bapak hanya tukang ojek dan ibu membuka warung kecil-kecilan di rumah tapi semua hasil keringatnya, bapak gunakan untuk berjudi. Kadang bapak mencuri uang ibu dari dompetnya.

Di sekolah juga aku dikucilkan karena semua orang tahu kalau bapakku seorang penjudi dan sudah dua kali ditangkap polisi. Tetapi bagi bapak hal itu biasa. Beliau hanya tertawa seperti orang bodoh yang tidak ada kapoknya.

Ibuku sangat cantik dan beliau masih muda. Beliau berdarah China Jawa. Nama belakang ibu adalah The. Orangtua ibuku adalah orang kaya tetapi menurut cerita yang kudengar, ibuku diusir oleh kedua orangtuanya karena telah hamil di luar nikah.

Bapakku sudah berusia lebih dari 40 tahun. Saking seringnya mabuk, perut bapakku semakin buncit seperti babi. Apalagi bila beliau tertidur di sofa dengan dengkurannya sekeras knalpot rusak. Bapakku adalah bekas supir pribadi kakekku, ayah kandung ibuku.

“Orang yang menghamili ibu adalah mantan pacar ibu dan beliau kabur saat tahu ibu hamil. Kakekmu menghukum ibu dengan cara menikahkan ibu dengan pak Hendro, bapak yang sekarang. Kata kakekmu, pak Hendro sudah lama naksir Ibu.”

Sekarang aku tahu kalau bapak kandungku melarikan diri dari tanggung jawabnya. Aku juga mulai paham kenapa pak Hendro semakin membenciku setiap harinya.

Aku bukan anak kandungnya.

Aku bisa sekolah sampai lulus SMP seperti ini karena ibu yang bekerja keras untukku, bukan karena pak Hendro. Namun ibu kandung yang kupikir berhati mulia, bukanlah seperti yang kupikirkan.

Sepulang sekolah seperti biasa, aku dan Henny Susanti, sahabatku bekerja di restoran Koh Aming sebagai pencuci piring. Kami masing-masing mendapat upah 25 ribu rupiah setiap kali datang dan bagi kami berdua, jumlah itu sangat besar.

Aku masih sibuk mencuci piring saat Cik Rosa, istri Koh Aming masuk ke dalam dapur dengan wajah kusut. Aku memasang telingaku untuk mendengar pembicaraan mereka.

“Koh, itu pasangan di meja 10 nyebelin banget. Si perempuan banyak banget maunya. Males aku ngadepinnya! Mana genit banget dia! Si lakinya dielus-elus nggak karuan!”

Koh Aming hanya tersenyum dan menjawab, “Sabar Ma, mereka kan pelanggan. Hadapi saja dengan sabar.”

Tiba-tiba saja, Henny sudah berada di sampingku dan berbisik, “Perempuan yang diomongin sama Cik Rosa itu ibumu, Feb.”

Seketika tanganku berhenti dan menoleh pada Henny dengan tidak percaya. “Dengan bapakku?” tanyaku penasaran.

Henny menggeleng dengan wajah meringis.

“Trus sama siapa?”

“Kamu lihat sendiri deh, Feb. Intip sana.” Henny mendorongku perlahan dan mengambil alih pekerjaanku.

Dengan rasa penasaran yang meluap, aku berjalan pelan menuju meja kasir dan berpura-pura ingin membantu mbak Resti, kasir di restoran ini. Seketika mataku terbelalak saat melihat ibuku, ibu

kandungku, Tarnida The bersandar mesra di bahu seorang pria muda yang jelas lebih muda dari ibuku.

Pria itu mengelus rambut ibuku dan mencium kening ibu dengan mesra. Aku terperangah. Dan saat Cik Rosa keluar dari dapur sambil membawa nampan pesanan, aku segera mengambil alih nampan itu dari tangan Cik Rosa.

“Meja 10, Feb,” ucap Cik Rosa kesenangan.

Aku mengangguk kecil dan berjalan pelan menuju meja 10, tempat ibuku dan pria itu bercengkerama. Jantungku berdegup lebih cepat dan...

Aku berdiri di hadapan mereka lalu meletakkan nampan di meja dan membagikan mangkok mie ayam itu pada keduanya. Aku mengangkat kepalaku dan mataku bersirobok dengan mata ibu. Wajah ibu pias dengan mata terbelalak.

Aku segera menoleh pada pria itu dan tanpa sadar, aku menyeletuk, “Halo Mas Santo. Sekarang lagi suka istri orang ya, Mas?”

Wajah mas Santo pucat dan dia gugup.

Aku kembali menoleh pada ibu dan menatapnya tanpa ekspresi. “Kalau Ibu sudah nggak suka sama bapak, lebih baik Ibu minta cerai daripada selingkuh seperti ini!”

Setelah mengucapkan kalimat itu, aku berbalik meninggalkan keduanya dengan luka hati yang

sangat dalam. Aku marah bukan karena ibu mengkhianati bapak tetapi karena ibu mengkhianatiku, anak kandungnya sendiri.

Aku mendiamkan ibu selama berhari-hari tanpa mau mendengar pembelaannya. Bagiku, selingkuh adalah selingkuh. Bapakku memang bukan pria sempurna yang baik hati tapi bagiku, pernikahan itu sakral.

Pada akhirnya, aku tidak tahan juga ingin mengungkapkan perasaanku pada ibu.

“Lebih baik Ibu menceraikan bapak dan kita pergi dari sini selamanya!” teriakku. Aku sudah tidak kuat menahan hati dan pikiranku.

“Tapi Ibu yakin bapakmu nggak akan mau bercerai, Feb. Ibu nggak sanggup hidup seperti begini terus.”

“Harusnya Ibu juga nggak pacaran dengan mas Santo. Ibu sadar umur nggak sih? Mas Santo itu baru dua tahun lulus SMA dan kerjanya juga cuma kuli bangunan, Bu! Mas Santo masih 20an dan Ibu sudah hampir 40 tahun!”

“Ibu sudah jatuh cinta sama Santo, Feb. Kamu belum pernah jatuh cinta makanya kamu nggak ngerti!”

Kamu belum pernah jatuh cinta makanya kamu nggak ngerti!

Kata-kata itu selalu terngiang di telingaku setiap kali ada pria mendekatiku hingga saat ini. Saat usiaku sudah hampir mencapai 30 tahun dan aku sudah memiliki segala hal yang diinginkan seorang perempuan.

Pendidikan tinggi, karir yang mapan, gaji tinggi, posisi tinggi yang nyaman dan teman-teman yang menyayangi.

Hanya satu yang belum kudapatkan yaitu cinta.

Aku ingin memiliki cinta seperti yang dimiliki para seniorku, The Ladies tapi aku selalu takut untuk memulainya.

Bu Princessa yang adalah seorang Psikolog selalu mengatakan, “Lepasin masa lalumu, Feb. Maafkan bapak tirimu itu supaya kamu bisa melanjutkan hidupmu. Hidup dalam trauma itu nggak baik lho, Feb.”

Kurasa ibu Princessa benar, sangat benar malah. Karena sampai saat ini aku masih selalu teringat segala hal jahat yang dilakukan oleh pak Hendro sejak ibu kabur dari rumah malam itu.

Ibu kabur bersama mas Santo setelah bapak memukuli ibu karena ketahuan berselingkuh. Ibu bahkan tidak mengingatkanku saat beliau mengepak

seluruh barangnya. Beliau hanya mengatakan, “Ibu nggak punya uang untuk kasih kamu makan, Feb.”

“Tapi Ibu punya uang untuk kasih makan mas Santo?!” sindirku dengan sarkastik. Wajahku sudah penuh dengan airmata.

“Mas Santo itu calon suami Ibu, Feb! Ibu lagi hamil anaknya!” seru ibu dengan berlebihan.

Aku mengernyit dan menahan sakit di dadaku. “Ibu menjijikkan! IBU JAHAT! IBU LEBIH JAHAT DARIPADA PAK HENDRO!” teriakku sambil membanting pintu di depan wajah ibu.

Aku menangis sepanjang malam dan terbangun di lantai yang dingin. Aku keluar dari kamar dan melihat bapak tertidur di sofa butut milik kami. Aku berjalan pelan menuju kamar ibu dan mendapati lemarnya yang kosong. Aku sempat berharap bahwa semalam hanyalah mimpi burukku tapi ternyata bukan.

Aku menangis lagi sambil terduduk di lantai kamar ibu. Aku baru berhenti saat mendengar suara pintu digebrak dan bapak berdiri di depan pintu dengan mata merah.

“Berhenti menangis ibumu yang pelacur itu, Feb. Dia jelas-jelas nggak sayang sama kamu! Dia lebih sayang sama pacarnya yang brengsek itu!”

Aku hanya diam.

“Mulai hari ini kamu nggak usah sekolah! Bapak nggak punya uang bayarin sekolah kamu! BURUAN KE DAPUR! BAPAK LAPAR!” teriaknya sambil memukul pintu dengan keras.

Pupuslah sudah harapanku untuk melanjutkan SMA.

The Ladies adalah sekumpulan wanita cantik, kaya raya, baik hati dan berhati mulia.

Wanita pertama yang kukenal adalah dokter Kayla Dimitri. Usianya sudah hampir 60 tahun dan beliau luar biasa cantik dan baiknya minta ampun. Saat aku tahu beliau adalah seorang dokter, seketika aku ingin menjadi seperti beliau.

Spontan aku menjawab, “Saya ingin jadi dokter gigi.”

Itulah adalah cita-cita pertama yang terlontar dari mulutku karena aku terlalu bahagia bisa sekolah lagi. Dari beliau juga, aku mengenal Yayasan LDS. Yayasan yang membuat mimpiku menjadi kenyataan.

Aku memang tidak menjadi dokter gigi tapi sekarang aku bisa menjadi seperti yang kuimpikan yaitu mengabdikan pada para wanita hebat dan tangguh ini.

Putri pertama dokter Kayla Dimitri adalah ibu Allegra Leonathan. Wanita dengan tatapan dingin setajam elang tetapi memiliki hati selembut salju. Di bawah didikan beliau dan adik-adiknya aku melanjutkan SMA dan bisa berkuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta.

Bagiku tidak penting kuliah di universitas mana, yang penting aku bisa lepas dari masa lalu yang pahit itu. Om Herman dan bang Rezky juga tante Lia yang berjasa menyelamatkanku dari cengkeraman Toto, si hidung belang. Termasuk cengkeraman bapak tiriku, si Hendro yang bejat itu.

Bapak kehabisan uang karena terus-menerus kalah berjudi. Beliau berhutang banyak pada Toto, pria yang memiliki sebuah klub malam di kota kami. Sejak beberapa hari, hampir setiap hari Toto rajin datang ke rumah hanya untuk bertemu bapak. Aku langsung menduga bahwa bapak pasti berhutang banyak pada si Toto itu.

Tetapi yang tidak kusangka adalah bapak tega menjualku pada Toto sebagai ganti pelunasan hutang-hutangnya.

Aku ingin menangis tetapi airmataku tidak bisa keluar. Aku ingin marah tetapi percuma saja. Orang yang ingin kumarahi hanyalah seekor binatang biadab yang bernama Hendro. Aku ingin mengutuk tapi sama saja. Bagaimana mungkin aku mengutuk

babi menjadi babi? Di mataku Hendro berubah menjadi seekor babi yang hanya mencari keuntungannya sendiri.

Aku hanya bisa pasrah dan meratap pada Tuhan dalam hatiku. *Kenapa nasibku seburuk ini?*

Aku menjerit ketakutan saat bapak mendorongku masuk ke dalam mobil Toto. Aku bersyukur aku mengenakan celana panjang sehingga aku bebas menendang Toto dan anak buahnya beberapa kali. Namun sebelum aku dikunci di sebuah gudang, Toto menampar pipiku dengan keras hingga sudut bibirku mengeluarkan darah.

Aku hampir menangis tetapi kubatalkan karena aku melihat lima orang gadis lain yang senasib denganku. Kami semua saling berpandangan dan hatiku mencelos melihat kondisi mereka lebih parah dariku.

Saat itu juga aku tahu bahwa Toto akan menjual kami. Aku sering mendengar selentingan yang beredar di SMP-ku dulu bahwa di daerah kami sering terjadi penculikan anak perempuan berusia remaja seperti kami.

Dan saat ini aku mengalaminya.

Lebih parah malah. Aku bukan diculik tetapi dijual oleh bapak tiriku.

Besok malamnya, kami semua digiring ke sebuah ruangan besar dan disuruh mandi oleh seorang

perempuan yang wajahnya sangat mengerikan bagiku. Setelah itu kami dipaksa mengenakan pakaian yang minim dan seksi. Salah seorang dari kami menolak dan berakhir dengan sebuah sabetan cambuk di punggungnya.

Toto datang dengan seorang perempuan lain yang kulihat usianya lebih tua dari kami semua. Perempuan itu juga dipaksa mengenakan gaun seksi dan aku bisa melihat bahwa perempuan itu sangat cantik.

Kami semua digiring ke sebuah ruangan yang penuh dengan pria dan dipaksa naik ke atas panggung. Matakul mulai berkaca-kaca dan dadakul seakan sesak melihat si Toto bangsat itu memulai pelelangannya.

Perempuan cantik itu yang lebih dulu dilelang dan dia terjual seharga hampir 500 juta oleh seorang pria muda. Akul semakin ketakutan.

Airmatakul tidak bisa kubendung lagi saat seorang pria tua bangkotal membelikul seharga 250 juta. Akul memberontak saat dibawa oleh anak buah Toto ke sebuah kamar yang berisi pria tua itu. Karena akul semakin memberontak, pria tua itu marah dan meminta anak buah Toto untuk mengikatkul di atas tempat tidur.

Akul menjerit ketakutan saat si tua bangka itu telanjang lalu menaiki tempat tidur. Sialnya, semakin

aku berusaha melepaskan diri semakin tanganku perih dan sakit.

Kupikir aku selesai dan masa depanku hancur. Aku tidak berhenti berdoa bahkan saat si tua bangka itu menampar pipiku dengan marah karena 'barang'nya tidak juga bangun.

Tiba-tiba saja pintu terbanting dan si tua bangka ditendang oleh seorang pria. Perempuan cantik yang dijual seharga 500 juta itu datang dan menutupi tubuhku dengan selimut. Aku tidak sempat berpikir karena dalam jentikan jari, aku sudah berpakaian dan mereka membawaku keluar dari kamar itu.

Aku sempat melihat si tua bangka itu tergeletak tak berdaya di lantai.

Tuhan memang menjawab doaku.

Dari semua anak perempuan yang terjual malam itu, aku yang diselamatkan. Memang rasanya sangat sedih membayangkan anak perempuan lain yang bernasib buruk malam itu tapi aku tidak bisa menolong mereka semua. Aku hanya bisa mendoakan mereka.

Nama perempuan muda yang baik itu adalah Natalia Sumadi.

Sejak hari itu aku berhutang nyawa pada kak Lia dan suaminya, bang Herman juga pada bang Rezky Dimitri.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Hendro, bapak tiriku tetapi aku tahu bahwa Toto dan semua anak buahnya ditangkap polisi. Bahkan klub malam miliknya ditutup oleh Pemda.

Sejak saat itu aku berhenti percaya pada pria.

Om Herman selalu protes bila aku memanggilnya 'om'.

Beliau bilang, "Kamu kan panggil istri saya 'kak Lia', harusnya kamu panggil saya 'abang', Feb."

Aku dan kak Lia hanya tertawa dan sampai saat ini, aku tetap memanggilnya 'om' Herman.

Aku baru tahu kalau om Herman memiliki banyak adik. Menurut cerita kak Lia, om Hermanlah yang membiayai uang kuliah adik-adiknya hingga mereka sukses. Bahkan beberapa dari mereka sudah bekerja di keluarga PTT, sama seperti diriku.

Sejak kak Lia dan om Herman menikah, aku ikut tinggal bersama mereka. Bang Dodo juga pindah dari rumah dokter Dimitri sejak pasangan legendaris itu meninggal. Sebenarnya bang Dodo pindah hanya sementara sampai rumahnya barunya selesai dibangun.

Kurasa rumah om Herman ini adalah rumah persinggahan bagi semua adiknya ataupun bagi para

anggota The Bodyguards. Bukan apa-apa, aku melihat sendiri bahwa adik-adik om Herman bergantian menumpang tinggal sebelum mereka mendapatkan pekerjaan atau rumah baru.

Kupikir sudah semua adik om Herman yang menumpang tapi ternyata masih ada satu lagi. Adik om Herman yang satu ini adalah si bungsu dari seluruh anak laki-laki yang baru menyelesaikan S1 Manajemennya di Kanada.

Namanya Dimas Fabian Anugerah.

Dia baru saja tiba di Bandara Soekarno-Hatta bersamaan dengan diriku yang juga baru tiba di bandara untuk menjemputnya. Beberapa jam yang lalu, kak Lia mendatangi ruangaanku dan meminta tolong agar aku bisa menjemput adiknya bang Herman di bandara.

Wajah Dimas hampir mirip dengan wajah om Herman hanya saja Dimas lebih tinggi dan lebih dingin. Dia hanya melirikku dari atas hingga ke bawah tanpa bicara sedikit pun lalu beranjak meninggalkan lobi bandara.

“Mobilmu dimana?” tanyanya dengan ketus.

Aku tidak menjawab tapi hanya berjalan lurus menuju spot parkirku. *Dia belum tahu siapa aku keknya ya?!*

Febrina yang sekarang berbeda dengan Febrina yang dulu. Febrina yang sekarang adalah hasil didikan The Ladies selama bertahun-tahun.

Aku memutuskan kalau Dimas tidak bicara, aku pun nggak akan bicara. *Emangnya dia siapa? Mentang-mentang dia adiknya om Herman trus dia bisa songong gitu ke aku? Nantikan tanggal mainnya, bro!*

Dimas baru terbangun saat mobilku sudah memasuki area parkir rumah pasangan Anugerah. Tanpa rasa bersalah, Dimas melepaskan sabuk pengamannya lalu berlari ke arah kak Lia dan memeluknya erat.

Aku hanya mendengus dan melengos melewati mereka tanpa mau repot-repot mengeluarkan kopernya Dimas yang sebesar rumah itu.

Aku sempat mendengar Dimas ikutan mendengus dan berkata, “Siapa sih perempuan songong itu, Kak?”

Rasanya aku ingin berbalik ke arah Dimas dan melabraknya tetapi kubatalkan karena kak Lia malah tertawa renyah menanggapi adik iparnya yang aneh itu.

“Kamu naksir Febri ya, Dim?”

Dimas mendengus dan menoleh ke arahku. “Nggak ada dalam kamusku naksir-naksiran, Kak apalagi naksir anak kecil!”

Kamarku berada di ujung lorong sedangkan kamar Dimas berada tepat di sebelahku dengan pintu penghubung. Sejak Dimas tiba di rumah kami siang itu, dia hanya mendekam di kamarnya tanpa berniat untuk beramah tamah denganku.

Sekalinya Dimas ingin keluar kamar, dia malah memanggilku dan mengatakan, "Rumah ini terlalu besar dan selama beberapa hari aku di sini, aku nggak lihat ada aturan penting yang berlaku!"

Aku terdiam lalu menarik napas panjang.

Dimas malah melanjutkan, "Aturan pertama adalah DILARANG MENGENAKAN HANDUK SETIAP KALI KAMU KELUAR DARI KAMAR MANDI! PAKE BAJU DULU!"

Aku melongo mendengarnya dan dengan lantang aku menjawab Dimas. "Emangnya kenapa? Ada masalah? Anda keberatan?"

"Seluruh keberadaanmu adalah keberatan bagiku! Paham kamu?!"

=====

Bab 2

Hawa, Si Pembawa Dosa

Dimas Fabian Anugerah

Aku adalah anak keenam dari delapan bersaudara. Aku lahir di Desa Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur. Perkampungan kami berbatasan dengan Taman Nasional Way Kambas tempat para gajah liar itu dilindungi.

Lahir di keluarga miskin bukanlah pilihanku. Aku tidak bisa memilih dimana aku dilahirkan. Semua itu kembali kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Apalagi rumah gubuk kami sangatlah sempit untuk menampung 8 anak dengan dua orangtua.

Sepuluh orang, bayangkan!

Saat bang Herman pergi merantau, hidup kami masih tetap susah.

Sembilan orang berbagai tempat tidur dan makanan sehari-hari. Dua potong ikan asin dibagi untuk 7 anak. Satu potong untuk bapak dan ibu. Biasanya ibu akan membagi jatah ikan asinnya dengan adik bungsuku, Eliana yang selalu disuapi. Lumayanlah 2 potong ikan asin dibagi 6 anak. Satu ekor untuk tiga anak.

Saat bang Herman merantau, usiaku masih sekitar 8 tahunan. Aku masih SD tetapi aku nekat ingin bekerja membantu bapak mencari uang. Ketiga abangku yang lain, Tommy, Attaya dan Barry juga sudah bekerja walaupun masih tetap bersekolah.

Biasanya mereka bergantian menjadi tukang parkir, kuli angkut di pasar atau bahkan menjadi buruh bangunan. Apa saja mereka lakukan untuk mendapatkan uang. Bapak dengan keras melarang ketiga saudara perempuanku untuk bekerja seperti kami.

Bapak bilang, “Nanti ada pelecehan! Bapak nggak mau!”

Saat bapak mendapati aku bekerja sebagai kuli angkut barang di pasar, beliau sangat marah dan sedih. Beliau merasa tidak bisa menjadi orangtua yang bertanggung jawab.

“Lagian kalau abang kalian tahu, Dimas ikutan kerja, bang Herman pasti marah sama Bapak dan Ibu,” lanjut ibu dengan gusar.

Akhirnya aku berhenti jadi kuli angkut dan mulai memberanikan diri mendekati salah seorang tetangga yang bekerja di Taman Nasional. Mas Seto, tetangga kami itu malah menertawaku.

“Kamu masih kecil, Dimas! Mau kerja apaan kamu?!”

“Kerja apaan aja, Mas. Asal bisa bantu bapak sama ibu.”

Mungkin mas Seto kasihan padaku dan akhirnya setelah dia meminta izin pada bapak, dia mengajakku ke Taman Nasional setiap kali dia mendapat shift siang. Aku hanya boleh bekerja selama 3 jam setelah pulang sekolah karena kata bapak dan ibu, aku harus belajar supaya bisa mendapat beasiswa ke SMP.

Mas Seto mengajarku cara memandikan anak-anak gajah. Awalnya aku takut tetapi lama-kelamaan aku mulai menyukainya. Upah harianku lumayan dan semuanya kuberikan pada ibu untuk membeli bahan makanan.

Bang Herman mulai mengirimkan uang tiap bulan pada ibu melalui wesel pos. Maklum orangtuaku tidak memiliki rekening bank apapun. Dan saat abangku itu tahu kalau aku bekerja, dia marah pada semua orang.

Katanya, “Kenapa Dimas harus ikutan kerja sih, Pak? Dimas itu masih 8 tahun. Dia harusnya bermain, bukan bekerja, Pak!”

Kami semua tahu, bang Herman itu orangnya lumayan kaku dan tegas. Bagi abangku itu iya adalah iya dan tidak adalah tidak.

Belum ada sebulan aku bekerja bersama mas Seto, aku harus berhenti karena kata bapak, “Kamu sekolah aja, Dim. Ntar Bapak dimarahi abangmu!”

Kurang lebih setahun kemudian, aku tidak terlalu ingat tanggalnya, bang Herman pulang bersama keluarga Dimitri. Kata abang, keluarga ini adalah tempatnya bekerja selama ini.

Awalnya aku segan dan malu melihat keluarga kaya itu. Anak-anak keluarga Dimitri sangat rapi, wangi dan terlihat luar biasa pintar. Kupikir mereka pasti sombong sama seperti kawan-kawanku di sekolah. Baru punya sepeda saja sombongnya sudah sampai ke langit ketujuh.

Baru punya sepeda mini lho itu ... gimana kalau punya motor?

Ternyata keluarga Dimitri semua baik hati. Mereka membawakan mainan dan pakaian bekas yang masih layak pakai untuk kami semua. Tetapi di mataku, semua pakaian itu tampak seperti baru.

Aku tidak mengerti ada hubungan apa antara kedua orangtuaku dengan dokter Dimitri tetapi sejak keluarga itu datang, keuangan orangtuaku mulai membaik. Bapak mulai membangun rumah di tanah kosong sebelah rumah. Lalu ibu mulai bisa berjualan di rumah dan semua seragam sekolah kami diganti baru.

Setahun setelah keluarga Dimitri datang, kehidupan keluarga kami tidak lagi seperti dulu. Kami tidak pernah kelaparan lagi dan yang jelas kami bisa punya kamar tidur yang layak. Anak-anak perempuan tidur sekamar dan kami anak-anak laki-laki diberikan dua buah kamar yang nyaman.

Aku dan saudara-saudaraku yang lain bisa melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi tanpa perlu pusing memikirkan biayanya. Walaupun kondisi kehidupan kami mulai membaik, tetapi sekolah harus tetap nomer satu.

Aku sangat fokus dengan sekolahku sehingga aku tidak pernah sekalipun berpacaran. Tujuanku adalah mendapatkan beasiswa saat aku melanjutkan kuliah nanti. Pacaran sama sekali tidak masuk dalam agendaku. Perempuan yang kukenal hanyalah ibuku, dan ketiga saudara perempuanku, kak Sashi, Citra dan Eliana.

Namun aku jatuh cinta pada adik kelasku, Rika Ferdinan. Gadis manis berkulit sawo matang itu sangat berbeda dari semua perempuan yang kutemui. Rika tidak banyak bicara tetapi dia penuh perhatian dan baik hati.

Bersama Rika, aku lebih banyak tertawa dan sedikit mengurangi sikap seriusku terhadap apapun. Rika tidak terlalu pendiam tetapi dia selalu bisa membuatku tertawa.

Aku nekat mengajaknya pacaran saat memasuki semester kedua di kelas 3 SMA. Ketika Rika menerima cintaku, rasanya luar biasa bahagia dan aku semakin semangat ke sekolah. Aku juga semakin semangat belajar dan mendaftarkan diri untuk program beasiswa berkuliah ke Kanada.

Kencan kami dipenuhi dengan belajar bersama dan setiap malam minggu, aku selalu mengusahakan untuk mengajaknya makan dan nonton film di bioskop. Aku menabung uang jajanku selama seminggu hanya demi bisa mengajaknya pergi.

Aku belum pernah pacaran dan aku juga tidak tahu seperti apa anak remaja berpacaran. Sejak awal kami pacaran, Rika yang selalu memeluk dan mencium pipiku. Kupikir, hal itu biasa saja bagi orang pacaran seperti kami dan aku juga sangat menyukai sikap manisnya terhadapku.

Sayangnya, Rika tidak pernah mau kuajak ke rumahku. Alasannya, dia masih malu bertemu dengan keluargaku. Oke, aku maklum dan bersabar. Tetapi dalam hati, aku berjanji akan membawanya ke rumahku dan berkenalan dengan seluruh keluargaku setelah ujian akhir selesai.

Dua hari sebelum ujian, aku bermaksud mengajak Rika makan bakso sekaligus mengantarnya pulang. Aku bergegas menuju lantai tiga menuju ruang kelasnya Rika. Langkahku

terhenti saat mendengar suara pembicaraan di dalam kelas itu.

Waktu Rika menerima cintaku, aku memang sempat terkejut dan terpana. Aku tidak menyangka kalau Rika mau menerimaku.

Ternyata ...

Aku nekat memasuki kelas dan membuat beberapa orang di ruangan itu terkejut melihatku. Aku hanya menatap Rika dengan tatapan marah dan benci.

Rika yang sedang memegang uang hasil taruhannya gugup dan kebingungan. “Dimas ... aku ...”

“Berapa banyak uang yang kamu terima karena sudah berhasil pacaran denganku?!” tanyaku sinis.

Rika tertunduk sambil mengulurkan uang itu. “Satu juta, Dim,” jawabnya pelan.

“Semurah itu ya hargaku?” Aku luar biasa sakit hati.

“Dimas ...” rayu Rika sambil mendekatiku. “Mereka yang paksa aku, Dim.” Rika menunjuk ke arah ketiga sahabat perempuannya.

Salah seorang yang setahuku bernama Ayu mendengus sinis. “Jangan boong deh, Rik. Kan kamu yang dari pertama ngajakin taruhan soal Dimas. Jangan bawa-bawa kita dong, Rik. Kita kan cuma siapin duit taruhannya.”

Rika semakin pucat. “Bukan gitu, Dim ... Ayu tuh salah.”

“Salah gimana?!” teriak Nimas, temannya yang lain. “Kan kamu yang bilang pengen nyobain cowok miskin tapi ganteng kayak Dimas?! Sembarangan amat kamu nuduh-nuduh kita!”

Rika terperangah. “Kok kalian nggak belain aku sih?! Kalian marah karena kalian kalah taruhan?! Kalian marah karena kalian nggak secantik aku?!” bentak Rika dengan suara nyaring.

Gantian aku yang terperangah.

“Aku nggak nyangka!” ucapku dingin. “Mulai hari ini kita putus! Jangan pernah lewat di depan mukaku lagi. Menyingkir kamu sejauh-jauhnya!”

Aku berbalik dan berjalan keluar kelasnya.

“DIMAS!” teriak Rika yang mengejar. “Kamu nggak bisa putusin aku kayak gini!”

Aku berjalan terus dan tidak menggubrisnya.

“DIMAS!” teriaknya lagi. “Kita bisa bagi dua uang hasil taruhan ini! Kamu kan miskin dan pasti butuh uang!”

Aku berhenti dan menatapnya dengan kasihan. “Aku memang miskin tapi aku nggak semurah kamu, Rik! Kasihan kamu, perempuan materialistis!”

Aku kembali berjalan menuruni tangga dan aku masih bisa mendengar suara teriakan Rika yang keras itu.

“DASAR KAMU SOMBONG, DIM! ORANG MISKIN YANG SOMBONG! RUGI KAMU NGGAK PACARAN SAMA AKU!”

Terserah! pikirku dalam hati.

Kupikir aku akan baik-baik saja, tetapi ...

Aku patah hati juga.

Kecewa.

Marah.

Sakit hati.

Terakhir aku demam dan muntah-muntah selama 3 hari setelah menyelesaikan ujian akhirku.

Ibu mengadu pada bang Herman saat aku berakhir di rumah sakit. Bang Herman terbang dari Jakarta bersama kak Lia, istrinya dan menungguku hingga aku sembuh. Begitu aku sembuh, bang Herman mengajakku ke Jakarta dan tinggal bersamanya.

Tadinya aku akan langsung mendaftar di sebuah universitas swasta di Jakarta tapi ternyata aku lolos ujian beasiswa ke Kanada yang diikuti beberapa bulan yang lalu. Tanpa pikir panjang, aku mengambil beasiswa itu dan berangkat menuju Kanada.

Bagiku, Rika adalah sejarah yang pahit.

Sejak itu, makhluk berjenis kelamin perempuan adalah terlarang bagiku. Karena mereka itu bagaikan Hawa yang merayu Adam dengan sebuah apel lalu menjaturnya hingga jatuh ke dalam dosa.

Selama empat tahun lebih, aku tinggal dan berkuliah di Toronto, Kanada, selama itu pula aku tidak pernah pulang ke Jakarta ataupun ke Lampung. Kupikir sayang sekali semua biaya yang harus dikeluarkan. Aku memilih menghabiskan liburan dengan bekerja sambil sebagai bartender atau pegawai restoran cepat saji. Lumayan uangnya bisa kutabung.

Sebenarnya bang Herman atau kak Lia sering memaksaku pulang dengan mengirimkan sejumlah uang tapi selalu kutolak.

Aku selalu bilang, “Aku mau kerja, Bang. Sayang uangnya kalo jadi ongkos. Simpan aja buat semua keponakanku.”

Biasanya kalau aku menjawab seperti itu, bang Herman akan menyuruh kak Lia untuk membujukku. Tapi jawabanku tetap sama dan mereka menyerah. Ujung-ujungnya mereka mengirim bapak dan ibu juga Eliana, si bungsu untuk berlibur ke Toronto.

Walaupun bang Herman sudah kaya raya tetapi tetap saja, aku tidak bisa seenaknya menggunakan fasilitas milik abangku. Lebih enak rasanya bila aku bisa mencari uangku sendiri dan menabung sedikit demi sedikit untuk masa depanku.

Di tempatku menuntut ilmu ini, modelan Hawa seperti Rika Ferdinan, mantanku dulu banyak banget. Kadang aku bingung dengan sikap-sikap genit mereka. Pikirku, *mereka ke sini mau sekolah atau menjerat pria sih?*

Bukan cuma cewek-cewek bule, cewek Indonesia juga banyak banget.

Aku tidak tergoda!

Aku berhasil mengusir semua penggoda itu. Bagiku, cukup satu kali aku terluka dan terhina, jangan sampai kedua kali, apalagi ketiga kali.

Hingga 'Hawa' berikutnya muncul di hadapanku.

Menjemputku dengan wajah cantiknya yang cemberut.

Namanya Febrina The.

Aku mendengus dalam hati, *kenapa juga aku bilang dia cantik?!*

Tapi dia memang cantik sih. Kebalikan dari Rika Ferdinan tapi mungkin sifatnya sama saja.

'Hawa' si pembawa dosa!

Bang Herman mengatakan bahwa aku akan mulai bekerja di Dimitri Security System sebagai pegawai di divisi Bisnis dan SDM yang dipimpin oleh bang Nicholas Panggabean. Walaupun DSS adalah

perusahaan milik PTT tetapi aku akan menunjukkan kemampuan terbaikku supaya bang Herman tidak malu.

Entah bagaimana ceritanya hingga kamarku memiliki pintu penghubung dengan kamarnya Febrina. Pintu itu memang tidak pernah terbuka tetapi tidak juga terkunci karena sepertinya bang Herman ataupun kak Lia melepaskan kuncinya.

Sejak aku tiba di rumah ini, aku lebih banyak mendekam di dalam kamar. Sambil menunggu hariku untuk bekerja, aku juga belajar banyak tentang DSS dan bisnisnya supaya aku tidak kaget nantinya. Ditambah aku sedang menghindari Febrina setiap kali dia berada di rumah.

Gadis itu sangat berisik!

Rumah yang tadinya sunyi dan tenang, tiba-tiba bisa menjadi ramai dengan tawa dan suaranya yang nyaring memenuhi seluruh rumah. Ditambah ketiga keponakanku selalu menimpali Febrina dengan sama ributnya.

Suatu hari Abimanyu, anak pertama bang Herman berteriak dari lantai bawah, “Om Dimas! Turun dong! Dicariin sama kak Feb nih!”

Lah! Apa maksudnya coba?!

Aku sebal dan keluar kamar lalu melongokkan kepalaku ke bawah sambil menjawab, “Siapa yang nyariin Om, Bi?” tanyaku.

“Aku!” jawab Febrina dengan tatapan menentang.
“Kenapa?! Nggak suka?!”

Aku memutar bola mataku dengan sebal.
“Kenapa nyariin aku?! Naksir?!”

Febrina malah terbahak-bahak lalu menadahkan tangannya pada Abimanyu. “Bayar, Bi! Kan udah kakak bilang sama kamu kalo om kamu itu pasti akan jawab seperti itu!”

Abimanyu cemberut dan menyerahkan uang 5 ribu rupiah pada Febrina. Aku terbelalak melihatnya lalu segera berlari kecil menuruni tangga.

“Apa-apaan nih?! Kamu malakin anak kecil, Feb?!”

Febrina melirikku dengan sinis. “Siapa juga yang malak Abi?! Nuduh aja nih om-om!”

“Siapa yang om-om?! Kamu tuh tante-tante yang ngaku jadi kakak! Lagian umur kamu lebih tua kan?!”

“Iya, aku emang lebih tua setahun dari kamu tapi kan muka aku lebih muda. Iya kan, Om Dimas?” ledeknya sambil menjulurkan lidahnya ke arahku.

“Kata mama, kalo ada cowok sama cewek sukanya berantem, biasanya sih mereka jodoh, Kak.” Abimanyu menatap kami dengan senyum lebar. “Kak Febri cocok sih jadian sama om Dimas.”

Kami berdua serentak berseru, “ABIIIII ...”

“Tuh kan jodoh kan?!”

Kurasa Febrina adalah 'Hawa' terkejam yang pernah kutemui. Ada satu kebiasaan buruknya yang membuatku sakit kepala. Anehnya sakit kepalaku ini berbeda dari semua sakit kepala yang pernah kurasakan.

Febrina selalu keluar dari kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk di tubuh dan kepalanya. Kamar kami sama-sama tidak memiliki kamar mandi dan hanya ada satu kamar mandi yang berada di lorong yang tepat berada di samping kamarku. Jadi posisinya dari tangga adalah kamar Febrina, kamarku lalu kamar mandi.

Semua perempuan di keluarga Anugerah selalu mengenakan pakaian lengkap setiap kali keluar dari kamar mandi.

Tapi perempuan yang satu ini ...

Jadi suatu hari, aku melihatnya menunduk dengan posisi bokongnya ke arah luar bersamaan dengan diriku keluar dari kamar. Seketika aku sakit kepala melihat pemandangan itu.

Aku menarik napas panjang dan berkata, "Rumah ini terlalu besar dan selama beberapa hari aku di sini, aku nggak lihat ada aturan penting yang berlaku!"

Febrina hanya menatapku kebingungan.

Aku menelan ludahku saat handuk itu melorot sedikit dan Febrina sepertinya tidak berniat untuk

memperbaiki posisi handuknya. “Aturan pertama adalah DILARANG MENGENAKAN HANDUK SETIAP KALI KAMU KELUAR DARI KAMAR MANDI! PAKE BAJU DULU!”

Febrina melongo dan mataku malah terpaku pada bibirnya yang berwajah pink itu. Aku baru tersadar saat dia menjawabku dengan ketus, “Emangnya kenapa? Ada masalah? Anda keberatan?”

Aku berusaha bersabar sambil mengelus dadaku perlahan. “Seluruh keberadaannya adalah keberatan bagiku! Paham kamu?!”

Febrina malah menggeleng. “Nggak paham! Coba tolong diperjelas ya, om Dimas!”

“Nggak usah ikut-ikutan anak-anak manggil aku ‘om’ deh! Dimas aja cukup!”

“Baik, Dimas aja cukup.”

Aku semakin kesal. “Jadi kamu paham ya?”

“Paham apa?!”

Tuh kan dia sengaja bikin aku kesal!

“Kamu nggak boleh keluar dari kamar mandi pake handuk doang, Feb!”

Sabar, sabar! ucapku dalam hati.

“Kenapa? Ini kan rumah aku juga!”

“Tapi di sini ada banyak laki-laki, Febrina.”

Febrina berpikir sebentar lalu menjawab, “Yang laki-laki kan cuma ada Abimanyu doang. Kalo bang

Herman kan selalu pulang jam 6 sore dan aku udah mandi di jam segitu.”

Aku menghela napas panjang. “Aku kan juga laki-laki, Feb.”

Febrina mengangkat sebelah alisnya. “Masa sih? Kok aku baru tahu kalo om Dimas laki-laki?!”

What the ...?! Aku melotot.

“Kamu bilang apa?!”

“Aku bilang kamu nggak kayak laki-laki, Dimas Anugerah. Soalnya kamu itu judes dan kalo lagi cemberut, manisnya ngalahin permen gulali!”

“WHAT THE FUCK DID YOU SAY AGAIN?!” teriakku tanpa bisa menahan emosiku lagi.

Febrina hanya melengos sambil mendorong dadaku dengan bahunya yang telanjang.

Sakit kepalaku semakin menjadi dan tubuhku yang besar ini malah oleng setelah didorong oleh Febrina. Tanpa sadar aku segera memegang kepalaku dan mengerang pelan. Aku sedikit bisa bernapas lega saat melihat Febrina masuk ke dalam kamarnya.

Aku juga berjalan pelan masuk ke kamarku dan mataku terbelalak saat melihat ke arah pintu penghubung. Sakit kepalaku semakin hebat dan jantungku juga berdetak lebih cepat tapi sialnya mataku tidak bisa berpindah ke tempat lain.

Hanya satu hal yang terlintas di kepalaku, *dia sadar nggak sih kalau pintu penghubung itu nggak tertutup?*

Febrina sudah melepaskan handuknya dan melenggang di dalam kamarnya hanya mengenakan celana dalam dan bra. Aku berpegangan pada meja dan terbatuk-batuk perlahan.

Tiba-tiba saja Bimala, adiknya Abimanyu menerobos melalui pintu penghubung itu. “Kak Feb, om Dimas sakit deh kayaknya!”

Aku buru-buru meletakkan telunjukku di depan bibirku. Aku tidak sanggup berkata-kata.

“Liatin dulu omnya, La. Kak Feb pake baju dulu ya!” seru Febrina dari kamarnya.

Aku menarik Bimala dan berbisik, “Om nggak kenapa-napa kok, La. Nggak usah kasitau kak Febri ya.”

Bimala mengangkat tangannya ke dahiku dan berbisik, “Kayaknya om Dimas demam deh!”

“Nggak kok!” bantahku.

“Kata mama, kalo kita demam harus buru-buru diurusin biar nggak kejang.”

“Om nggak apa-apa, La!”

“Kak Feb! Buruan dong! Om Dimas demam nih!”

Kepala Febrina muncul dari balik pintu. “Mana? Mana yang sakit, La?”

“Ini om Dimasnya yang sakit, Kak!”

Kurasa ada asap keluar dari kepalaku saat Febrina mendekatiku hanya dengan celana pendek dan tanktopnya.

Aku mundur selangkah tetapi tubuhku terjebak antara nakas dan Febrina.

“Om Dimas sakit apa?” tanya Febrina tepat di hadapanku.

Tubuhnya lebih pendek dariku lalu tanpa sengaja aku menunduk dan melihat belahan dadanya yang membusung itu. Aku tersedak lalu terbatuk-batuk pelan.

Febrina mengangkat tangan kanannya ke arah dahiku dan sedikit bergumam, “Om Dimas beneran demam nih.”

Seingatku aku terduduk di tempat tidur dan samar-samar aku mendengar seruan Febrina, “La, buruan panggilin mama! Om Dimas pingsan!”

=====

Bab 3

Asmara Kasat Mata

Febrina Asmarini The

“La ... psst ... Bimala ...” bisikku pada Bimala yang baru keluar dari kamarnya Dimas.

Bimala menoleh dan mendekatiku. “Apaan sih, kak Feb?”

“Om kamu gimana kondisinya?”

“Siapa? Om Dimas?”

“Emang kamu punya yang lain?” Aku mendecih sebal.

“Ada banyak sih kalo adiknya papa. Kalo mama kan nggak punya sodara, Kak jadi udah pasti adiknya papa, kan?”

Aku cemberut dan berusaha sabar. “Adiknya papa kamu yang tinggal di rumah ini, Bimala cantik.”

“Oh ... kalo itu namanya om Dimas.”

“Kan dari tadi Kakak nanyain om Dimas ...”

“Nggak ah. Tadi kak Feb bilangnye ‘om kamu’ gitu.” Gantian Bimala yang mencibir.

Oh ya ampun, La! keluhku dalam hati.

“Om Dimas gimana kondisinya, La?”

“Sehat, puji Tuhan.”

Aku memutar bola mataku. “Mimisannya gimana, La?”

“Udah berhenti.”

“Oh syukur deh.” Aku menarik napas panjang. “Jawaban 2 kata aja bisa panjang ya, La kalo ngomongnya sama kamu.”

Bimala nyengir lebar. “Salah kak Feb sendiri kenapa nanyanya nggak to the point.” Bimala mencibir dengan menjulurkan lidahnya ke arah Febrina.

“Kalo ada perhatian, bilang aja kali. Kalo naksir ngaku aja kali, Kak,” lanjut Bimala sambil melenggang santai. “Nggak usah kasat mata gitu, Kak.”

Gantian aku yang menjulurkan lidahku ke arah punggung Bimala. *Siapa yang naksir patung the beast?*

Dimas Fabian Anugerah

“Abi ... sst ... sst ... Abi!”

Kayaknya Abimanyu mendadak budeg nih! keluhku dalam hati. Dia malah makin fokus sama laptopnya.

“ABI!” seruku kesal.

Dengan santai Abimanyu menoleh padaku.
“Apaan sih, Om? Berisik banget deh.”

“Udah malem nih.” Aku mendekat.

Abimanyu mengernyit. “Iya, Abi tahu. Terus?”

“Si itu kok belum pulang ya?”

“Si itu siapa sih, Om? Ngomong yang jelas kek.”

“Itu lho, cewek norak yang tinggal di sebelah kamar Om.”

“Kak Febri?” tembak Abimanyu.

Aku menggerutu dalam hati, *kenapa ya anak-anaknya bang Herman ceplas-ceplos begini ya?*

Aku hanya menjawab, “Hmm ...”

“Siapa sih si hmm itu, Om? Kak Febri atau siapa? Yang jelas dong, Om Dimas!”

“Ya itulah ...” jawabku asal-asalan.

“Kak Febri ...”

Kupikir Abimanyu hanya asal berteriak tapi ternyata ...

“*Apaan sih, Abi?*”

Aku melotot mendengar suara si Febri itu. *Sialan si Abi!* Aku menoleh ke mejanya dan melihat wajah Febri di layar handphonenya Abimanyu.

“Ada yang nyariin kak Febri nih.”

“*Siapa? Abi ya yang kangen sama kakaknya yang cantik dan berkilau ini?*”

“Bukan!” jawab Abimanyu datar. “Ini ada om-om yang nanyain kak Feb dari tadi.”

Haa! Aku mendecih keras sambil buru-buru menggelengkan kepalaku saat Abimanyu menyorotkan layar handphonenya ke wajahku.

"Ehh ... ada om Dimas," sapa Febrina dari seberang.

Aku hanya meringis sambil membuang tatapanku ke cicak di dinding.

"Om Dimas nyariin aku ya? Kangen ya? Naksir ya?"

Tuh kan ... aku mendecih dalam hati. Nyebelin banget kan? Siapa juga yang naksir dia?

"Nggak tuh!" jawabku singkat dan ketus.

"Ya udah, kalo nggak naksir. Nggak apa-apa kok, masih banyak cowok lain yang naksir aku."

"EHH!" teriakku tanpa sadar.

Abimanyu bahkan menutup sebelah telinganya dan melotot ke arahku.

"KENAPA BELUM PULANG KAMU? ANAK GADIS JAM SEGINI BELUM PULANG?!"

"Kenapa harus teriak-teriak sih, Om?" tegur Abimanyu dengan lirikan sinis. "Budeg tauk!"

Aku meringis dan baru sadar kalau aku berteriak.

"Perasaan baru jam 7 malam kok, Om," jawab Febrina dari seberang.

Aku melirik jam di laptopnya Abimanyu dan meringis malu. *Sialan banget dah!*

"Jam 7 juga udah malam ini, Febrina!"

“Ehh ... ternyata om Dimas tahu juga nama aku ya? Jadi terharu deh ... ihh ... ntar aku naksir Om gimana dong?”

Ada yang aneh dengan jantungku tapi aku menutupinya dengan ucapan, “Otak kamu udah gesrek ya, Feb?”

Sontak aku terpana mendengar suara tawa lembut Febrina. *“Emang, Om. Sejak Om hadir dalam hatinya aku, otakku mendadak gesrek.”*

“BERISIK! Pulang sekarang, Feb!”

“Kangen ya, Om? Ayo ngaku!”

“Om! Om! Tuaan kamu dari aku tauk!”

“Trus aku harus panggil apa dong?”

“Pulang, Feb!”

“Jawab dulu ...” Febrina merajuk.

Aku menarik napas panjang dan tanpa sadar aku menjawab, “Panggil abang aja!”

“YES!” Teriakan Febrina membuatku tersadar dan melotot.

Senyum lebar Abimanyu membuatku lemas seketika.

“Udah sih, Om. Kalo emang naksir ngaku aja kali. Gengsi pake ditinggiin kek menara sutet aja!”

Febrina Asmarini The

Wajah Dimas cemberut seperti kanebo kering sejak aku memanggilnya 'bang'. Dalam hatiku sih cuma bisa ngetawain cowok gengsi ini.

Lah ... kan dia yang nyuruh ya? Kenapa malah dia yang sewot?

"Mama, kenapa muka om Dimas cemberut aja dari tadi?" tanya Chandara alias Ara pada mamanya.

Kak Lia yang sejak tadi membaca menu di atas meja mengangkat wajahnya dan menatap Dimas lalu ke arahku.

"Mungkin om Dimas cemburu sama orang-orang yang pacaran, Dek," jawab kak Lia asal.

"Siapa yang cemburu sih, Kak?" Dimas melirikku dengan sengit. "Nggak pacaran juga nggak masalah!"

"Bukannya om Dimas emang udah pacaran sama kak Febri ya?" celetuk Chandara dengan nyaring.

Aku melotot kaget. Dimas hampir tersedak air putihnya. Kak Lia tersenyum lebar, bang Herman juga dan terlebih Abimanyu dan Bimala yang langsung tos berdua.

"Berarti om Dimas sama kak Febri itu lagi berantemnya orang pacaran ya, Ma?" Chandara masih lanjut.

"Nggak ya!"

"Ya nggaklah!"

Aku dan Dimas sama-sama mengucapkannya tanpa sadar. Kami langsung saling berpandangan. Aku tidak tahu soal Dimas tapi jantungku berdebar lebih cepat melihat matanya yang melembut saat menatapku.

Keknya aku yang kegeeran deh!

Tapi ...

“Kok barengan ya, Ma? Berarti emang om Dimas pacaran ya kan, Ma?” Chandara semakin penasaran sambil bolak-balik menatapku dan Dimas.

Dimas mengelus kepala Chandara dengan lembut dan tersenyum. “Anak kecil nggak boleh ngomongin soal pacaran ya, Sayang.”

Chandara cemberut dan menjawab, “Om Dimas tuh yang masih kecil!”

“Kok bisa? Om Dimas udah dewasa ya, Ra!”

“Buktinya om Dimas masih suka gengsian dan cemberut kayak kanebo kering. Kata mama, laki-laki yang masih gengsian berarti masih kecil, Om.”

Tanpa sadar, aku tergelak hingga membuat Dimas melotot ke arahku. “Yang kecil itu apanya ya?”

“Kelingkingnya dong, Feb,” sahut kak Lia sambil cekikikan menatapku.

“Kelingking yang mana hayo?” lanjutku tak mau kalah.

“Perasaan kelingkingnya om Dimas itu gede-gede deh, Kak.” Bimala malah meraih tangan Dimas dan menunjukkan kelingkingnya.

Aku dan kak Lia semakin tergelak.

“Udahlah, Dim,” ucap bang Herman dengan mata yang masih terarah pada buku menu di depannya. “Ngalah aja sama mereka. Lagian kamu suka juga sama Febri, kan? Ngaku ajalah!”

Dimas hanya terdiam dengan wajah datarnya. *Tumben nggak cemberut lagi*, pikirku bingung. Dimas malah menatapku dengan tatapan yang aneh.

“Kamu udah punya pacar, Feb?” tanyanya tiba-tiba.

Tawaku berhenti dan kurasa aku melongo saking kagetnya. Aku tidak tahu bagaimana ekspresi yang lainnya tapi aku lebih peduli dengan pertanyaan ‘aneh’ itu.

“Haa?”

“Kamu udah pacar?” ulangnya.

Aku menggeleng.

“Kita pacaran kalo gitu.”

“Haa?” Aku makin bingung.

“Iya atau nggak?”

Tadi dia nanya apa ya? Tapi aku malah mengangguk.

“Iya berarti?” ulangnya.

“Iya.”

Aku tersadar saat Abimanyu dan Bimala bersorak. Aku semakin bingung saat Bimala berseru, “Ciee ... jadian nih ye ...”

“Siapa yang jadian sih?” tanyaku kebingungan.

“Kalian berdualah!” cetus kak Lia dengan senyum lebar.

“Maksudnya?”

“Febrina sayang, sekarang kita pacaran.”

Aku melirik Dimas yang sejak tadi tersenyum lebar sedangkan wajahku gantian seperti kanebo kering.

Masa iya ngajakin pacaran, nggak ada romantis-romantisnya sih? Aku menggerutu dalam hati sambil melirik Dimas dengan sengit.

“Aku nggak mau pacaran sama kamu, Dim. Batalin aja!”

Gantian Dimas melirikku dengan senyum lebar. “Nggak bisa dibatalin ya, Sayang.” Dimas mengulurkan tangannya ke kepalaku lalu mengelus kepalaku.

Aku melotot dan merinding di saat bersamaan. *Dia seperti bukan Dimas yang kukenal sebelumnya.*

Saat lampu lalu lintas berganti warna menjadi merah dan Dimas menarik rem tangan, dengan cepat

aku meraih kedua pipi Dimas dan menatapnya dengan penasaran.

“Kamu siapa?!” tanyaku. “Dimas dimana? Kamu apain Dimas? Cepat katakan!”

“Kamu shock ya, Feb?” Dimas malah nyengir.

Tanganku berhenti dan aku mencibir. “Nggak ada orang yang ngajak pacaran model kamu tauk!” Aku mendengus. “Nggak ada romantis-romantisnya!”

Lampu lalu lintas berganti warna lagi dan Dimas mulai menjalankan mobilnya.

“Aku cinta kamu, Febrina The. Aku sayang kamu.”

Mendengar itu, aku malah terdiam sambil menenangkan debaran jantungku. Mataku berkaca-kaca mendengarnya. Dimas mungkin tidak romantis, sangat tidak romantis tapi ucapannya membuatku merasa benar-benar dicintai. Bukan cinta pura-pura tapi cinta tulus dari pria dingin dan datar yang jarang tertawa.

Dimas menoleh ke arahku. “Kok malah diam sih? Tadi minta diromantisin?”

Aku mengerjap dan menghapus airmataku dengan wajah tertunduk. “Ini beneran nggak sih?”

Mobil berhenti dan aku sengaja mengalihkan pandanganku keluar mobil. Selama masa hidupku, aku hanya mengenal pria-pria baik dalam lingkup keluarga PTT dan di luar PTT, tidak ada pria baik.

Sejak pak Hendro menjualku ke rumah pelacuran, aku benar-benar kehilangan kepercayaan pada makhluk bernama pria. Dimas adalah pria pertama yang membuatku penasaran tetapi bukan berarti aku langsung jatuh cinta padanya. Bukan seperti itu. Namun aku bisa melihat bahwa Dimas adalah pria baik dan bertanggungjawab.

“Aku bukan tipe pria yang suka mengumbar rayuan, Feb.”

Aku berbalik ke arah Dimas saat mendengar ucapannya. Dimas memeluk setir dan menatap nanar ke lampu jalan.

“Aku pernah jatuh cinta waktu remaja dan dia hanya ingin coba-coba gimana rasanya pacaran dengan cowok miskin seperti aku.”

Aku terhenyak mendengarnya. “Dimas ...”

Dimas menoleh dan tersenyum lebar. “Panggil ‘abang’ dong, Sayang. Kita kan udah pacaran.”

Apaan deh ... jadi batal pengen mellow.

“Kita pacaran ya, Feb.”

“Kenapa?”

“Karena Abang cinta kamu. Emang ada alasan lain selain itu?”

“Tapi kan kita baru kenal dua bulan, Bang. Biasanya cowok butuh waktu lama untuk bisa jatuh cinta.”

“Kalo jatuh cinta ya jatuh cinta aja, Feb. Dari awal, kita ketemu juga kamu udah bikin kepala Abang pusing tujuh keliling. Ada kamu, Abang sebel. Nggak ada kamu, Abang kangen. Kalo itu bukan cinta, trus namanya apa dong?”

Aku bahagia mendengarnya tapi aku masih belum yakin. “Namanya udah pasti cinta, Bang. Tapi bukannya aku nggak percaya soalnya selama ini Abang tuh cuek dan galak banget sama aku.”

Dimas nyengir lagi. Hal yang baru hari ini aku lihat dari dirinya.

“Itu karena Abang cemburu kalo kamu pergi lama-lama dari rumah.”

Aku memutar bola mataku dengan geli. “Abang beneran cinta sama aku?”

Dimas mengangguk. “Beneran tapi Abang nggak bisa romantis seperti cowok-cowok alay yang lain, Feb. Abang mungkin nggak akan bilang cinta tiap saat sama kamu tapi Abang sungguh-sungguh.”

“Aku punya pengalaman buruk dengan pria ...”
Ucapanku masih menggantung.

“Abang tahu, Feb.”

Aku mengangguk pelan. “Abang pasti udah tahulah. Nggak ada rahasia dalam keluarga PTT.”

Dimas meraih tanganku dan mengenggamnya. “Feb, Abang tidak peduli dengan masa lalumu karena buat Abang itu nggak penting. Yang penting itu diri

kamu. Ayo kita jalanin dulu masa pacaran ini dan Abang janji akan membuat kamu bahagia bersama Abang.”

“Iya aku mau, Bang.”

Dimas menghela napas lega. Tangannya terentang meraih bahu dan dia memelukku dengan erat.

“Pacaran kita 3 bulan aja, Feb. Abang nggak mau mendadak pingsan melihat bokong kamu.”

What?

Dimas Fabian Anugerah

Febrina marah karena kubilang kalau soal aku pingsan waktu melihat bokongnya. Bokong seksi yang bikin aku pengen buru-buru menikahinya.

“Jadi Abang pengen kita nikah karena pantatku? Bukan karena cinta sama aku?”

Aku yang tidak pernah merayu siapapun selama hidupku, akhirnya aku mengalah demi perempuan cantik yang sedang merajuk ini.

Gila aja! Baru sehari pacaran, masa udah berantem begini?

“Sayang, maafin Abang ya.” Aku berlutut di hadapan Febrina sambil meletakkan kepalaku di

pahanya. “Abang cinta banget sama kamu. Kamu aja yang belum bilang cinta.”

Febrina hanya diam sambil menatap layar tivi raksasa di depannya. *Duh ... beratnya cinta ini.*

“Susah ya, Bang kalo orang yang udah tua pacaran.”

Aku melirik ke arah kedua keponakanku yang duduk manis di meja makan. Bimala sih kelihatannya sedang berbisik, tapi bisikannya lumayan nyaring.

“Namanya juga orang udah tua, La ya gitu deh. Ngambekan!” sahut Abimanyu.

“Kak Feb nggak ngambek ya!” tukas Febrina dengan suara keras.

“Ihh ... kak Feb geer banget,” balas Bimala. “Kita kan nggak lagi ngomongin Kakak sama om Dimas.”

“Udah Kak, maafin aja tuh pacarnya.” Abimanyu cengar-cengir di depan iPad-nya. “Ntar nyesel lho nggak jadi dinikahin.”

Aku menatap Febrina yang masih cemberut dengan kedua tangan bersidekap di dadanya.

“Sayang ... udah dong marahnya ...” rayuku sambil mengambil tangannya lalu kuletakkan di kepalaku.

Febrina tidak menolak tapi wajahnya masih cemberut. Aku tersenyum lega saat lama-kelamaan tangannya bergerak mengelus kepalaku.

“Kata mama, kalo orang ketinggian gengsi biasanya nggak dapet apa-apa. Iya kan, Bang?”

Aku tahu Bimala sedang menyindir salah satu dari kami. Aku memang pernah merasa gengsi tapi setelah kupikir-pikir rasanya rugi banget.

“Kakak juga nggak gengsian ya, La.”

Kedua keponakanku itu tertawa terbahak-bahak.

“Padahal Mala nggak merasa nyindir kak Febri lho.”

“Namanya juga orang pacaran, Dek jadi sensi banget bawaannya.”

Febrina menoleh ke arah keduanya dengan wajah galak. “Bisa diem nggak kalian berdua?”

“NGGAK!” teriak mereka kompak.

Aku ikutan tertawa tanpa merubah posisiku. Febrina mencengkeram rambutku dengan kesal. “Jangan ikutan ketawa ya, Bang.”

Aku mengangguk. “Abang nggak ketawa kok, Sayang. Beneran.” Aku mengangkat kepalaku dan duduk di sebelah Febrina sambil merangkul bahunya. “Jangan marah lagi ya, pacarku sayang.”

Tiba-tiba saja Abimanyu berdehem dan berseru dengan keras, “Jangan lupa bayarannya ya, Om. Langsung ke rekening kami berdua.”

WHAT?

=====

Bab 4

Ruby Kita

Febrina Asmarini The

Ada seorang balita perempuan yang baru masuk ke asrama LDS. Masalahnya balita ini tidak berhenti menangis dan tidak mau makan. Bu Elora bahkan sudah turun tangan untuk menangani si balita tapi tetapi tidak bisa.

Tiba-tiba saja bu Allegra datang ke kantor LDS. Beliau tidak pernah datang ke kantor kecuali rapat bulanan The Ladies. Bu Allegra berjalan ke arahku dan mengatakan, “Febrina, ayo ke asrama!” ucapnya tegas.

Kami semua yang berada di ruangan bu Chelsea terkejut mendengarnya. Kak Natalia yang berdiri di sebelah bu Allegra menambahkan, “Cuma kamu, Feb yang bisa menangani bayi itu.”

Aku semakin terkejut dan jantungku mulai berdebar keras. “Kenapa saya, Kak?” tanyaku pada kak Natalia.

Kak Natalia menoleh pada bu Allegra dan keduanya menariknya napas panjang. Bu Allegra meraih tanganku dan mengajakku duduk di sofa.

“Balita itu bernama Ruby Feodora ...” Bu Allegra terdiam sebentar. Lalu, “... The.”

Aku melotot. “Apa? Kok bisa ...”

“Dia adikmu, Febrina,” lanjut bu Allegra.

“HAA?” Aku melihat pada kak Natalia. “Kak Lia!”

Kak Natalia mengangguk pelan. Dia duduk di sampingku dan mengatakan, “Sejak kamu mulai dekat dengan Dimas, bang Herman berinisiatif mencari kedua orangtuamu, Feb. Bapak tirimu, pak Hendro mendekam di penjara karena penipuan. Ibumu, Tarnida sempat menikah dengan Santo Firman dan tinggal di sebuah desa di pinggir pantai Utara. Santo sama seperti pak Hendro, dia penjudi dan taruhannya adalah ibumu. Santo menjual ibumu pada sebuah rumah bordil lalu menceraikan ibumu.”

Mataku mulai berkaca-kaca. “Dimana dia sekarang, Kak?”

“Ibumu hamil oleh ...” Kak Lia berdecak. “... oleh salah seorang langganannya, pria bule. Karena usianya sudah tidak muda lagi, ibumu meninggal saat melahirkan Ruby Feodora.”

“Berapa usianya? Adikku itu?” Aku tertunduk tanpa bisa membendung airmataku.

“Dua tahun, Feb dan dia ada di sini sekarang.”

“Dimana dia selama ini, Kak?”

“Di sebuah panti asuhan, di dekat rumah bordil itu. Panti asuhan itu adalah tempat anak-anak yang

dilahirkan oleh para pelacur di area itu. Begitu mendapatkan info ini, bang Herman dan tim langsung menjemput Ruby dan membawanya ke sini.”

Aku mengangkat wajahku. “Bisakah aku melihatnya, Kak?”

Kak Natalia mengangguk. “Kamu harus melihatnya, Feb. Dia adikmu.”

Aku segera bangkit dan berjalan cepat menuju asrama di gedung sebelah diikuti oleh bu Allegra dan kak Natalia, termasuk beberapa anggota The Ladies di belakang mereka. Jantungku berdebar lebih cepat seakan baru berlari marathon.

Samar-samar aku mulai mendengar suara tangisan dan jeritan dari seorang anak perempuan. Aku memperlambat langkahku dan aku berhenti di depan sebuah kaca besar yang di dalamnya terdapat beberapa tempat tidur bayi. Bu Elora ada di sana sambil berusaha menenangkan anak yang mengamuk itu bersama dua orang perawat.

Mataku terbelalak melihat anak itu. *Aku punya adik*, ucapku dalam hati sambil menghapus airmataku. Wajah gadis kecil itu tidak mirip denganku. Seperti kak Natalia tadi, adikku berwajah bule.

Kak Natalia menyentuh bahuiku dan berbisik, “Masuklah, Feb.”

Aku mengangguk dan perlahan melangkah memasuki ruangan bayi itu. Bu Elora menoleh padaku dan tersenyum lebar. Adikku itu sedang digendong oleh seorang perawat dalam keadaan menangis. Suara tangisnya sudah mulai serak dan kupikir dia sudah kelelahan.

“Kau mau menggendongnya, Feb?” tanya bu Elora padaku.

“Emang boleh, Bu?” Aku balik bertanya.

Ruby, adikku itu menegakkan kepalanya saat mendengarku bicara dan kepalanya yang sedang didekap oleh suster, bergerak-gerak mencari suaranya.

“Boleh dong,” ucap bu Elora pelan. “Sus, kasih Ruby ke kakaknya.” Bu Elora memberi kode pada perawat yang menggendong Ruby.

Aku mengulurkan tanganku dan menerima Ruby yang menatapku dengan terisak-isak.

“Halo Sayang ...” sapaku pelan sambil mendekapnya.

Seketika Ruby merangkul leherku dan isakannya berhenti. Gantian aku yang menangis dan memeluknya erat. Aku menciumi kepala Ruby dan dia bahkan tidak melepaskan pelukannya di leherku.

“Ruby tahu siapa darah dagingnya.” Bu Elora tersenyum lega sambil mengelus kepala Ruby.

Aku melihat pada kak Natalia yang tersenyum padaku. “Kak, boleh nggak aku merawatnya? Aku mau membesarkan Ruby, Kak.”

Kak Natalia mengangguk.

“Ruby bisa tidur denganku dan dia pasti nggak akan merepotkan keluarga kak Lia.”

“Kamu ngomong apa sih, Feb?” tegur bu Allegra. “Jangan pernah bicara seperti itu. Kamu juga bagian dari keluarga kami.”

“Maafin Febri, Bu tapi Febri emang nggak mau nyusahin keluarga kak Lia.”

“Jadi maksudmu, kamu bukan keluarga kami?” Kak Natalia cemberut padaku.

“Bukan gitu maksud Febri, Kak.”

Kak Natalia merangkul bahu. “Ayo, kita bawa pulang Ruby, Feb.”

“Tapi bang Dimas gimana, Kak?”

Dimas Fabian Anugerah

Febrina pulang bersama kak Natalia dengan membawa pulang Ruby Feodora, adik tirinya Febrina.

Di kantor tadi siang bang Herman sudah menceritakannya padaku dan dia bahkan bertanya, “Kamu keberatan nggak soal Ruby, Dim?”

Tanpa perlu berpikir lama, aku menjawab, “Nggak, Bang. Malah aku makin serius mau melamar Febrina.”

Bang Herman tidak menjawab saat itu juga tapi setelah makan malam, dia dan kak Lia memanggilku dan Febrina untuk berbicara. Ruby masih takut untuk lepas dari gendongan kakaknya jadi Febrina masih menggendong Ruby saat kami bicara.

“Kamu udah siap, Feb?” tanya bang Herman pada Febrina yang duduk di sebelahku.

Aku meraih tangan Febrina dan menggenggamnya erat. Febrina mengangguk dan menjawab dengan tegas, “Aku udah siap, Bang.”

Bang Herman menatapku dengan seksama. “Kamu yakin kan, Dim?” tanyanya sekali lagi.

“Aku sangat yakin. Aku emang baru kerja 3 bulan di DSS, Bang tapi kemarin aku sudah melewati masa percobaan dan aku udah resmi jadi asistennya bang Edgar Panggabean. Gajiku juga udah naik, Bang dan aku menerima fasilitas yang sama dengan Abang.”

Aku berdecak dan tersadar. “Ngapain juga aku jelasin ke Abang ya? Kan Abang bosnya DSS juga. Abang juga tahu gajiku.”

“Aku kan juga kerja, Bang,” sambung Febrina.
“Aku juga udah punya gaji.”

“Iya, Feb. Memang kamu udah punya gaji sendiri tapi yang menjadi kepala keluarga itu Dimas. Abang nggak mau kalo adek Abang ini tidak bertanggungjawab atas kamu dan Ruby.”

“Aku juga masih punya deposito, Bang. Emang nggak banyak tapi deposito itu hasil tabunganku selama kerja paruh waktu di Kanada.” Aku menghela napas panjang.

“Urusan uang nggak pernah jadi masalah sama Abang, Dim. Abang harus yakin kalo kalian saling mencintai, kan?”

Kami berdua sama-sama mengangguk.

Lalu bang Herman menoleh pada Febrina. “Feb, kamu gimana?”

“Aku juga cinta sama bang Dimas, Bang.”

“Iya, Abang tahu. Sekarang gimana soal Ruby?”

“Aku sudah bilang sama Febri, Bang kalo kami berdua akan membesarkannya seperti anak kami.” Aku mengelus kepala Ruby yang sudah tertidur dalam pelukan Febrina. Gimana juga aku langsung jatuh sayang pada anak ini.

“Tapi aku ingin mengadopsi Ruby, Bang. Bisa nggak?”

Bang Herman terdiam sesaat. “Nanti Abang diskusi dulu dengan Pengacara kita.”

“Soal walinya Febri gimana, Bang?”

“Gampang itu, Dim. Banyak di keluarga PTT yang mau jadi walinya Febri. Kalian tenang aja.”

Febrina Asmarini The

Sebenarnya aku sudah lama tidak memikirkan ibuku ataupun bapak tiriku. Sejak orangtua jahat itu menjualku pada sebuah klub malam, aku benar-benar menghapus mereka dari hidupku. Tapi pada akhirnya, aku sudah memaafkan kedua orangtuaku itu karena The Ladies tidak suka dengan yang namanya dendam.

Aku belajar memaafkan dari para mama hebat yang mampu memaafkan orang-orang yang sudah menyakiti mereka. Aku juga belajar bahwa menjadi orang kaya seperti mereka itu tidak selamanya enak. Ada banyak orang yang ingin menjatuhkan bahkan menjahati mereka dengan berbagai cara.

Bu Allegra yang paling marah bila beliau tahu aku masih menyimpan marah atau dendam pada kedua orangtuaku. Beliau selalu bilang, “Kamu nggak akan bisa maju kalau kamu masih belum memaafkan masa lalumu, Feb.”

“Doakan ibumu itu, Feb. Jadi dimana pun dia berada, dia akan dalam keadaan baik-baik saja. Kamu juga doain bapak tirimu itu supaya dia bertobat dan kembali ke jalan yang benar.”

Aku tidak pernah melupakan nasehat itu.

Makanya hatiku plong tanpa ada beban saat aku menerima Ruby dalam hidupku. Siapapun bapaknya, Ruby tetaplah adikku. Kami lahir dari rahim yang sama.

Proses permintaanku untuk mengadopsi Ruby masih berlangsung. Kurasa kasus sepertiku belum pernah ada tetapi aku berharap pak Colin Kurniawan, Pengacara keluarga PTT bisa mengusahakan hal tersebut. Walaupun nanti aku dan Dimas yang akan membesarkannya tapi Ruby juga membutuhkan nama belakang.

Pak David dan bu Chelsea Dimitri mengajukan diri untuk menjadi wali pernikahanku dan Dimas. Alasannya, “Kamu kan asistenku, Feb jadi aku merasa bertanggung jawab atas dirimu,” ucap bu Chelsea.

Aku terharu, sangat terharu karena Tuhan sudah membawaku dalam keluarga besar ini.

Keluarga PTT sudah mulai sibuk mempersiapkan pernikahanku dan Dimas. Apalagi The Ladies ikutan sibuk menjahit seragam mereka yang entah sudah ke berapa puluh. Kurasa nantinya mereka akan

melelang semua seragam berbagai ukuran itu untuk umum dan uangnya akan masuk ke yayasan.

Dimas benar-benar luar biasa. Dia memperlakukan Ruby seperti anaknya sendiri. Walaupun Ruby tidur denganku tapi di malam kedua, Dimas mulai mengambil alih Ruby dari tanganku dan menggendongnya sampai Ruby tidur. Awalnya anak itu merengek dan menolak Dimas, tapi dengan cerdiknya Dimas mulai menyanyikan lagu Barney. Itu pun diajari oleh Bimala dan Chandara.

Bimala bilang, “Om Dimas nyanyi lagu-lagu Barney deh supaya si adek seneng dan berhenti cengeng.”

Chandara bahkan mendekati Ruby dan mencium pipinya. “Adek Ruby yang cantik, jangan cengeng ya. Besok kan hari Minggu, ntar Kakak Ara bilang sama papa kamu supaya kita jajan es krim. Mau kan?”

Jadi kami berempat, aku, Dimas, bang Herman dan kak Lia sepakat supaya ketiga anak-anak Anugerah tidak tahu kalau Ruby adalah adikku.

Bang Herman mengingatkan, “Ini akan jadi rahasia kita selamanya. Kalau memang Ruby akan menjadi anak kalian, perlakukan seperti itu sejak awal.”

Mendengar ucapan manja Chandara, Ruby berhenti merengek dan mulai mau bermain sebentar

dengan Chandara. Lalu setelahnya dia tidur dalam pelukan Dimas.

Setelah meletakkan Ruby di tempat tidur, Dimas mendekatiku dan berkata, “Abang belum sekalipun melamar kamu secara pribadi, Feb. Maaf ya.”

Aku terkeut dan menatapnya dengan bingung. “Tapi Abang kan udah ngomong ke bang Herman dan kak Lia.”

“Iya tapi sama kamu kan belum, Feb.”

“Trus?”

Dimas menarik tanganku dan memaksaku duduk di pinggir tempat tidur lalu dia berlutut. Dimas menggenggam tangan kananku dan menatapku dengan senyum kecil di sudut bibirnya. “Trus Abang mau bilang, ayo kita menikah, Sayang.”

Saking terharunya, jantungku rasanya mau lepas dan matakku mulai berkaca-kaca.

“Abang ingin membangun keluarga baru bersamamu dan Ruby. Ruby kita.”

Aku mulai terisak.

“Ruby tidak perlu tahu kalau kau adalah kakaknya. Yang dia perlu tahu bahwa kita adalah orangtua yang mencintainya dengan sepenuh hati. Ruby akan punya adik-adik yang juga menyayangnya.”

Aku mengangguk sambil menghapus airmataku dengan tangan kiriku.

“Aku mencintaimu, Febrina The dan aku akan membuatmu bahagia seumur hidup kita.” Tangan Dimas terulur untuk menghapus airmataku.

“Aku juga mencintaimu, Dimas Anugerah.”

Dimas meraih kepalaku dan mendekatkan wajah kami. Tanpa aba-aba, Dimas mencium bibirku dan menyesapnya dengan lembut. Dengan reflek tanganku terulur memeluk lehernya hingga Dimas mendorong tubuhku perlahan ke tempat tidur. Lidahnya menyusup ke sela-sela mulutku dan mendorong masuk. Tanpa sadar aku mengerang dan membuat Dimas semakin memperdalam ciumannya.

Kami sama-sama terkejut saat Ruby merengek dan sontak Dimas menarik tubuhku dari tempat tidur.

Kami saling menatap dan Dimas menyentuh bibirku sambil berbisik, “Abang ketagihan, Feb. Kita harus buru-buru nikah kalo begini caranya.”

=====

Bab 5

Kita dan Ruby

Dimas Fabian Anugerah

Jangan salahkan aku kalau aku ingin segera buru-buru menikahi Febrina. Jangan salahkan aku kalau mencium bibirnya membuatku ketagihan dan ingin mencium lagi.

Lagi.

Dan lagi.

"Jadi kapan kita melamar Febri ke rumah keluarga bang David, Bang?" tanyaku saat kami sarapan pagi.

Febrina masih ada di kamarnya bersama Ruby.

"Sabtu ini, Dim. Emang kenapa?"

"Aku belum beli cincin soalnya, Bang." *Aku nggak mungkin bilang ke abangku sendiri kalau aku sudah kebelet, kan?*

"Cincinnya sudah Kakak pesan minggu lalu, Dim bareng kak Allegra. Kata beliau, hadiah dari The Ladies."

Aku terkejut mendengarnya. "Beneran, Kak?"

"Ya beneran, Dim. Masa iya boongan?" Kak Lia tertawa pelan. "Besok bisa kita ambil cincinnya sekalian belanja semua keperluan Ruby."

“Kalo bisa pemberkatannya jangan lama-lama ya, Bang.” Aku setengah memohon.

“Hmm ...” Hanya itu jawaban dari abangku yang datar itu.

“Bilang aja kamu udah kebelet kan, Dim?” ledek kak Lia sambil tertawa.

Bang Herman menoleh. “Kenapa emangnya? Udah ciuman orang ini berdua?” tanyanya tanpa ekspresi.

Aku terdiam dengan wajah panas.

“Nah itu Papa ngerti!” Kak Lia tertawa keras.

“Oh ... pantesan kamu nanya kapan lamaran.”

Aku meringis malu. “Namanya juga anak muda, Bang. Kayak Abang sama Kakak nggak pernah muda aja,” cibirku.

“Kami pernah muda dong, Dim tapi nggak kayak kamu gitu.”

“Aku kan baru serius pacaran sekarang ini, Bang. Maklum dong.”

“Iya, Abang maklum kok, Dim. Trus gimana rencana kalian setelah nikah? Kalian tinggal di sini dulu aja sampai rumahmu selesai ya? Nggak usah ngontrak.”

“Rumah siapa yang selesai, Bang?” Aku kaget dan bingung.

“Rumah kamu dan Febri.”

“Tapi aku nggak merasa bangun rumah, Bang. Uangku belum cukup juga.”

“Abang udah beliin kalian tanah di dekat sini dan sekarang lagi proses pembangunan.”

Aku tertegun mendengarnya. Aku meletakkan sendokku dan meminum segelas air putih. “Abang, aku nggak lagi mimpi kan?” tanyaku lagi.

“Nggak, Dim. Bukan cuma kamu yang Abang belikan tanah tapi saudara kita yang lain juga. Tapi ukuran tanahnya cuma standar aja, 250 meter doang, sesuai dengan kemampuan uang kami.”

“Harusnya Abang nggak usah lakukan itu sama kami semua. Kami udah bisa cari uang masing-masing, Bang,” ucapku dengan perasaan terharu.

Bang Herman, abangku yang sangat jarang tersenyum tiba-tiba saja tersenyum padaku.

“Kami berdua udah janji sama almarhum bapak dan ibu kalo kami akan mengurus kalian semua sampai ke pernikahan, Dim.”

“Abang ...” Mataku mendadak berkaca-kaca.

“Kalo kalian udah punya rumah dan mandiri secara finansial, Abang sama kakakmu udah tenang, Dim. Setelah kamu, Abang tinggal mikirin Eliana.”

“Aku akan bantu Abang untuk urus Eliana, Bang.”

“Pas banget itu Febri turun, Pa. Omongin aja sekalian soal Eli.” Kak Lia menunjuk pada Febrina yang baru turun sambil menggendong Ruby.

Aku bangkit dan mengambil Ruby dari gendongan Febrina. “Halo anak Papa,” bisikku di telinga Ruby sambil menciumi pipinya.

“Papa ...” panggil Ruby pelan.

Sontak aku bersorak kegirangan sedangkan Febrina cemberut.

“Pas bangun tadi juga yang Ruby cari cuma papa.”

“Seriusan, Feb?”

Febrina mengangguk sambil duduk di sebelahku.

“Seriusan, Bang.”

“Feb, sebelum rumah kalian jadi, setelah nikah kalian tinggal di sini dulu.” Sekarang gantian kak Lia yang menjelaskan.

Febrina termenung mendengarnya dan aku tahu dia agak shock jadi aku hanya bisa menggenggam tangannya dengan erat.

“Nanti setelah kalian nikah, Dimas bisa pindah ke kamar Febrina karena kamarnya Febri lebih besar. Rencananya kamar Dimas mau dipake sama Eliana.”

“Akhirnya ...” ucapku lega.

“Kamu setuju, Dim?” tanya bang Herman.

“Setuju banget, Bang. Aku sebenarnya nggak setuju kalo Eli tinggal di apartemen sewa. Dia perempuan dan aku seringan kuatir kalo lihat dia pulang nyetir sendiri, ditambah dia tinggal sendirian. Padahal kita tinggal di kota yang sama.”

“Febri nggak keberatan, kan?” Bang Herman menoleh pada Febrina.

“Aku nggak keberatan, Bang. Harusnya aku yang makasih selama ini dikasih tumpangan sama Abang dan Kakak. Harusnya yang tinggal di kamar itu Eli, bukan aku.”

“Nggak usah mikirin soal itu. Eliana juga kan nggak gitu orangnya,” tegur kak Lia dengan lembut.

“Rumah kita makin rame dong, Ma?” Abimanyu tiba-tiba saja nyeletuk. “Maapin kalo Abang ikutan denger ya, Ma.”

Kak Lia mengacaukan rambut Abimanyu dengan tertawa pelan. “Nggak apa-apa kali, Bang. Kan bukan rahasia juga.”

“Tambah asyik dong, Ma kalo ada tante Eli!” seru Chandara. “Adek bisa minta nambah jajan!”

“Kakak setuju, Pa! Suruh tante Eli pindah hari ini juga!” seru Bimala. “Tidur sama Kakak dulu juga nggak apa-apa, Pa.”

Suasana haru mendadak rame karena ketiga anak itu. Ruby juga mulai berani tertawa dan bermain dengan para sepupunya.

“Jadi kalian sudah putuskan soal Ruby?” tanya bang Herman pelan saat kami sudah selesai sarapan dan anak-anak bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Aku mengangguk. “Kami ingin menjadi orangtua untuk Ruby, Bang.”

“Febri?” tanya bang Herman lagi.

“Aku siap, Bang.”

“Setelah pernikahan, kalo bisa Ruby langsung dibuatkan akta kelahiran baru, Bang bersama kartu keluarga kami.”

Febrina Asmarini The

Bu Chelsea Dimitri mengajakku untuk fitting baju lamaran di butiknya The Angels bersama kak Lia dan Eliana.

“Kamu akan seragaman dengan Dimas ya, Feb. Saya dan Lia sebagai walinya kamu dan Dimas juga seragaman. Kalo Eliana nanti seragaman sama The Ladies aja.”

“Terserah kak Chelsea aja. Aku mah santai.”

“Trus kamu kapan dong nikahnya, El?” tanya bu Chelsea serius. “Umur kamu kan cuma setahun lebih muda dari Febri. Udah 29 kan, El? Kapan mau nikah?”

“Belom ada yang cocok, Kak. Banyak cowok kabur liat badan aku!” ucap Eliana dengan nada pahit.

Aku segera merangkul Eliana. “Jangan minder gitu, El,” hiburku pelan. “Model dunia sekarang banyak yang badannya kayak lo. Itu cowok-cowok yang nolak lo aja yang bego.”

“Ntar gue cari duda aja deh, Feb!” sahut Eliana bercanda.

“Ucapanmu itu doa lho, El!” tegur kak Natalia.

Eliana hanya mesem-mesem. “Nggak apa-apa deh, Kak asal dudanya baik.”

Eliana menatapku dan kami berdua tertawa bersama.

“Abang gue, si Dimas itu baik banget, Feb. Makasih ya udah mau terima dia. Gue yakin kalian berdua bisa saling mencintai dan menjaga satu sama lain.”

Aku tersenyum lebar. “Lo terima gue kan jadi kakak ipar lo?” Aku mencubit pipi Eliana dengan gemas.

Eliana cemberut dan berteriak, “Nggak bakalan kalo lo nyubitin pipi gue, Inah!”

Aku tertawa ngakak dan memberikan Ruby ke atas pangkuan Eliana saat bu Chelsea melambaikan tangannya, memanggilku. “Lo kenalan dulu deh sama Ruby ya, Tante cantik.”

Di hari Sabtu pagi, aku dan Ruby hijrah sebentar ke rumah keluarga David Dimitri karena acara lamaranku akan diadakan di sore hari sekaligus makan malam bersama.

Vidette dan Erasmo beserta anak mereka akan datang nanti siang. Kenzo sedang tugas terbang ke Perancis sedangkan Edrich dan Audrey ada di rumah.

Bu Chelsea bilang, “Si Edrich itu mana mau ngeluarin uang untuk malam minggu. Dia anti ntraktir cewek, yang ada cewek yang ntraktir dia. Edrich lebih pilih di rumah ngekorin aku sampe papinya sebel sendiri. Kalo Odri lagi nggak manjat kemana-mana. Si Christo, pasangan manjatnya lagi ujian semesteran.”

Begitu melihat Ruby, Edrich kegirangan dan langsung memonopoli Ruby untuk dirinya sendiri. Tentunya anakku yang masih dua tahun itu kegirangan waktu dibawa berenang di bekalang rumah. Ditambah keluarganya Robin Hood juga ikut merubungi Ruby.

Siangnya Vidette sekeluarga datang disusul dengan Cathalina dengan keluarganya juga. Sejak menikah dengan Hizkia Adijaya, Cathalina berhenti bekerja dan menikmati hidupnya sebagai nyonya besar. Kalau dipikir-pikir, semua anak perempuan PTT ujung-ujungnya jadi nyonya besar setelah mereka menikah.

Aku tidak pernah cemburu melihat kebahagiaan mereka karena aku selalu percaya Tuhan sudah meletakkan rejeki di tiap-tiap orang sesuai dengan

porsi mereka masing-masing. Aku sangat bersyukur dengan porsi yang kudapatkan sekarang.

Tadinya bu Chelsea mau menyewa jasa MUA untuk mendandaniku tapi Cathalina protes.

“Mami, kan ada Cathy, ngapain sewa MUA sih? Cathy aja yang dandanin kak Febri.”

Kalau ditanya, aku pasti akan memilih Cathy untuk mendandaniku. Istri Hizkia Adijaya itu sangat jago kalau soal make up. Kurasa keahlian Cathy Adijaya setara dengan MUA profesional bertarif mahal.

Keluarga Anugerah didampingi oleh keluarga Denny Dimitri datang di jam 4 sore. Acara akan dimulai di jam 5 sore. Keluarga PTT yang lain datang bergantian dan ujung-ujungnya, rumah penuh seperti acara arisan PTT.

Dimas sudah menceritakan padaku bahwa cincin pertunangan dan cincin kawin kami adalah hadiah dari The Ladies.

Gimana aku nggak makin sayang sama mereka coba? Aku selalu terharu setiap kali mengingat hal itu. Kebajikan hati keluarga ini luar biasa karena mereka memang bukan orang kaya biasa.

Pak Denny memberi kabar gembira bahwa proses adopsi Ruby akan segera berjalan begitu kami menikah dan semuanya akan diurus oleh tim pengacara keluarga PTT.

“Nanti aku juga yang akan pantau proses dokumennya kok, Kak Feb,” ucap Jethro Leonathan yang sudah menjadi partner junior di kantor Pengacara Kurniawan, Winoto & Partners.

Walaupun aku sudah dilamar secara pribadi oleh Dimas dengan sebuah ciuman mesra, tapi tetap saja hatiku melambung tinggi saat dia menyematkan cincin pertunangan kami di jari manisku.

Saat kami berdua akan difoto, Dimas sengaja menyelipkan Ruby di antara kami.

“Kita bertiga akan jadi keluarga, Feb. Selamanya!”

“Karena kami sudah resmi menjadi walimu, Feb, mulai hari ini kamu bisa memanggil kami berdua abang dan kakak,” ucap pak David Dimitri dengan resmi. “Kami sekeluarga menerimamu dengan tangan terbuka. Kalau perlu kamu bisa tinggal di sini dulu selama sebulan menjelang pernikahan.”

“Sori, Bang. Nggak bisa!” protes Dimas dengan keras.

Bukannya marah tapi bang David malah tertawa terbahak-bahak diikuti oleh saudaranya yang lain.

“Aku bakalan menderita nggak ada Febri sama Ruby di sampingku.”

Dimas Fabian Anugerah

Pernikahanku dan Febrina masih sebulan lagi tapi penderitaanku semakin hari semakin parah.

Waktu baru kenal Febrina, aku masih bisa mengekang emosiku setiap kali melihat dia mondar-mandir dengan daster ataupun handuknya. Ketika kami sudah pacaran, pusingku semakin menjadi, apalagi aku sudah merasakan ciuman bibirnya.

Sekarang, sebulan menjelang pernikahan, rasanya aku ingin menelanjangi Febrina setiap kali dia keluar dari kamar mandi dengan handuk sambil menggendong Ruby. Entah disengaja atau tidak, biasanya Febri akan memanggilku untuk memakaikan baju Ruby.

Gimana aku nggak pusing, coba? Aku jadi sering-sering menarik napas panjang supaya 'burung' yang ada di dalam sangkarnya ini, nggak mendadak minta keluar. Kan aku bisa repot nanti! Untungnya aku bisa fokus pada Ruby bila Febrina sibuk berdandan dan berpakaian. Untungnya dia membawa pakaiannya ke kamar mandi dan berpakaian di sana.

Pikirku, *kenapa juga dia nggak pake baju dari awal ya?* Aku sama sekali tidak mengerti isi kepala perempuan.

Tapi yang paling kumengerti saat ini, aku sangat mencintai Febrina The.

Akhirnya hari pernikahanku dan Febrina tiba juga.

Sejak dua hari yang lalu Febrina dan Ruby sudah diangkut ke rumah keluarga David Dimitri. Dia akan berangkat dari sana menuju Gereja.

Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya bahwa setelah pernikahan, aku, Febrina dan Ruby masih akan tinggal di rumah bang Herman sampai rumah kami selesai. Bang Herman dan kak Lia sudah mengajak kami bertiga untuk melihat rumah kami.

Aku dan Febrina berpelukan saking terharunya. Febrina bahkan menangis sesegukan melihat rumah itu seperti impiannya selama ini.

“Kamu pernah kan ditanyain sama kak Al soal rumah impianmu, Feb?” tanya kak Lia sambil merangkul Febrina.

“Jadi ...” Febrina terbelalak.

Kak Lia mengangguk dengan senyum lebar. “Tujuan kak Allegra tanya kamu emang untuk ini. Kak Allegra mau kalau rumah yang akan ditempati para kliennya adalah rumah impian mereka, seperti rumah kalian ini.”

Febrina memeluk kak Lia dengan erat sambil berkata dengan suaranya yang mulai serak karena

kebanyakan menangis, “Makasih, Kak. Makasih banyak. Makasih untuk semua kasih sayang Kakak dan seluruh keluarga PTT untuk aku.”

“Tuhan yang kasih itu semua untuk kamu, Feb. Kami semua hanya perpanjangan tangannya. Jadi tugas kalian berdua sekarang adalah membagikan kebaikan juga untuk orang lain.”

Adikku, Eliana juga sudah pindah ke rumah ini sejak minggu lalu dan menggusurku dari kamarku hingga aku harus menumpang tidur di kamar Abimanyu. Ketika Febrina dan Ruby dibawa ke rumah Dimitri, secara resmi aku pindah ke kamarnya.

Kak Lia sudah mengerahkan dua orang anak buahnya kak Allegra untuk mendekor kamar Febrina menjadi kamar pengantin dengan balita di dalamnya. Aku dan Febrina sudah memutuskan bahwa kami tidak akan menginap di hotel dan akan langsung pulang ke rumah setelah resepsi.

Dengan baik hati, Eliana menyodorkan diri. “Khusus untuk malam pengantin kalian berdua, Ruby bisa tidur sama gue, Bang.”

Sialnya, aku sempat mendengar bisikan Eliana pada Febrina. “Lo kan baru selesai mens, Feb jadi bisa deh lo bikin bayi pas malam pengantin.”

Febrina malah tersipu-sipu menanggapi ucapan Eliana.

Melihat wajah Febrina yang memerah, gimana darah mudaku nggak menggelegak coba? Aku kan jadi semakin nggak sabar pengen bikin Febrina hamil dan Ruby bakalan segera punya adik.

Sumpah demi apapun, aku menahan napas dan hampir ngences melihat penampakan Febrina dengan gaun pengantin rancangan Kelsey Dimitri.

“Bernapas, Dim!” tegur Rezky Dimitri menepuk bahu.

Well, karena hubungan persaudaraan kami tidak sedarah jadi suka-suka merekalah memanggilku. Apalagi usia Rezky dan Jethro sedikit lebih tua dariku. Aku sih tidak keberatan karena bagiku yang penting adalah ikatan persaudaraan kami.

“Si Dimas udah kebetel pengen nyusu tuh, Ky,” bisik Jethro sambil terkekeh.

Ah sialan mereka! Pikiranku kan jadi melayang ke arah itu. *Mana Febri cantik dan seksi banget lagi.*

Jantungku semakin berdebar seiring mendekatnya Febrina ke arahku di altar. Aku menerima tangan Febrina dari tangan bang David dan senyumku mengembang dengan bahagia.

Kami berdua mengucapkan janji tapi yang paling jelas kudengar adalah ‘Di hadapan Tuhan dan jemaatNya, kalian resmi menjadi suami dan istri’. Sesuai dengan aba-aba Pendeta, aku membuka cadarnya Febrina dan mengecup keningnya.

Suara suitan terdengar kencang disertai teriakan,
“Cium, Bang! Cium bibir!”
Oh ya ampun, Edrich!

“Ruby aman kan, Bang?”

“Hmm ... aman, Yang,” sahutku sambil menarik napas panjang.

“Kok Abang tahu? Emang Abang udah lihat?”

Febrina berusaha bangkit tapi aku malah meraih tubuh telanjangnya ke dalam pelukanku.

“Baru juga satu ronde, Yang udah nanyain Ruby.”

“Takutnya dia nangis minta susu, Bang,” kilah Febrina sambil berusaha mendorong kepalaku yang mulai menyusup ke lehernya.

“Abang lagi pengen nyusu lagi sama kamu nih, Yang.”

“Kan baru sejam yang lalu, Bang.” Febrina berusaha menahan kepalaku tapi siapa yang bisa menahan pria yang sedang ‘kelaparan’?

“Emang nggak capek, Bang?” tanyanya lagi.

“Nggak dong. Abang malah pengen lagi!”

Jadi sebelum istriku protes, aku harus segera melancarkan serangan setidaknya dua ronde lagi.

Wajar dong kalo pengantin baru bangun telat ...

Febrina Asmarini The

“Aku tidak pernah bermimpi bisa berada di tempat ini sekarang, Bang.”

Aku bersandar di dada Dimas, di tepi laut Karimunjawa, tempat bulan madu bersama Dimas.

Tadinya para pria PTH, Rezky, Jethro, Axel, Audric ditambah para suaminya The Ladies yang muda-muda ingin patungan untuk mengirim kami bulan madu ke Maldives. Tapi aku dan Dimas spontan menolaknya.

Bukannya kami sombong tapi aku lebih memikirkan Ruby. Aku tidak ingin dia bepergian jauh menyeberangi samudera dan aku juga tidak ingin meninggalkannya di Jakarta sementara kami bulan madu.

Dimas juga berpikir yang sama.

Akhirnya pilihanku jatuh di Pantai Karimunjawa. Pantai indah di Jepara, Jawa Tengah yang tidak terlalu jauh dari Jakarta dan biayanya juga tidak menyusahkan saudara-saudara yang ingin memberikan hadiah pada kami.

Kami memang meninggalkan Ruby dalam asuhan kak Lia dan Eliana serta seluruh keluarga tapi hatiku

lebih tenang karena kami masih ada di area Jawa. Dimas pun hanya meminta libur 3 hari dari kantor.

Katanya, “Enakan bikin bayi di kamar sendiri, Ma.”

Dimas mulai ikut-ikutan Ruby memanggilku ‘mama’ dan dia memaksaku memanggilnya ‘papa’.

“Tapi akhirnya kita berdua ada di sini, Ma.”

Aku mengangguk. “Aku bahagia.”

“Papa juga, Ma.”

Dimas memeluk pinggangku dari belakang dan mencium pipiku. “Semoga adiknya Ruby jadi ya, Ma.”

“Emang Papa nggak bakalan kerepotan dikasih bayi lagi?”

“Nggak tuh! Papa malah pengen punya anak banyak. Boleh ya, Ma?”

Tangan Dimas mulai merambah ke dalam kaosku. “Boleh minta lagi ya, Ma?”

Aku tersenyum lebar. “Boleh, Papa tapi jangan di pantai juga ya.”

Dimas bangkit dan mengangkatku menuju cottage, tempat kami menginap.

“Kurasa kita nggak perlu keluar kamar sampai kita pulang, Ma.”

=====

-ELIANA & ERWIN-

Bab 1

Happy 35

Eliana Ayunda Anugerah berusia 35 tahun hari ini.

Usia yang sangat matang untuk seorang perempuan bertubuh montok seperti dirinya.

Eliana sendiri tidak pernah mengerti kenapa dia selalu gagal dalam membina hubungan dengan pria. Posisinya sebagai kepala di butik 'Size Just A Number' di Kelapa Gading juga rasanya tidak terlalu istimewa. Bagi Eliana, posisi itu biasa saja. Memang sih butik ini adalah salah satu butik milik The Ladies, para wanita kesayangan keluarga besar PTT.

Tapi apa hubungannya coba?

Lagipula para pria yang mendekatinya juga sudah berumur dan posisi mereka di pekerjaan mereka minimal manajer. Jadi kan tidak mungkin mereka itu minder karena posisi Eliana kan?

Natalia, kakak iparnya, mengatakan, "Mereka takut kali sama bang Herman, El?"

Eliana mendecih. "Masa sih, Kak? Mereka pengecut dong kalo gitu."

"Masa sih kamu nggak pernah perhatiin abang kamu kalo pacar kamu ngajakin kamu kencan?"

Eliana hanya bisa menggeleng bingung. *Entah aku yang terlalu polos atau aku memang tidak mengerti ya?*

Natalia tertawa pelan. “Abangmu itu sih nggak ngomong apa pun kalo pacarmu dateng, El tapi matanya tajam banget. Bang Herman cuma ngomong gini ‘jangan macem-macem sama Elin, saya bisa tahu apa yang kamu lakuin sama dia’.”

“Seriusan, Kak?”

Natalia mengangguk sambil menepuk bahu dengan prihatin. “Yang sabar ya, El. Jangan berhenti berjuang!”

Itu adalah percakapan mereka yang terakhir sebelum hari ini. Hari ulangtahun Eliana yang ke-35 tahun dan seluruh keluarga Anugerah yang tinggal di Jakarta berkumpul di rumah bang Herman untuk merayakan ulangtahunnya.

“Doa dari kita semua tahun ini Elin punya pacar yang serius lalu nikah ya, Lin,” ucap bang Herman dengan serius. “Kalo ada pria serius yang mau melamar Elin dan dia lolos seleksi Abang, baru Elin boleh pindah dari rumah ini!”

Memang sih tidak terasa sudah 6 tahun Eliana tinggal bersama keluarga bang Herman. Setiap kali Eliana ingin pindah dan tinggal sendiri, bang Herman hanya menggeleng dan jawabannya ada kata-kata mutiara yang tadi itu.

Eliana hanya bisa mengeluh dalam hati, *gimana mau nikah kalo setiap punya pacarnya abangnya selalu overprotective gitu?*

“Gimana Elin mau punya pacar kalo Abang begitu terus?” sergah Eliana dengan cemberut.

“Lah ... begitu gimana nih?” tanya bang Herman penasaran.

Eliana mendengus tak percaya. “Masih juga pura-pura sih, Bang? Mendingan Abang sama kak Lia jodohin Elin aja deh. Udah pasti Elin terima kok.”

Bang Herman dan kak Natalia saling berpandangan lalu keduanya sama-sama menggeleng.

“Kakak nggak punya calon.”

“Abang nggak punya calon.”

Eliana tertawa pelan. “Kalian berdua emang jodoh. Ngomong aja bisa samaan gitu!”

“Ya udah, kamu cari pacar sendiri aja, El,” ucap Natalia dengan yakin.

“Ehh ...” sergah bang Herman sambil melirik istrinya.

Natalia mengelus bahu bang Herman dengan senyum lebar lalu menoleh pada Eliana. “Elin tenang aja, ntar kak Lia yang menenangkan abangmu biar dia terima itu pacar kamu.”

Eliana menggeleng. “Udah males cari pacar, apalagi suami. Elin jadi jomblo aja seumur hidup!”

“Bu, ada masalah di kasir!” ucap Nita, sekretaris Eliana di butik Size Just A Number.

Eliana sedang mengirim e-mail pada salah seorang supplier pakaian terbesar di Malaysia saat Nita menerobos masuk ke ruangnya. Reflek, Eliana menoleh ke layar yang satu lagi dan melihat bahwa ada perdebatan di konter kasir.

“Iya, ini saya baru lihat di layar, Nit. Sepertinya saya kenal orang itu, Nit.” Eliana bangkit dari kursinya dan berjalan keluar dari ruangnya.

Keduanya turun ke lantai satu butik yang berada di area Kelapa Gading ini. Lokasi butik ini sengaja dipilih di luar area mal untuk melihat seberapa banyak pelanggan yang akan datang ke butik ini tanpa harus mampir ke mall.

Ternyata hasilnya jauh dari yang mereka prediksi sejak awal. Apalagi sebagai pemimpin, Eliana juga memiliki bentuk tubuh yang sedikit ‘berbobot’ dan harus selalu mengenakan pakaian ukuran besar yang Eliana beli dari butik ini.

Intinya, Eliana adalah model nyata dari butik ini.

“Detty Fransisko,” gumam Eliana sambil memperhatikan iPad-nya yang tersambung dengan CCTV di area kasir.

“Langganan yang bawel dan suka ngutang itu ya, Bu?”

“Hmm ...” jawab Eliana pelan.

Detty Fransisko adalah pelanggan setia SJAN sejak awal. Wanita itu mengaku sebagai istri seorang pejabat dan memiliki seorang anak laki-laki yang bersekolah di sekolah internasional. Wanita yang satu ini juga rajin sekali membawa teman-teman sosialitanya berbelanja di SJAN dan bagi Eliana, hal ini adalah keuntungan.

Tapi beberapa waktu yang lalu, Eliana mendengar berita besar di keluarga PTT tentang Detty Fransisko dan anaknya.

Rasta Fransisko adalah siswa kelas 6 SD di sekolah yang sama dengan Jason Hutagalung, anaknya Jonathan & Rachel Hutagalung. Rachel adalah anaknya Rocky dan Elora Setiadi. Rasta melakukan bullying terhadap Jason yang masih kelas 1 SD sehingga membuat keluarga Hutagalung-Setiadi murka.

Termasuk keluarga Leonathan di dalamnya.

Pasalnya, si Detty ini menyombongkan diri pada Rachel kalau dia adalah istrinya Erwin Fransisko, Direktur Keuangan di Leonathan Construction Company. Yang paling membuat seluruh keluarga marah adalah sikap Detty yang menghina Rachel di depan beberapa orangtua murid lainnya.

Masalah itu beres setelah PTT dan The Ladies turun tangan memaksa Detty untuk meminta maaf pada Rachel. Eliana juga dengar kalau Rasta dan teman-temannya diskors lalu Jason dipindahkan ke sekolah Hati Kudus.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanya Eliana begitu dia tiba di konter kasir.

“Ibu ...”

“Ehh ... ada mbak Eliana.”

Ruri, sang Kasir dan Detty berucap berbarengan. Eliana langsung menoleh pada Ruri dan mengangguk.

“Kartu kredit ibu ini tidak bisa digunakan, Bu dan beliau marah-marah sama saya. Beliau bilang saya bohong.” Ruri menatap Eliana dengan takut. “Saya nggak bohong, Bu.”

Eliana mengangguk dan mengulurkan tangannya ke arah Detty. “Mana kartunya, Bu?”

Dengan kepala terangkat dan wajah angkuh, Detty menyerahkan sebuah kartu kredit bank ternama pada Eliana.

“Berapa total tagihannya, Rur?”

“Dua juta lima ratus tujuh puluh lima ribu rupiah, Bu.”

“Hmm ...” Eliana mencoba kartu kredit itu lalu menatap Detty dengan wajah tanpa ekspresi.

“Masa nggak bisa sih, Mbak?!” tukasnya dengan sombong. “Limit saya gede lho!” katanya lagi sambil menyodorkan kartu yang satu lagi.

Eliana mencobanya lagi dan menggeleng pelan. “Nggak bisa juga, Bu.”

“NGGAK MUNGKIN!” teriaknya.

Eliana memberi kode pada Nita untuk memanggil sekuriti lalu menoleh pada Ruri. “Ambil barang-barang itu, Rur.”

“Emangnya saya nggak bisa hutang apa? Nanti suami saya datang untuk bayar! Ini pasti ada salah paham!” Suaranya makin meninggi.

“Butik ini tidak menerima utangan, Bu!” jawab Eliana dingin.

“Saya kan hanya mau utang beberapa jam aja sampe suami saya dateng!”

Eliana hanya menggeleng. “Tolong diperkecil suaranya, Bu atau satpam saya akan mengusir Anda!” Eliana memberi kode dengan gerakan kepalanya ke arah belakang Detty.

Detty menoleh ke belakang dan wajahnya panik saat melihat dua orang sekuriti sudah berdiri di belakangnya.

Dia mengambil handphonenya dan menatap Eliana dengan sinis. “Saya akan menelepon suami saya sekarang! Saya tidak terima penghinaan ini!”

“Suami yang mana ya, Bu? Bukannya Ibu sudah bercerai?”

Erwin Nadiv Fransisko sangat menyesali hari dimana dia harus menikahi Detty Marsanti, asisten rumah tangga mamanya. Detty adalah janda berusia 30 tahun dengan satu orang anak laki-laki bernama Rasta Paskalis.

Mamanya Erwin, Mona Fransisko mengizinkan Detty bekerja sambil membawa anaknya yang waktu itu sudah berusia 9 tahun dan baru putus sekolah di kampungnya karena tidak adanya biaya.

Kata mama, “Detty dan Rasta sudah sebatangkara, Win dan mereka butuh tempat tinggal.”

Mama Mona dan rasa empatinya yang berlebihan membuat Detty dan Rasta tinggal di rumah keluarga Fransisko sekaligus bekerja dengan gaji yang besar. Mama Mona bahkan menyekolahkan Rasta di sebuah SD Negeri yang terletak di belakang kompleks perumahan tempat tinggal mereka.

Waktu itu hidup Erwin sedang dalam fase kacau balau bercampur sukacita. Di usianya yang ke-37 tahun, Erwin diangkat menjadi Direktur Keuangan termuda di Leonathan Construction Consulting.

Posisi yang sejak lama Erwin incar dengan kerja keras selama bertahun-tahun.

Parahnya, di waktu yang bersamaan, pacar Erwin, Marina Sanmari memutuskan hubungan mereka. Padahal Erwin sudah berniat melamar Marina dan semuanya batal karena Marina pergi meninggalkan Erwin dengan seorang pria bule yang baru dia kenal di pantai Sanur, Bali dalam sebuah liburan singkat.

Gara-gara hal itu Erwin menjadi sedih, kecewa, marah dan terluka. Semuanya bercampur aduk menjadi satu di sebuah klub malam. Erwin selalu mampir ke klub itu setiap dia pulang cepat dari kantor. Dan Erwin akan pulang di atas jam 10 malam dalam keadaan mabuk.

Erwin bukan tipe pria yang mudah jatuh cinta. Buktinya dia betah pacaran dengan Marina hampir 7 tahun tapi semuanya kandas di tengah jalan. Memang sih Erwin juga punya andil atas perselingkuhan Marina.

Marina sering menanyakan kapan mereka akan menikah tapi Erwin selalu merasa tidak siap untuk memiliki istri yang akan menunggunya di rumah dan mengurusnya. Pikiran-pikiran konyol itu membuat Marina mundur dan berselingkuh.

Di kali pertama Erwin mabuk, mamanya yang menyambut dan mengurus Erwin hampir setiap hari.

Memasuki bulan kedua, mama mulai bosan dan posisinya digantikan oleh Detty.

Sejak awal Erwin tidak pernah membiarkan Detty dekat-dekat dengannya. Bahkan Erwin selalu meminta mama yang melayaninya. Bukan karena status sosial atau apa pun tapi karena Erwin merasa tidak nyaman dengan sikap dan tingkah laku Detty yang menurut Erwin dibuat-buat.

Erwin menghentikan lamunannya saat mobilnya berhenti di depan sebuah butik mewah di bilangan Kelapa Gading. Erwin memarkir mobil sedan Lexus LC miliknya di pelataran parkir butik itu. Erwin memilih menyetir sendiri daripada memiliki supir. Baginya jalanan macet Jakarta membuatnya sedikit tenang.

Jalanan Jakarta jauh lebih ruwet daripada masalah rumah tangganya.

Erwin berjalan memasuki butik eksklusif itu dan menaiki tangga melingkar menuju lantai 2. Dia mendengus melihat Detty duduk dengan bahu terkulai di antara dua orang sekuriti dan seorang wanita anggun yang sedang menatap serius ke laptopnya.

Seorang perempuan dari butik ini tadi meneleponnya dan mengatakan bahwa Detty terlibat masalah dengan pemilik butik. Seketika Erwin sadar bahwa Detty pasti menggunakan kartu

kredit yang sudah Erwin blokir sejak Detty dan Rasta keluar dari rumahnya.

“Selamat siang,” sapa Erwin pelan.

Wanita di balik meja itu menoleh berbarengan dengan Detty yang terbelalak melihatnya.

Detty memulai dramanya dengan berteriak, “Papa! Akhirnya Papa datang. Perempuan sombong ini nggak percaya kalau Papa akan bayarin semua baju yang Mama beli!”

Sialnya perhatian Erwin malah teralih pada perempuan di balik meja yang barusan ditunjuk oleh Detty. Perempuan itu bahkan tidak mau repot-repot berdiri menyambut Erwin. Dia hanya menatap Erwin dengan mata bulatnya dan membuat Erwin tidak bergeming.

“Anda suaminya bu Detty?!”

Suara manis dan dingin itu membuat bulu di tengkuk Erwin meremang.

Erwin menggeleng pelan dan menjawab dengan ringan, “Bukan!”

“PAPA!” teriak Detty sambil memukul lengan Erwin. “Papa tega!”

Erwin melirik Detty sekilas dengan sinis. “Apa yang dilakukan mantan istri saya ini?”

“Oh ... mantan istri ya?” Perempuan itu meyakinkan.

Erwin mengangguk pasti dan menegaskan, “Detty ini mantan istri saya!” Erwin melirik Detty sekali lagi dan menepis tangannya.

“Ibu Detty mengambil beberapa pakaian *branded* dengan menggunakan kartu kredit kosong, Pak.” Perempuan itu berdiri dan berjalan mendekat.

Erwin malah semakin terpana dan otaknya mendadak kosong. “Dan kamu ...?”

Perempuan itu mengulurkan tangannya. “Saya Eliana Anugerah, direktur di butik ini.”

Saking terpananya, Erwin sampai lupa menyambut uluran tangan Eliana. Hebatnya, perempuan itu tidak marah ataupun malu-malu tapi dia malah mengambil tangan Erwin dengan paksa lalu menjabat tangan Erwin dengan hangat.

“Jadi ... apakah Bapak bersedia membayar semua pakaian ini?” tanya Eliana tiba-tiba. Mata bulat indah itu masih menatap Erwin dengan lekat.

“Jadi!” jawab Erwin yakin. “Kalau Detty tidak mau membayar, silahkan bawa saja ke kantor Polisi. Biar perempuan ini jera!”

“PAPA!” teriak Detty lagi. Kali ini matanya mulai berkaca-kaca.

Erwin menghela napas panjang dan menyahut, “Jangan panggil saya ‘papa’ lagi, Detty! Saya bukan suamimu lagi”

Detty mulai terisak-isak.

“Berhenti bersandiwara! Berhenti mencuri uang saya! Berhenti mengaku-ngaku sebagai istri saya! Kita sudah 3 bulan selesai! SELESAI!”

Eliana sepertinya juga tidak peduli dengan airmata Detty, karena dia malah merespon, “Oke, bu Detty. Apakah Anda sanggup membayar semua pakaian ini?”

Wajah Detty mendadak pucat dan menggeleng pelan.

“Kalau begitu saya akan membatalkan transaksi Anda hari ini.”

Detty tertunduk dan mengangguk lemah. “Jangan bawa saya ke Polisi.”

Eliana tidak bereaksi dan hanya menatap Detty dengan tajam.

“Apakah saya boleh pulang?” tanya Detty pelan.

Eliana hanya mengangguk sekali. “Silahkan, bu Detty. Saya harap Anda tidak akan pernah datang ke butik ini lagi. Terima kasih!”

Detty menatap Erwin sekali lagi dan mendesis, “Maafin aku dan Rasta.”

Erwin menoleh, “Tinggalkan buku cek saya yang ada di dalam tas kamu!”

Rasanya Eliana ingin tertawa keras melihat drama di depan matanya. Untungnya tidak ada hujat-menghujat atau azab-mengazab di adegan barusan seperti adegan di tivi sebelah.

Setelah Detty pergi dari butiknya, Eliana sangat berharap, pria itu, Erwin Fransisko juga pergi mengekori Detty. Tapi ternyata Erwin malah duduk di kursi yang sebelumnya diduduki oleh Detty. Pria itu duduk tenang di hadapan Eliana.

Eliana mulai merasa risih. Rasanya aneh ada pria asing di dalam ruangnya.

Dia merasa terganggu.

Sangat terganggu!

Erwin tidak berhenti menatap Eliana hingga membuatnya bingung ingin bersikap seperti apa. Erwin tersenyum kecil dan mengatakan, “Maafkan sikap mantan saya barusan.”

“Oh iya, nggak apa-apa, Pak.” Eliana tersenyum kecut, sekecut aroma keteknya Abimanyu, keponakannya setiap selesai main basket.

Mungkin Erwin merasa bahwa wajah Eliana sama sekali tidak tersenyum. Pria itu berdehem beberapa kali lalu bergerak pelan dan bangkit berdiri. Eliana ikutan berdiri dan menerima uluran tangan Erwin sekali lagi.

“Kayaknya saya harus pergi sekarang ya, mbak ... hmm ...”

“Eliana,” jawab Eliana ketus.

“Mbak Eliana. Namanya cantik banget.” Erwin tersenyum lebar. “Boleh saya mampir kapan-kapan ke sini?”

Eliana terbelalak mendengarnya. “Tapi ini butik pakaian perempuan, Pak. Ngapain Bapak ke sini?!”

“Kamu beneran udah cerai sama si Detty, Win?” tanya mama pelan saat mereka makan malam berdua saja semalam.

Erwin mengangguk sambil menyantap udang balado buatan mama yang selalu menjadi kesukaannya. Erwin hanya mau memakan masakan mamanya. Dia tidak pernah menyentuh masakan Detty, tidak sekalipun.

“Kamu nggak apa-apa, Win? Kamu baik-baik aja kan, Win?” Mama menelengkan kepalanya hanya demi melihat wajah Erwin.

Erwin mengangkat kepalanya dan tersenyum lebar. “Aku bahagia, Ma. Sangat bahagia!”

“Maksud kamu, bahagia karena cerai dari Detty?”

Erwin mengangguk lagi. “Akhirnya badai ini berlalu sudah.”

Mama menghela napas panjang. “Maafin Mama udah bikin kamu sedih ya, Win. Kalo bukan gara-gara Mama, kamu pasti nggak harus nikah sama Detty.”

Erwin menyentuh tangan mama dan menggenggamnya. “Ma, nggak usah disesali yang sudah terjadi. Kita bersyukur saja kalau ternyata Tuhan buka mata kita lebih cepat dari yang kita duga.”

“Tiga tahun lumayan juga, Win.”

“Nggak apa-apa, Ma. Yang penting sekarang semuanya sudah beres.”

“Sudah cerai pengadilan kan, Win?”

Erwin menggeleng. “Sudah dong, Ma. Kami kan hanya nikah di depan Hakim.” Erwin mendengus lucu. “Kami ini seumpama kawin siri, Ma.”

“Yang penting dia nggak tiba-tiba dateng dan ngaku-ngaku hamil ya, Win.”

“Hamil darimana sih, Ma? Selama nikah 3 tahun aja, kami tidur di kamar masing-masing.”

Erwin mengatakan yang sebenarnya. Dia menikahi Detty pun karena Detty mengatakan bahwa Erwin sudah memperkosa dirinya di suatu malam saat Erwin pulang dalam keadaan mabuk. Erwin tidak merasakan apa-apa selain tidur pulas hingga pagi dan dia mendapati dirinya telanjang bulat di bawah selimut bersama dengan Detty yang bergelung di sampingnya.

Sumpah demi apa pun, Erwin bingung!

Pertama, dia sudah sering berhubungan seks dengan Marina dan semabuk-mabuknya Erwin, dia tidak mungkin tidak merasakan kalau dia melakukan hubungan itu dengan seorang perempuan sepanjang malam.

Catat, kata Detty, sepanjang malam.

Kedua, bagaimana mungkin perempuan yang dia perkosa, tidur bergelung di sampingnya seolah-olah mereka berdua adalah pasangan suami istri yang sudah sering bercinta.

Aneh kan?

Semakin aneh saat sebulan kemudian, Detty mendatangi mama dan menangis meraung-raung. Detty bilang, "Detty hamil, Bu. Mas Erwin yang perkosa Detty waktu dia mabuk bulan lalu."

Panggilan 'pak' berubah menjadi 'mas' dalam waktu singkat.

Mama panik dan menanyakan langsung padanya.

Erwin hanya menjawab, "Aku nggak pernah tidur sama perempuan manapun selain sama Marina, Ma."

Mendengar itu Detty yang ternyata menguping dari balik pintu, menangis sekeras-kerasnya. Dia bahkan berteriak, "Saya bakalan laporin ke Polisi soal perkosaan ini, Mas kalo Mas nggak ngawinin saya!"

Mendengar kata Polisi dan bukti foto yang disodorkan oleh Detty, mama panik dan memohon-

mohon agar Erwin menikahi Detty. Awalnya sih Erwin tetap menolak tapi entah kenapa tiba-tiba saja Erwin seperti tunduk pada kemauan mama untuk menikahi Detty.

Erwin baru tersadar setelah selesai pernikahan di depan hakim. Erwin marah pada mama yang menuruti kemauan Detty dan marah terbesar adalah pada Detty yang telah menghasut mama. Ditambah wanita itu langsung merajai kamar Erwin.

“Kamu masih ada niat untuk nikah lagi kan, Nak?”

Erwin terdiam dan menerawang. “Belum tahu, Ma karena aku masih belum menemukan perempuan yang bener-bener baik dan tulus pada kita berdua.”

“Mama pengen punya cucu, Win.”

Erwin tersenyum lebar dan entah kenapa pikirannya langsung tertuju pada Eliana Anugerah, perempuan judes dengan mata galak di butik SJAN beberapa hari yang lalu.

“Mama cariin istri buat kamu ya, Win? Mau nggak?”

Erwin buru-buru menggeleng. “Nggak usah, Ma. Kali ini aku mau cari istri sendiri. Aku pengen jatuh cinta lagi.”

“Si Erwin beneran udah cerai kan, Kak?” tanya Elora Setiadi pada kakaknya, Allegra Leonathan.

“Udah resmi, El. Emang kenapa?”

“Itu dia dateng sendirian.” Elora menunjuk pada Erwin yang baru masuk ke dalam rumah keluarga Leonathan.

Keluarga Leonathan dan Setiadi sebagai pendiri Leonathan Consulting Construction selalu mengundang para petinggi LCC beserta keluarga mereka untuk makan siang bersama setiap kuartalan.

Makan siang kali ini diadakan di rumah keluarga Leonathan dan sudah jelas seluruh anggota keluarga Setiadi ikut hadir di dalamnya.

“Si Erwin udah minta maaf kan sama Rachel dan Jon, El?” tanya Allegra lagi.

“Udah sih dan kami juga udah memaafkan. Lagipula secara pribadi Erwin nggak salah. Dia hanya menikahi perempuan yang salah.”

“Lumayan ganteng juga lho dia itu, Mi,” celetuk Amor dari belakang Allegra.

“Si Erwin emang ganteng, Mor. Umurnya berapa sih?” tanya Elora.

“40an keknya. Dia itu *workaholic* dan setia sama pacarnya dulu sebelum mereka putus. Barulah dia ketemu si Detty detty itu,” jawab Allegra sambil menata makanan di atas meja makan.

“Oke juga kalo kita jodohin si jomblo tua itu, Kak.”

“Sama siapa, El? Emang di keluarga kita masih ada anak gadis?”

“AKU DATANG!!!” seru Eliana yang muncul dari pintu belakang. “Aku sengaja mampir ke Brielle’s Bakery dan borong semua rotinya untuk acara hari ini, kak Al!”

Eliana terdiam saat ketiga wanita cantik di ruang makan itu tidak meresponnya. Allegra, Elora dan Amor malah menatapnya dengan penuh selidik.

“Kenapa pada diem ya ini?” tanya Eliana bingung.

“Kamu cantik banget ya, El.”

Eliana tersenyum lebar. “Ihhh ... kok kak Al baru sadar sih?”

“Kamu udah punya pacar, El?”

=====

Bab 2

Buket Lily

Dulu Detty mengancam Erwin akan melaporkan Erwin ke Polisi bila dia tidak mau menikahi Detty.

Sekarang Detty menuai apa yang ditaburnya.

Saat Detty tidak mau menandatangani surat cerai, Erwin mengancam untuk memanggil Polisi. Bukan hanya mengancam tapi Erwin juga meminta bantuan dari AKBP Beno Mosha untuk menangkap Detty atas tuduhan penipuan pernikahan.

Erwin termasuk orang yang tidak peduli pada sekelilingnya terutama pada Detty dan Rasta, anaknya Detty. Dia hanya peduli pada mama dan pekerjaannya. Jadi saat Erwin tersadar bahwa dia harus melepaskan Detty dan Rasta adalah saat dirinya dipanggil ke sekolahnya Rasta.

Anak itu membully anak kelas 1 SD yang bernama Jason Hutagalung. Masalahnya adalah mamanya Jason ini, anak kandung dari Rocky Setiadi, bosnya Erwin di kantor. Artinya, Erwin bunuh diri karena Rasta membully cucunya salah satu bos LCC.

Erwin memutuskan berbicara dengan mama karena selama ini hanya mama yang mengatur dan mengurus Detty juga Rasta. Erwin memutuskan

untuk menceraikan Detty setelah urusan Rasta selesai.

Rasta mengamuk karena Erwin menggugat cerai Detty dan dengan kurang ajarnya anak itu melempar Erwin dengan asbak hingga mengenai tulang pipi Erwin. Detty ikutan mengamuk dengan berlebihan melihat anaknya dipegangi satpam yang Erwin perintahkan untuk menjaga Rasta sampai Polisi datang.

Erwin sengaja meminta Polisi untuk mengurung Rasta semalam sebagai efek jera. Setelah itu Erwin berangkat sendiri ke IGD Rumah Sakit Charity karena pipinya yang robek itu tidak berhenti berdarah.

Erwin ditolong oleh dua orang dokter IGD, dokter Aji Hanggara dan dokter Cameron Dimitri. Seketika Erwin teringat dengan para istri bosnya, Allegra dan Elora yang memiliki nama gadis Dimitri.

Iseng-iseng Erwin bertanya pada dokter Cameron Dimitri tentang namanya. Jawaban dokter cantik itu membuat Erwin shock.

“Suami saya, Audric Dimitri, anak keduanya dokter Bryan Dimitri.”

“Apakah ada hubungan dengan keluarga Leonathan dan Setiadi?”

“Allegra Leonathan dan Elora Setiadi maksud Bapak?” tanya dokter Cameron Dimitri.

Erwin mengangguk gelisah.

“Mereka berdua adalah saudara perempuan mertua saya, Pak.”

Matilah aku! pikir Erwin lemas.

Bagaimana mungkin dia melawan keluarga sultan yang kayanya sudah turun temurun seperti ini? Kalau bukan Rasta yang dikeluarkan dari sekolah, Erwin yang dipenjara.

Erwin memilih Rasta yang keluar dari sekolah sekaligus dari hidupnya. Toh keduanya yang datang dan mengacaukan hidup Erwin jadi sudah waktunya mereka pergi untuk selamanya.

Rapat mingguan para petinggi LCC biasanya dilakukan di hari Senin di jam makan siang. Alasannya, pak Jonah dan pak Rocky ingin sekalian makan siang bersama agar seluruh jajaran manajemen bisa semakin dekat.

Biasanya yang sibuk menyiapkan makan siang adalah mbak Sandra Mondong, sekretarisnya pak Jonah dan pak Rocky.

Erwin luar biasa terkejut saat gadis itu masuk ke dalam ruangan rapat dengan membawa berkantong-kantong makanan. Jantung Erwin berdegup lebih

cepat dari biasanya seperti habis lari mengelilingi kompleks 10 putaran.

"Lho ... Eliana," sapa pak Jonah.

Erwin mendadak merasa nggak enak badan melihat keakraban keduanya.

"Kok tumben kamu yang bawa makanannya?" tanya pak Jonah lagi.

"Disuruh kak Al, Bang. Katanya aku harus sekali-sekali lihat kantor Abang biar nggak butek di butik terus."

Otak pintar Erwin mulai berputar dan dia nekat bertanya, "Emang mbak Eliana siapa ya pak Jonah?"

Pak Jonah menoleh padanya begitu juga dengan Eliana yang langsung melotot kaget saat melihat wajah Erwin.

"Eliana ini udah seperti adik kami juga, Win. Dia adik kandungnya Herman Anugerah. Ehh ... kamu kenal Herman nggak ya?"

"Kenal Pak. Beberapa kali saya ketemu di acara gathering kan? Tapi saya nggak tahu soal mbak Eliana ini."

"Waktu minggu lalu kita kumpul di rumah saya, Eliana ada kok."

Erwin meringis. "Saya nggak ketemu, Pak."

"Ngomong-ngomong, kok kamu udah kenal duluan sama Eliana, Win? Kalian kenalan dimana?"

Setelah Erwin ingat-ingat lagi, sebelum kejadian di butik itu, ternyata Erwin sudah pernah bertemu dengan Eliana.

Waktu di ruang IGD itu, Erwin ingat ada pasien perempuan yang dibopong oleh seorang pria. Erwin mengenal pria itu. Namanya Herman Anugerah dan dia masih ada hubungan persaudaraan dengan pemilik LCC. Beberapa kali dalam acara gathering LCC, pria itu datang bersama keluarganya.

Melihat Herman Anugerah, dokter Cameron tergopoh-gopoh menghampiri keduanya dan segera menyuruh perawat untuk mengambil infus.

Waktu itu dokter Cameron bertanya, "Eliana kenapa, Om?"

"Kecapean, asam lambung kambuh, vertigo kambuh. Pingsan."

Penjelasan yang sangat singkat dan padat sehingga dokter Cameron segera mengambil alih perawatan Eliana. Sayangnya Erwin hanya melihat wajah Eliana sekilas dan dia langsung pulang setelah dokter Aji membereskan luka di wajahnya.

Jadi hari ini adalah pertemuan mereka yang ketiga. Biasanya sih dari yang ketiga akan berlanjut keempat, lima dan seterusnya.

Semoga saja, harap Erwin dalam hati. Karena, entah kenapa, Erwin sulit untuk melupakan sosok Eliana.

"Saya kenal Eliana di butiknya, Pak waktu mantan istri saya bikin ulah beberapa hari yang lalu." Erwin memutuskan untuk jujur saja karena bohong tidak ada gunanya, terutama untuk keluarga sultan ini.

"Bener, El?" tanya Pak Jonah penasaran.

Eliana mengangkat kedua bahunya dengan acuh. "Biasa aja, Bang. Bukan hal yang penting juga."

"Tapi buat saya itu penting!" seru Erwin tiba-tiba.

Semua yang hadir di ruang rapat itu, terutama Eliana terkejut mendengarnya.

Pak Jonah berdehem dan berkata, "Kalo emang penting, silahkan mampir ke rumahnya Eliana aja, Win. Sekarang kita masih rapat soalnya."

"Eh ... NGGAK USAH!" teriak Eliana panik. "Ngapain juga deh?!"

Sambil misuh-misuh sendirian, Eliana menyerahkan semua kotak makanan pada mbak Sandra Mondong lalu melirik Erwin dengan sinis.

"Aku pulang dulu, Bang," pamit Eliana dan bergegas meninggalkan ruangan rapat ini.

Erwin nekat mengejar dan berteriak, "Ntar aku telepon kamu ya, El!"

Sesaat Erwin tersadar, *lah ... gue kan nggak punya nomer handphonenya!*

"Lo gila, Win?!" tegur salah Dito Maharaja, direktur HRD. "Lo kan udah kawin, Win?!"

Erwin baru tersadar bahwa dia belum melaporkan status terakhirnya pada Dito.

"Abis meeting, gue ke ruangan lo, Dit."

Eliana sebel banget pada Erwin Fransisko. Tingkahnya di ruang rapat sangat memalukan. Di mata Eliana, Erwin terlihat seperti sedang meledeknya

Eliana sudah lama berhenti tersanjung dengan pujian seorang pria. Mereka tidak pernah tulus dan ujung-ujungnya mereka akan meledek ukuran tubuh Eliana yang memang sedikit berlebih.

Natalia, kakak iparnya Eliana sudah pernah membawanya berkonsultasi pada dokter gizi dan hasilnya ukuran tubuh Eliana tidak bisa diubah karena massa ototnya memang besar. Dia hanya diberi diet seimbang agar berat badannya tidak bertambah.

Eliana juga sudah bosan dengan kritikan beberapa mantannya dulu tentang tubuhnya. Cowok yang tampannya biasa-biasa dengan kantong

bolong melompong saja bisa menghina Eliana seenaknya, apalagi cowok sekelas Erwin Fransisko yang gantengnya selangit. Saking tebalnya isi dompetnya, uangnya aja harus dimasukin ke dalam amplop coklat trus dilipat-lipat di kantong celana.

Apalagi modelan pria zaman sekarang.

Senengnya lihat dada jumbo tapi body harus selangsing kacang panjang. *Emang gue Pamela Anderson apa?* gerutu Eliana dalam hati.

Makanya dia sudah berhenti berharap pada pangeran berkuda putih sejak usianya 27 tahun. Eliana memutuskan untuk stay single selamanya.

Intinya, Eliana tidak akan pernah percaya pada semua pria kecuali pria-pria dalam keluarga besarnya. Hanya mereka yang tulus menyayangi dirinya.

Sejak bertemu Erwin Fransisko di butik waktu itu, otak Eliana langsung membentuk benteng-benteng setinggi mungkin untuk menjaga hatinya agar tidak terluka. Eliana tidak mau tergoda karena dia tahu di ujungnya nanti pasti dirinya yang akan tersakiti. Apalagi Erwin sekarang duda dan pasti penggemarnya banyak.

Jangan sampe Eliana stres trus asam lambung naik trus digotong ke IGD-nya Charity trus bikin dokter Aji eneg saking seringnya Eliana menghadap dokter Aji.

Sebelum menuju ruangannya Dito Maharaja, Direktur HRD, Erwin sempat menyuruh sekretarisnya, Rini Kusumawardini untuk mengirimkan buket bunga ke butik Size Just A Number di Kelapa Gading.

“Bunganya ditujukan untuk siapa, Pak?” tanya Rini kebingungan.

Erwin sudah memberitahu Rini soal statusnya supaya Rini bisa menjaganya bila tiba-tiba Detty datang ke kantor dan mengaku-ngaku kalau dia masih menjadi istrinya Erwin.

“Untuk Eliana Anugerah. Tambahin tulisan ‘salam kenal penuh perhatian’. Eh tambahin lagi, Rin. ‘Aku boleh naksir kamu nggak?’”

Rini sempat mengernyit mendengar ucapan Erwin yang alay itu tapi untungnya dia tidak pernah usil dengan urusan pribadi bosnya. Rini benar-benar menjaga privasi Erwin dari teman-temannya sesama sekretaris.

“Jangan kasih mawar merah ya, Rin.”

“Trus Bapak maunya kasih bunga apa?”

“Kalo nggak tulip, kasih lily putih aja. Abis ini saya langsung ke ruangannya Dito ya, Rin.”

Tanpa banyak bicara, Rini mengganggu dan keluar dari ruangan Erwin lalu melakukan tugasnya. Erwin bergegas menuju ruangan Dito yang berada di sayap kanan.

Tanpa basa-basi Erwin menceritakan semuanya pada Dito dan komentar awalnya adalah, “Akhirnya lo keluar juga dari lubang nista itu, Win.”

Erwin tertawa mendengarnya. “Lubang nista apaan maksud lo?”

“Lo pikir pak Jonah sama pak Rocky nggak curiga kenapa lo tiba-tiba kawin tanpa akta nikah dari catatan sipil?”

“Maksud lo?”

“Pak Jonah menyuruh adek iparnya, pemilik perusahaan detektif itu untuk menyelidiki pernikahan lo, Win.”

Erwin terperangah. “Herman Anugerah maksud lo?”

Dito menggeleng. “Ke Denny Dimitri tepatnya tapi ya yang kerja kan timnya mereka termasuk Herman Anugerah di dalamnya.”

“Trus kenapa lo pura-pura nggak tahu kalo sekarang gue udah cerai?”

“Kalo soal perceraian lo, jujur aja gue nggak tahu. Soal penyelidikan pernikahan lo itu kan emang info dari gue pas lo daftarin tuh nama istri dan anak lo ke HRD.”

Erwin bersandar di kursi di depan Dito dan menghela napas panjang. “Gue nggak nyangka aja kalo si bos tahu soal gue dari awal.”

“Trus kenapa kalo mereka tahu? Lo nggak suka? Jangankan hidup pribadi lo, hidup pribadi kita semua di manajemen ini si bos tahu kok.”

“Jadi si bos udah kasitau lo kalo gue naksir Eliana?”

Dito menggeleng lagi. “Gue rasa bos pasti tahu tapi dia nggak ada ngomong apa-apa tuh ke gue! Lo nggak ngenalin kedua bos kita ya?”

Erwin terdiam.

“Mereka itu bukan penggosip kayak bapak-bapak arisan yang nggak ada kerjaan, Win. Kalo pun mereka cerita pastinya hanya pada tim penyidiknya, pemilik DSS itu. Kalo gue udah tahu lo cerai dan naksir Eliana, nggak bakalan gue manggil lo ke sini!”

Hening sesaat. Lalu ...

“Lo beneran naksir Eliana, Win?” Dito masih penasaran.

“Kayaknya sih!”

“Kok kayaknya?! Lo gila?! Kayaknya lagi! Yang pastinya!”

“Gue belum tanya perasaan gue sih tapi gue kepikiran dia terus.”

“Lo jangan macam-macam sama anggota keluarga PTT ya, Win!” tukas Dito galak. “Bisa abis ‘burung’ lo disunat sama The Ladies!”

“HAA?”

Eliana terkejut.

Begitu masuk ke ruangnya, dia melihat sebuah buket bunga lily putih yang sangat cantik.

Bunga kesukaanku! pekik Eliana dalam hati sambil menghampiri mejanya dan mengambil buket itu. Matanya berkaca-kaca saking bahagiannya. Dia meraih kertas yang berada di tengah buket itu dan membacanya.

Salam kenal penuh perhatian.

Aku boleh naksir kamu nggak?

-Erwin Fransisko

Eliana bergidik dan spontan dia melempar buket itu ke sofa dan berteriak, “NITA! BURUAN SINI!”

Nita melongok dari pintu dengan wajah kaget. “Kenapa, bu El?”

Eliana menunjuk pada buket bunga itu. “Siapa yang nganter buket itu?”

“Orang floristnya, Bu. Emang kenapa?”

“Buang aja!”

Nita mengambil buket itu perlahan dan menciumnya. “Dibuang, Bu? Sebagus ini? Mahal lho ini, Bu.”

“Bodo amat! Buang pokoknya!”

“Buat saya boleh nggak, Bu?”

“Ambil aja kalo kamu pengen kena jampi-jampinya!”

Seharian ini handphone Eliana tidak berhenti berdenting. Ada nomor baru yang mengganggu aktivitasnya seharian ini. Awalnya Eliana pikir itu adalah pesan WhatsApp iklan kecantikan atau tawaran kerjasama endorsement dari artis-artis baru yang biasanya tidak pernah Eliana buka.

Tapi kali ini harus Eliana baca karena pesannya tidak berhenti seperti pesan spam yang menyebalkan.

Halo ...

Salam kenal.

Aku Erwin yang kirim kamu buket kemarin.

Boleh ketemuan nggak?

Halo ...

Eliana sibuk ya?

Maaf ya Mas ganggu kamu.

Boleh ngajak makan siang bareng nggak?

“Mas! Mas! Mas Parto?! Dia sih tukang bakso depan kantor!” cibir Eliana sampai mulutnya monyong-monyong.

Kayaknya kamu sibuk banget, El?

Sampe WA Mas nggak kamu bales.

Mas ganggu ya, El?

“IYA! BANGET!” teriak Eliana keras-keras di dalam ruangnya.

Eliana udah makan siang?

Ini udah jam 3 lho.

Mau Mas dikirimin kopi nggak?

Eh ... kamu suka kopi nggak ya?

“SUKA!” teriak Eliana lagi. “TAPI AKU NGGAK MAU KOPI DARI KAMU!”

Eliana pulang jam berapa?

Mau Mas jemput nggak?

Jawab dong ...

Kalo kamu nggak jawab, berarti kamu mau ya Mas jemput.

Ntar Mas jemput jam 5an ya.

“TIDAK!” teriak Eliana sambil melihat jam di tangannya.

“Gawat! Jam 5 sore!” Eliana bangkit dan buru-buru mengemasi barang-barangnya.

Tiba-tiba saja pintu ruangnya terbuka dan Nita melongokkan kepalanya dengan takut-takut.

“Ibu kenapa teriak-teriak dari tadi?” tanyanya takut-takut.

Eliana menatap Nita dan menggeleng. “Saya nggak teriak-teriak tuh, Nit. Emang kamu denger apaan?”

Nita mendadak pucat. “Saya denger Ibu teriak-teriak.”

“Nggak ah! Ada setan kali!” Eliana menakut-nakuti.

“Ibu ...” Nita bersidekap sambil mengelus lengannya. “Nita kan jadi takut.”

“Ayo buruan pulang, Nit. Ntar kamu sendirian di lantai ini. Ihhh ...” Eliana buru-buru menyambar tasnya dan kabur dari ruangnya.

“IKUTTTT, BUUU!”

Eliana menelepon Natalia, kakak iparnya dan ternyata dia masih berada di jalan bersama bang Herman. Akhirnya Eliana menelepon Bimala, keponakannya yang sudah pasti ada di rumah.

“Mala, ada yang datang nyari Tante nggak?” Eliana menekan tombol speaker.

“Siapa?”

“Lahh ... kenapa Bimala jadi balik nanya sih, Sayang?”

Sabar, sabar! ucap Eliana dalam hati.

“Maksud Mala siapa orangnya yang nyari Tante Eli?”

“Ya seseoranglah. Ngapain juga Mala harus tahu sih?”

“Pasti cowok kan? Iya kan? Kalo cewek, nggak mungkin Tante repot-repot nelpon Mala. Pasti Tante juga udah nelpon Mama kan? Mala ini second person kan?”

“Bimala Anugerah, ponakan Tante yang cantik, coba dijawab dengan iya atau tidak dong.”

“Upahnya berapa?” pancing Bimala.

“100 ribu cukup nggak?” Eliana mengalah. “Transfer ya?”

“Itu hanya permulaan, Tante. Kalo Mala harus jawab ‘Tante El nggak ada, Om’, nambah lho ongkosnya.”

“Bang Abi denger lho, Tan!”

Teriakan Abimanyu terdengar jelas di telinga Eliana. Abimanyu pasti sedang berada di depan laptopnya dan Bimala duduk di sebelahnya.

“Ya udah, Tante kirim 200 ribu. Tambahannya belakangan!”

“Dalam 5 menit ya, Tan!” ancam Bimala disertai tawa keras keduanya.

Eliana buru-buru mematikan handphone dan mengirim 200 ribu ke rekening kedua bocah tersebut.

Sialnya, Eliana terjebak saat mobilnya memasuki gerbang rumah abangnya. Mobilnya sudah masuk dan tidak bisa mundur lagi saat dia melihat sebuah mobil Jeep Cherokee berwarna hitam nongkrong di belakang mobil bang Herman.

Akhirnya Eliana mengarahkan mobilnya ke teras samping. Dia membuka dan menutup pintu mobil dengan sangat perlahan. Dia ngedumel dalam hati, *antara gue dikerjain sama Bimala atau mereka nggak tahu kalo ada tamu yang datang*. Keduanya kan selalu ada di lantai dua.

Eliana berjalan mengendap-endap menuju dapur dengan posisi tubuh yang agak menunduk. Dia masih bisa mendengar percakapan si tamu yang jelas-jelas adalah orang yang sangat dia hindari dengan bang Herman.

Tiba-tiba saja ...

“Lho tante Elin udah datang!” sapa si bungsu Chandara dengan senyum lebar.

Eliana meletakkan telunjuknya di depan bibirnya sambil kembali mengendap-endap.

“MAMA! KENAPA TANTE EL NGUMPET-NGUMPET YA?!”

Anjirlah!

=====

Bab 3

Kencan Pertama

Wajah Erwin sumringah sepanjang hari.

Mamanya saja sampai terperangah menatap Erwin saat sarapan pagi.

Dito Maharaja malah sempat nyeletuk, "Kalo duda tua jatuh cinta emang begitu modelannya. Mendadak gila, cengar-cengir sendiri."

Jangan salahkan Erwin dong, salahkan cinta yang mendadak menampar kesadaran Erwin bahwa masih ada perempuan cantik yang baik hati di dunia ini.

"Darimana lo tahu kalo Eliana baik hati?"

"Tahu dong!" jawab Erwin dengan bangga. "Soalnya dia eneg pas kenalan sama gue!"

Dito terbahak-bahak mendengarnya sambil menepuk bahu Erwin. "Jawaban gila!"

"Ehh ... beneran, Dit," kilah Erwin. "Kalo cewek nggak baik, pas kenalan sama gue, mereka akan terpesona ngeliat jenggot gue dan pas liat isi dompet gue, rahim mereka yang bergetar!"

Tawa Dito semakin keras. "Najong lo, duda gila!"

"Udah berapa rahim emangnya yang lo kenal sampe lo paham banget soal itu?"

“Cuma rahim Marina, Dit. Demi ...” Erwin mengangkat kedua jarinya bersumpah.

“Trus sekarang lo kangen gitu sama si Marina?”

“Ya kagaklah! Gila aja lo! Kalo gue kangen si Marina, gue nggak bakalan naksir si Eliana. Gimana sih lo, pak bos HRD?”

“Rahim si Detty?” ledek Dito.

“Mana gue peduli!” jawab Erwin sinis. “Nggak usah ngomongin dia deh, Dit. Dia adalah episode terburuk dalam hidup gue!”

Dito mengangkat kedua tangannya. “Oke, sori. Trus gimana cerita lo kemarin pas ngedatengin rumahnya Eliana?”

“Pas gue dateng, Eliana belum sampe rumah. Gue ngobrol tuh sama abangnya Eliana, Herman Anugerah. Lo pasti kenal dia kan? Sama istrinya juga, namanya ...”

“Natalia,” jawab Dito cepat.

“Lho ... kok lo tahu?” Erwin penasaran.

“Kan udah gue bilang, gue tahu semua keluarga PTT termasuk para istri mereka yang disebut The Ladies. Bini gue aja kepengen banget masuk genk The Ladies tapi nggak bisa karena genk itu eksklusif anggota keluarga doang.”

“Gue baru tahu tuh!”

“Kalo lo mau mendekati Eliana, lo harus deketin dulu istri bos kita, Allegra Leonathan.”

“Kenapa harus begitu?”

“Karena ucapan Allegra adalah sabda!”

Erwin terbelalak mendengarnya. “Sehebat itu ya?”

Dito mengangguk. “Ntar aja lo buktiin omongan gue soal Allegra. Betewe, gimana kemarin lo di sana? Diterima nggak lo sama pak Herman?”

Erwin tersenyum lebar. “Diterima dong.”

“Elianya gimana?”

Erwin tertawa keras sambil memukul meja.

“Kenapa? Lo langsung diterima, Win? Hebat amat kharisma lo!”

Dito baru akan mengacungkan jempolnya saat Erwin menjawab, “Elia nolak gue, Dit!”

“Trus kenapa tadi lo ketawa kenceng amat?”

“Itu tawa kesedihan, bego!” Erwin mendecih.

“Lahhh ... elo kali yang bego, Win! Mana ada tawa kesedihan? Tape banget lo!”

“Baru kali ini ada cewek yang nolak gue, Dito!”
Suara Erwin sedikit meninggi.

“Jadi lo nggak terima nih?”

Erwin mengangguk.

“Tapi gue nggak menyerah! Nggak akan pernah!”
Erwin mengangkat tangan kanannya tanda semangat.

“Emang gimana dia nolak lo?”

Erwin sebenarnya malas bercerita pada Dito karena dia bakalan ingat lagi gimana tadi malam

Eliana mengendap-endap menuju dapur dan kepergok oleh keponakannya, Chandara.

Chandara berteriak, “MAMA! KENAPA TANTE EL NGUMPET-NGUMPET YA?!”

Mendengar suara teriakan Chandara, Erwin juga Herman dan Natalia bergegas menuju teras. Erwin melihat Eliana masih dalam keadaan jongkok di balik mobilnya. Melihat Erwin, Eliana segera bangkit dan menghampiri Erwin.

Demi apa pun, Erwin sebenarnya luar biasa kaget.

Eliana mengulurkan tangannya dan menyapa, “Lho ada pak Erwin di sini? Ngapain, Pak? Mau ketemu bang Herman ya? Silahkan ngobrol-ngobrol dulu aja ya, pak Erwin.” Eliana mengangguk sopan lalu berlalu dari hadapan mereka.

“Eliana!” panggil Herman tegas.

Eliana menoleh dan bahunya langsung terkulai melihat tatapan Herman. “Kamu mau kemana?”

“Mandi, Bang.”

“Mandinya ntar aja. Temenin Erwin dulu nih. Dia nungguin kamu udah tiga jam.”

Tiga jam? Erwin terperangah. Ternyata Herman bisa ngocol juga.

Dengan gaya yang dibuat malas-malasan, Eliana melemparkan tubuhnya di atas sofa. Erwin mendekat dan duduk di depan Eliana. Hatinya terlalu senang sehingga dia tidak terlalu peduli saat Herman

dan Natalia bahkan Chandara ikut duduk bersama mereka.

"Kamu udah makan, El?" tanya Erwin dengan hati yang berdebar-debar.

Kelihatan sekali Natalia mendorong pundak Eliana pelan dan memberi kode dengan matanya. Eliana mendelik pada Natalia dan sedikit mencibir pada Erwin.

"Udah kok. Tadi siang."

Duh ... menggemaskan banget, ucap Erwin dalam hati.

"Tapi Mas belum makan malam, El."

Eliana mengangkat kepalanya. "Makan malam bareng bang Herman sama kak Lia aja tuh. Aku lagi diet."

Herman mengernyit. "Diet?"

Chandara nyeletuk, "Diet kok makan es krim, Tan?"

Wajah Eliana pias dan membuat hati Erwin semakin membuncah melihat rona merah di pipi Eliana.

"Dihh ... Ara ngarang deh! Kapan coba?"

"Kemaren malem, sendirian, di depan kulkas."

Eliana melotot. "Ara ..." desis Eliana menahan malu.

Chandara nyengir selebar mungkin dan menjulurkan lidahnya pada Eliana. "Tapi boong deh ..."

Eliana menghela napas lega. *Gila aja ... malu banget di depan si om ini.*

"Bang Herman, saya minta izin mau ngajak Eliana makan malam, boleh nggak?" tanya Erwin minta izin.

"Boleh banget, Win!" sergah Natalia bersemangat. "Elin sering males makan malam padahal dia punya asam lambung!" tambah Natalia.

Yang tersipu-sipu penuh bahagia malah Erwin dan dia masih tersipu-sipu hingga saat ini di depan Dito.

"Keliatan banget sih lo jatuh cintanya, Win," ledek Dito.

"Itu artinya ada peningkatan dengan perasaan gue, Dit."

"Maksud lo?"

"Jadi gue membuat tingkatan perasaan setiap kali gue naksir cewek. Level satu naksir dan kenalan, level dua jatuh cinta, level tiga tunangan dan level empat kawin. Gue berencana untuk skip level tiga karena gue pengen buru-buru kawin."

Dito ngakak. "Kebelet banget lo, Win?"

"Banget." Erwin sampai meringis. "Lo nggak ngerasain sih jadi gue, Dit!" Erwin mulai berapi-api.

"Beberapa tahun ini 'burung' gue dipake buat pipis doang." Dengan berlebihan Erwin meraih tangan Dito dan menggenggamnya. "Lo bayangin nggak betapa merananya gue, Dito ..."

"Najis lo, pe'a!" Dengan perasaan geli Dito menepis tangan Erwin. "Lo kira gue AC DC, *brother*? Jijay bajaj deh ihhh ..."

Mereka tertawa terbahak-bahak bersama hingga orang-orang di restoran itu menatap mereka dengan curiga.

"Jadi semalam kencan pertama dong, Win?"

"Kencan pertama apaan? Kagak jadi!" Erwin mendadak lesu saat kembali teringat kegagalan semalam.

"Lah kenapa?"

"Eliana mendadak mules dan kabur ke kamar mandi."

"Bu, kayaknya Ibu punya *secret admire* deh," ucap Nita saat Eliana baru tiba di ruangnya.

Eliana mengernyit. Pikirnya, *siapa lagi nih selain si duda rese itu?*

"Siapa, Nit?"

Nita menunjuk pada buket bunga tulip berwarna putih. *Hmm ... siapa nih?* pikir Eliana bingung.

“Dari siapa, Nit?” ulang Eliana.

“*Secret admire*, Bu.” Nita tersenyum lebar. “Namanya pak Erwin Fransisko.”

Eliana cemberut seketika. “Kalo dia sih bukan *secret admire* namanya, Oneng! *Secret admire* itu artinya pengagum rahasia. Kalo kamu tahu yang ngirim si Erwin berarti bukan rahasia lagi, Nita cantik.”

Nita meringis malu. “Maklumlah, Bu. Nita kan masih nggak paham sama Bahasa English.”

“Udah ambil tuh bunga! Untuk kamu aja!” ucap Eliana ketus. “Lagian ngapain sih ngirim-ngirim bunga segala!”

“Yakin, Bu? Nggak nyesel!” ledek Nita.

“Kagak nyesel gue!”

“*Dear Eliana tercinta, bunga tulip putih berarti kesucian sama seperti sucinya cinta Mas Erwin padamu.*”

Eliana terpaksa mendengar suara Nita yang membacakan tulisan yang ada di buket itu. Eliana hanya berdecak dalam hati, *gombal banget!*

“*Bunga tulip juga bisa berarti maaf. Maafkan bila Mas Erwin terlalu memaksakan cinta ini tapi Mas Erwin sungguh-sungguh, El. Dari pria tua yang jatuh cinta setengah mati padamu, Erwin Fransisko.*”

Eliana terdiam dan ruangnya mendadak hening.

Tiba-tiba saja ...

“Huaaaa ... ya ampun, Bu ... Nita meleleh seketika. Boleh nggak sekalian pak Erwinnya buat Nita?”

“JANGAN COBA-COBA YA!” teriak Eliana spontan.

Eliana melotot dan tersadar saat melihat wajah senyum-senyum Nita yang menjengkelkan.

“Nggak mungkin juga kali, Bu. Apakah saya ini? Hanya remahan kembang goyang di dalam kaleng Khong Guan.”

Eliana mendelik sinis. “Itu kan ucapan saya, Nit!”

“Iya sih tapi kan Ibu ngomong gitu pas Ibu lagi jomblo, sekarang kan nggak lagi.”

Eliana terdiam dan menghela napas panjang. “Udah ah! Sana! Kerja! Kerja!”

“Buketnya beneran dibuang nih, Bu?”

“Nggak usah! Taruh aja di situ. Kasian yang ngasih, ntar kecewa!” Eliana pura-pura tidak peduli.

“Baiklah, Kanjeng Ratu. Jatuh cinta emang bikin orang kadang gimana gitu.”

“Berisik!”

Nita kabur dari TKP sambil bersiul-siul bahagia.

Begitu pintu tertutup, Eliana meraih kartu yang terselip di dalam buket itu dan membacanya sekali lagi. Eliana tidak bisa membohongi hatinya kalau dia sedikit bahagia membaca tulisan itu.

Hanya sedikit lho ya. Nggak banyak-banyak.

Benteng hatinya memang masih tinggi tapi sekarang sudah berkurang satu meter. Lumayanlah kalau untuk ngintip si Erwin sih masih bisalah.

Handphonenya berdenting dan sebuah pesan dari si duda itu muncul. Sekarang Eliana sudah menamai nomer handphone Erwin menjadi *Duda Rese (EF)*.

Duda Rese (EF)

Pagi cantik ...

Tuh kan lebay banget, ucap Eliana dalam hati sambil misuh-misuh.

Sudah terima bunga kiriman Mas belum?

Dibalas dong, El.

Jangan dibaca doang.

Mas sedih banget lho ini.

Eliana mendecih dalam hati sambil tangannya mengetik di handphonenya.

Pagi Mas ...

Iya aku sudah terima bunganya.

Makasih Mas.

Duda Rese (EF)

Puji Tuhan.

Kamu suka nggak, El?

Anda sangat religius sekali, Pak Duda! Mau nggak mau Eliana tersenyum kecil.

Iya, iya, aku suka!

Duda Rese (EF)

Beneran kan, El?

Eliana berdecak sebal.

Iya!

Suka!

Tiba-tiba pintu ruangnya terbuka lagi. Eliana pikir, *mau ngapain lagi sih si Nita ini?*

Namun ...

“Berarti kamu mau ya makan siang bareng Mas?”

Eliana terperanjat, “ANJIR LO! MONYONG!”

Sial, latahnya keluar bersamaan dengan handphonenya jatuh ke lantai.

Erwin bukannya marah tapi malah tersenyum lebar. “Ternyata calon ratu di rumah tangga Mas punya kekurangan juga.”

Erwin bersiul-siul sepanjang pagi hingga fokusnya dalam bekerja terganggu. Sudah seminggu ini wajahnya sumringah dengan senyum lebar. Siulannya selalu bernada cinta dan membuat semua orang mendadak mules dan pengen muntah.

Wajahnya yang dingin dan cemberut selama bertahun-tahun berubah dalam sekejap.

“Gue ini bagaikan kemarau panjang bertahun-tahun yang disiram hujan sepanjang hari.”

“NAJONG!” teriak Dito Maharaja.

Padahal mereka sedang berada di ruang rapat mingguan. Untungnya kedua bos itu belum hadir. Baru Erwin, Dito dan Meja Tarigan, Business Development Director yang hadir. Meja Tarigan ditarik dari Dimitri Security System oleh pak Jonah karena kemampuannya mengelola bisnis perumahan. Dengar-dengar sih pak Denny Dimitri sempat nggak rela kalau Meja Tarigan diambil abang iparnya.

“Biasalah itu, Dit. Kalo udah kelamaan menduda emang super alay,” ucap Meja Tarigan dengan santai.

“Lo nggak ngerasain sih jadi gue, Bang,” kilah Erwin membela diri.

“Burung lo udah karatan tuh, Win. Cek coba masih bisa terbang nggak?” lanjut Meja.

Dito terbahak-bahak sambil menepuk-nepuk meja. “Lo ya, Bang. Keliatannya pendiem, ternyata ...”

“Caranya ngeceaknya gimana, Bang?” Erwin malah serius.

Dito semakin terbahak-bahak hingga orang yang masuk ke dalam ruangan rapat menatap mereka dengan bingung.

“Coba aja diurut-urut aja, Win. Kalo makin gede berarti ‘burung’ lo belum karatan.”

Ketiganya terkejut saat dengan santainya Jonah nyeletuk dengan wajah datarnya seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Sialnya saking kagetnya Erwin terbatuk-batuk dan Meja yang jarang tertawa malah ikut terbahak-bahak.

Dito menyambung di sela-sela tawanya. “Ditiup sekalian, Win biar muncrat!”

“Lo kira ‘burung’ gue balon?”

“HAHAHA ... PERUT GUE SAKIT, ANJIR!”

“Kita mau makan siang dimana sih, Pak?” Eliana cemberut saat masuk ke dalam mobil Erwin.

Bapak duda yang satu ini beneran menjemput Eliana tepat jam 11.30 untuk makan siang bareng.

“Bukan makan siang tapi kencan pertama, El.”

“Kencan apaan sih, Pak? Emang siapa yang kencan coba?”

“Kok manggil ‘pak’ lagi sih? Panggil Mas dong biar mesra. Ntar kalo kita udah nikah, baru panggil ‘papa’ atau ‘bapak’.”

Eliana melirik Erwin sambil bergidik. “Emang kita mau nikah? Bapak aja kali. Aku sih nggak tuh.”

“Nikah dong beberapa bulan lagi.” Erwin sama sekali tidak marah. Dia malah sangat santai.

“Selamat deh, Pak. Ngapain juga makan siangnya sama aku?” Eliana mulai memonyongkan bibirnya.

“Harus sama kamu dong. Kan kamu, Eliana yang akan jadi calon istri Mas Erwin.”

“Haa! Mimpi!” Eliana memutar bola matanya.

Erwin tertawa pelan.

“Emangnya kita mau makan dimana sih, Mas?” Eliana nyeplos tanpa sadar.

Senyum Erwin semakin lebar.

“Adinda sayang maunya makan dimana? Kangmas ngikut aja deh.”

“Geli ihh ... geli banget dengernya!” Eliana bergidik.

Erwin malah menyentuh dagunya. “Padahal tadi pagi Mas udah cukuran lho, Adinda sayang. Kita juga belum ciuman kan?”

“TAUK AH! MESUM BANGET!” teriak Eliana sambil memukul bahu Erwin.

“AWW!” teriak Erwin sambil meringis.

Eliana terpaku. “Ehh ... emang sakit ya, Mas?”

Dengan reflek Eliana mengelus bahu Erwin yang tadi dipukulnya. “Benaran sakit, Mas? Bahu segede gini nggak tahan ditepok?”

Erwin menoleh pada Eliana sambil menarik rem tangannya. “Ternyata calon istri Mas emang penuh perhatian. Gimana masnya nggak makin cinta ya?”

Eliana tersadar dan melepaskan tangannya. “Tauk ah!”

“Jadi calon istri ...”

“Ingat ya!” sergah Eliana cepat. “Kita tuh nggak pacaran apalagi nikah, Mas!”

“Iya emang tapi ntar Mas langsung lamar kamu ke keluarga kamu.”

Eliana menghela napas panjang. “Pokoknya kita nggak mungkin nikah!”

“Sebutkan alasan yang bisa bikin Mas mundur?”
Erwin mengalah.

Eliana berpikir cepat. “Aku gendut!”

“Kamu nggak gendut, El tapi kamu tuh seksi. Curvy kalo istilah sekarang. Masa kamu nggak tahu sih, sayang? Itu kan istilah mode juga.”

Eliana terdiam. Dia langsung berpikir keras. “Aku makannya banyak!”

“Sama dong kita.”

“Aku selalu sendawa kalo abis makan kekenyangan.” Dalam hati Eliana, *semoga dia ilfil!*

“Kamu kan punya asam lambung kan?”

Eliana mengangguk.

“Jadi wajar kalo kamu sendawa dan itu malah bagus karena kalo nggak penyakit kamu bisa jadi GERD. Tahu GERD nggak?”

Eliana mendengus sebal.

“Aku tukang kentut!”

Erwin tertawa sambil mengangkat tangannya untuk mengelus kepala Eliana. “Bagus dong daripada bayar mahal di rumah sakit cuma buat kentut doang. Kan repot?”

Eliana mulai bingung. “Aku tukang ngorok!” Eliana makin ngegas.

“Itu karena selama ini kamu tidur sendiri, El. Kalo tidur sama Mas, kamu nggak bakalan ngorok.”

Eliana mengernyit. “Haa? Kok bisa?”

“Karena udah pasti kita sibuk bikin anak.” Erwin tersenyum lebar.

“APAAN SIH?!” teriak Eliana sambil membuang pandangannya keluar jendela. “Mesum banget,” desisnya menahan malu.

“Apalagi coba kekurangan kamu? Biar Mas sebutin kekurangan Mas.”

“Pokoknya kita nggak bakalan nikah!” tegas Eliana.

“Kenapa? Karena kamu nggak cinta sama Mas?” Eliana terdiam.

“Mas aja yakin bisa bikin kamu jatuh cinta sama Mas.”

“Emang Mas nggak capek apa udah hampir sebulan aku tolak terus?!”

Erwin menggeleng. “Nggak dong. Kan Mas berjuang buat kamu.”

Eliana menoleh pada Erwin dan menatapnya serius. “Aku punya banyak kekurangan yang bakalan bikin cowok seperti mas Erwin kabur. Jadi sebelum Mas kabur, aku yang bakalan kabur dari kamu, Mas.”

Erwin menggeleng. “Mas kejar pokoknya.”

“Mas keras kepala ya!”

“Kamu belum tahu aja, El. Ada yang lain yang lebih keras dari kepala Mas.”

“Apaan tuh?” Eliana penasaran dan dia menyesal karena selalu terjebak dengan ucapan Erwin.

Erwin nyengir dengan lebar. “Yakin kamu mau tahu?”

Eliana buru-buru menggeleng. “NGGAK MAU!”

Erwin meraih tangan Eliana dan menggenggamnya sebelum Eliana sempat menariknya. “Eliana, dengerin. Mas ini udah tua dan seumur hidup Mas, inilah kali pertama Mas merasakan jatuh cinta yang sedalam-dalamnya. Ngedapetin kamu emang susah banget dan perjuangannya berat tapi bagi Mas, kamu itu harus diperjuangkan.”

“Tapi ...”

“Kekurangan kamu?”

Eliana mengangguk.

“El, cinta yang sesungguhnya nggak akan melihat kekurangan pasangannya. Kalo Mas bisa menerima wanginya badan kamu, berarti Mas harus bisa nerima kentut kamu dong.”

“Nggak romantis banget!” tukas Eliana sambil menahan senyumnya.

“Lho bener dong ... kalo Mas maunya terima yang manis-manisnya aja dari kamu, ya nggak mungkin kan? Eliana itu nggak sempurna, Mas juga nggak sempurna. Makanya Tuhan pertemukan dua orang nggak sempurna seperti kita ini untuk bersatu dan jadi sempurna.”

Degg ... Eliana terbelalak mendengarnya. Ritme jantungnya mulai tidak beraturan.

“Mas yakin kamu akan terima cinta Mas karena tiap malam Mas mendadak jadi religius dan ngedoain kamu untuk jadi teman hidup Mas sampe mati.”

“Mas Erwin ...” Eliana berusaha menetralkan debaran di jantungnya.

Jangan sampe dia dibawa ke IGD dengan diagnosa serangan jantung.

“Iya Sayang, kenapa? Mau bilang cinta sama Mas? Ntar aja, kita udah sampe nih.”

Eliana tersadar dan melihat sekelilingnya. “Kita dimana, Mas?”

“Di rumah Mas. Itu mama udah nungguin di teras.” Erwin menunjuk ke arah teras.

WHAT?!

“MAS!” teriak Eliana panik sambil menarik lengan kemeja Erwin. “Ngapain kita ke rumah Mas?”

“Mama pengen ketemu calon mantunya.”

“Tapi Mas ...”

“Kita nggak mungkin ngecewain mama kan? Beliau udah masak semua makanan kesukaan kamu, El.”

“Mas, ini serius?”

Erwin mengangguk dan Eliana cemberut.

“Kalo nggak inget ada mama di teras, kayaknya bibir kamu enak banget tuh buat dicium!”

=====

Bab 4

Mengejar Cinta ke Bali

Setelah 3 minggu berjibaku untuk merebut hati Eliana, akhirnya Erwin bisa bernapas lega. Walaupun Eliana belum bilang iya saat Erwin mengajak pacaran tapi setidaknya dia masih punya harapan.

Eliana tidak menolak saat Erwin membawanya makan siang bersama mama.

Awalnya sih Erwin nggak mau cerita sama mama tapi mama adalah mama yang serba tahu. Mama membajak handphone Erwin dan mengecek isi pesan-pesan WhatsApp-nya. Saat itulah mama melihat pesan-pesan Erwin pada Eliana.

Mama hanya bilang, “Kalo kamu serius, Win, kita lamar aja si Eliana sekarang.”

Lahhh ... Erwin kaget dong mendengar ucapan mama dan sebelum Erwin sempat bertanya, mama langsung mengatakan, “Mama udah tahu, Win. Mama bajak handphone kamu.”

Erwin hanya pasrah. “Tapi Elin belum bilang iya lho, Ma.”

“Bawa aja dulu dia ke sini, Win. Makan siang bareng Mama. Ntar Mama masak semua makanan kesukaan Eliana.”

Sebenarnya Erwin takut banget kalau rencananya hari itu gagal. Semaleman dia berdoa sama Tuhan supaya Eliana nggak menolak. Dia bahkan titip doa sama mama pas mama ada kebaktian mingguan para janda di gereja. Tuh ... Erwin niat banget minta sama Tuhan supaya Eliana jadi teman hidupnya.

Dia nggak mau gagal untuk kedua kalinya.

Rasanya Erwin ingin berteriak sekeras-kerasnya saat Eliana tidak menolak dibawa ke rumah. Sebenarnya Eliana nggak sadar sih karena Erwin sengaja mengajak terus berbicara. Erwin berusaha mengesampingkan semua pikiran negatif tentang Eliana yang akan menolak mamanya.

Eliana datang dari keluarga baik-baik yang harmonis. Kalaupun dia menolak Erwin, dia pasti tidak akan menolak mama. Gadis ini terlalu baik hati untuk menolak orangtua.

Keuntungannya bagi Erwin, Eliana merangkul lengannya sejak turun dari mobil.

“Halo Eliana,” sapa mama dengan ramah. “Selamat datang di rumah keluarga Fransisko.”

“Halo, Tante.” Eliana melepaskan lengan Erwin dan mencium tangan mama dengan hormat.

Erwin bersorak dalam hati. *Tuh kan, Eliana penuh sopan santun.*

“Ayo kita masuk yuk, Sayang.” Mama merangkul bahu Eliana dan berjalan ke dalam rumah.

Dari belakang Erwin memperhatikan gerak tubuh Eliana terhadap mama. Eliana yang jauh lebih tinggi dari mama, melepaskan rangkulan tangan mama dan gantikan dia yang merangkul mama. Mama menoleh ke arah Erwin dan tersenyum lebar.

Sepertinya mama suka sama Eliana, pikir Erwin penuh harap.

“Mama nggak tahu Eliana sukanya makan apa jadi Mama masak beberapa macam yang mungkin Elin suka.”

Mata Eliana terbelalak melihat hidangan di meja makan.

“Ya ampun, banyak banget, Tante. Elin makannya biasa aja kok, Tan. Tante pasti udah capek ya?” Eliana malah memeluk mama dan membawa mama duduk di kursinya.

“Abis Erwin nggak bilang sih kamu sukanya apa.”

Erwin meringis. “Erwin emang belum tahu, Ma. Abisnya Elin nggak mau bilang.”

Eliana melirik Erwin dengan galak dan mendecih. “Boong, Tante. Mas Erwin nggak pernah nanya juga.”

Erwin malah kesenangan mendengarnya. Dalam hati dia berseru, *dikit lagi, Tuhan. Dikit lagi Eliana bilang iya!*

“Maaf ya, El. Sekarang Mas tanya deh.”

“Telat, Mas!” tukas Eliana galak. “Mama udah capek masak sebanyak itu. Mas nggak kasihan sama Mama ya?” Eliana mendelik.

“Makanya Mama perlu menantu yang bisa nemenin Mama masak, El.”

Eliana terdiam.

“Di rumah ini kan sebenarnya Mama cuma ditemenin sama ART kalo Erwin lagi di kantor. Mama kesepian.”

Duh Ma, dramamu itu lho! pikir Erwin dalam hati.

Eliana malah meringis sambil berpikir keras. “Emangnya si mbak nggak mau nemenin Mama ya?”

“Mbak ada dua, El tapi Mama lebih suka masak sendiri. Erwin nggak suka makan masakan Mbak. Kalo Mama mati nggak tahu deh siapa yang ngurusin dan masakin Erwin?” Mama tertunduk dengan wajah nelangsa sementara Eliana jadi serba salah.

“Kalo Elin datang ke rumah nemenin Mama masak, boleh nggak?”

Rasanya Erwin mau jingkrak-jingkrak mendengarnya.

Wajah mama yang tadinya tertunduk, mendadak terangkat dan sumringah. “Mau banget, El. Mama jadi semangat deh ngewarisin semua resep Mama untuk Elin.”

Bahkan tanpa sadar Eliana sudah memanggil ‘mama’ pada mamanya Erwin. *Gimana aku nggak bahagia coba?*

Eliana tersenyum lebar. “Mama bahagia banget ya, Ma?”

Mama mengangguk sambil menyentuh pipi Eliana.

“Tapi Elin nggak jago banget masaknya, Ma soalnya mamanya Elin udah lama pergi. Pas Elin masih SMA, Ma.”

Mama malah ikutan mellow lagi. “Nggak apa-apa, Sayang. Ntar Mama yang ajarin ya. Mama bisa jadi pengganti mamanya Elin kok. Beneran.”

“Makasih ya, Ma.” Eliana menggenggam tangan mama. “Tapi Elin belum pacaran lho dengan mas Erwin, Ma.”

Untuk menghindari Erwin dan berpikir matang-matang tentang masa depan bersama pria itu, Eliana menerima tawaran Natalia untuk berlibur ke Bali.

Biasanya liburan The Ladies dikordinir oleh kak Allegra atau Amor tapi kali ini, Natalia mengambil alih dan mengajak para The Ladies junior. Eliana sih sebenarnya masuk deretan Natalia dan The Ladies senior tapi karena usianya tidak jauh beda dari

mereka semua, walaupun dia tetap yang paling tua, dia meminta mereka memanggilnya 'kakak'.

Lagipula panggilan 'tante' cukup untuk para keponakannya saja.

Jadi yang akan ikut dalam liburan singkat ini selain Eliana dan Natalia, ada Amoreiza, Caroline, Rachel, Kelsey dan Cameron. Selain keluarga inti, Natalia mengajak juga anggota yang suaminya masih ada hubungan dengan PTT. Ada Lina, Riska dan Jade.

Cathalina dilarang ikut oleh sang suami protektif karena dia sedang hamil. Vidette juga sibuk untuk pameran lukisan selanjutnya. Revina sedang sibuk di Bhayangkari karena suaminya dalam proses pengangkutan selanjutnya, sedangkan Febrina pengen banget ikut tapi nggak bisa karena dia hamil lagi. Rahel Mahabrata juga ingin ikut tapi Dewa melarang. Dugaan mereka sih dia juga sedang hamil tapi masih dirahasiakan.

Capek amat punya rahasia di keluarga PTT, pada akhirnya akan ketahuan juga.

Eliana sengaja tidak memberitahu Erwin kalau dia akan liburan ke Bali. Kalau Eliana memberitahu, sama aja boong. Lah Eliana kan memang ingin menjauh dari Erwin dengan alasan dia ingin menganalisa perasaannya pada pria itu. Makanya dia wanti-wanti pada bang Herman dan para pria PTT

lain untuk tidak membocorkan rahasia ini pada Erwin.

Bang Herman hanya menjawab, "Semoga kami nggak silap kata ya, Dek."

Silap kata apaan sih? Eliana mendecih sebal.

Rombongan The Ladies berangkat ke Bali dengan pesawat komersial kelas 1 di jam 10 pagi. Eliana tahu dari Natalia kalau para suami mendadak resah dan gelisah karena istri-istri mereka pergi liburan tanpa pengawalan.

Tanpa pengawalan apaan? Eliana mendecih. Dia yakin bang Herman pasti mengirim paling sedikit dua orang bodyguard kasat mata untuk melindungi mereka semua. Kalaupun nggak ada bodyguard, GPS-nya DSS udah pasti bisa melacak keberadaan mereka sekarang.

Eliana juga sengaja tidak membaca ataupun membalas pesan WA dari Erwin. Memang sejak minggu lalu saat Erwin membawa Eliana makan siang bersama mamanya, Eliana lebih sedikit terbuka dengan perhatian Erwin. Dia tidak lagi menolak setiap bunga yang pria itu kirimkan.

Bukannya Eliana menyerah tapi sekarang dia lebih menghargai perhatian Erwin.

Natalia pernah berpesan, "Pria baik hati susah dicari, El. Kalau kamu ingin tahu ketulusannya, kamu hanya tinggal melihat matanya."

Eliana bukan orang bodoh dan polos. Sudah banyak kali dia terluka dan tatapan mata pria yang melukainya itu selalu sama. Sama-sama merendahkan Eliana. Namun Eliana tidak pernah melihat tatapan itu pada Erwin. Yang Eliana lihat hanyalah tatapan kagum dan memuja.

Kadang Eliana pikir dia bermimpi dengan sikap memuja Erwin tapi ternyata itu semua nyata. Erwin tidak main-main dan mamanya juga begitu.

Sejujurnya, malah Eliana luluh karena sikap manis mamanya Erwin yang mengingatkan Eliana pada almarhum mamanya. Seketika Eliana merindukan mama dan malam itu dia menangis semalaman.

Paginya, Eliana malah lebih kangen mamanya Erwin daripada pria itu sendiri.

The Ladies mendarat di Bandara I Gusti Ngurah Rai, Bali tepat di jam makan siang. Natalia langsung memberi komando bahwa mereka akan makan siang terlebih dahulu baru menuju hotel.

Natalia sudah mengatur penjemputan dari hotel untuk mereka semua. Dua unit mobil Alphard sudah siap menunggu mereka di pintu penjemputan. Begitu mereka menghidupkan handphone masing-masing, mendadak semua handphone berbunyi hampir bersamaan.

Eliana tergelak melihatnya. “Keliatan amat para suami kalian nggak rela istrinya jalan-jalan,” celetuk Eliana sambil sesekali melirik handphonenya.

Natalia tersenyum sambil menyenggol bahu Eliana. “Handphone kamu nggak akan bunyi kalo kamu nggak kasitau kamu ada dimana, El.”

Eliana mendecih, “Apaan sih, Kak? Elin nggak ngerti tuh!”

“Tante Lia, kak Elin itu pura-pura nggak ngerti lagi,” ucap Amor sambil menyenggol bahu Eliana.

“Apaan sih, Mor?” Eliana cemberut.

“Biasanya yang gengsinya tinggi banget itu laki-lakinya, iya kan?” Lina nyeletuk dengan cengiran lebar. “Kayak Dodo dulu tuh.”

“Apa bedanya sama bapaknya sih Jason sih?” Rachel mendecih.

“Ehh bener ... bener, Chel. Itu papanya si Andra juga gitu kok. Gengsi abis! Padahal ya kalo lagi deket-deket sama gue juga ‘torpedo’nya ...”

“TANTE JADE! STOP!” teriak Rachel panik. “Gini nih kalo abege jadi tante kita! Itu bapak si Andra kan adeknya bapak gue, Tan!”

Jade terbahak-bahak. “Silsilah keluarga kita jadi acak-acakan begini ya.”

“Itu karena para pria sukanya daon muda, kecuali bang Axel!” tunjuk Caroline pada Kelsey.

“Berarti cuma gue yang dapet perjaka dong ya!”
Kelsey tersenyum lebar.

“Bang Jethro juga perjaka lho ya!”

“Bang Eky juga!”

“Bang Herman, bang Dodo, bang Roni juga perjaka tuh,” ujar Eliana.

“Kok lo tahu, El?” tanya Riska penasaran.

“Gue kan pengamat keperjakaan dan perawanan.”

Semuanya terbahak-bahak mendengar ucapan Eliana.

“Ayo buruan masuk ke mobil!” seru Natalia sambil menunjuk pada dua mobil Alphard yang sudah parkir di depan mereka.

Sebelum naik, Natalia sempat berbisik pada Eliana, “El, kata bang Jonah, si Erwin kayak cacing kepanasan karena hape lo mati.”

Eliana membuka handphonenya dan membaca pesan-pesan dari Erwin sambil menahan senyumnya. Entah kenapa hatinya mendadak berbunga-bunga.

06.30

Pagi cintanya Mas.

Udah sarapan belum?

Kalo belum, biar Mas temenin ya.

08.12

Halo sayang,

*Mas udah di kantor nih.
Sekarang Mas lagi ngopi.
Kamu mau nggak?*

10.00

*Halo sayang ...
Kenapa handphone kamu off ya?
Kamu dimana, El?*

Eliana sengaja tidak membalas semua pesan Erwin. Nanti aja atau besok pas mau pulang, pikir Eliana. Tapi tiba-tiba saja di bagian atas muncul tulisan 'Erwin's typing ...'

*El, kamu dimana, sayang?
Mas kuatir ...*

Menurut info dari Rini Kusumawardini, sekretarisnya Erwin, pria itu kalang kabut, kelimpungan dan gelisah tak menentu. Wajahnya lebih parah dari waktu dia menikah dengan Detty.

Rini mengatakan hal itu saat dia menelepon bu Allegra.

Mendengar itu, Allegra tertawa senang. "Rini, bilang sama pak Erwin, kamu nggak sengaja denger kalo bu Eliana ke Bali."

"Trus saya dengernya dari siapa, Bu? Pak Erwin detail orangnya." Rini bertanya dengan takut-takut.

"Bilang aja kamu nggak sengaja denger pak Jonah ngomong ke sekretarisnya."

Dan itulah yang dilakukan Rini. Seperti dugaan Allegra, Erwin panik lalu menelepon Herman untuk mencaritahu posisi Eliana saat ini.

Dengan sengaja, Herman hanya mengatakan, "Belum tahu, Win. Ntar saya caritahu dulu ya."

"Tolong kabari saya ya, Bang kalo udah tahu Elin ada dimana."

"Oke, Win. Kamu duluan ntar yang Abang kasitau."

Padahal Herman sudah tahu Eliana dan rombongan ada dimana. Nggak mungkinlah boss para bodyguard melepaskan para wanita kesayangan PTT berlibur tanpa dijaga dengan ketat. Setidaknya Herman melacak para istri dengan GPS canggih milik DSS. Tapi Herman memang sengaja mengetes keseriusan Erwin.

Paginya Herman baru menelepon Erwin. "Mereka ada di Bali, Win. Kami mau jemput, kamu mau ikut?"

Tanpa pikir panjang, Erwin berteriak, "MAU, BANG!"

Lalu dia buru-buru mengirim pesan WA pada Jonah dan minta cuti dadakan dengan alasan 'mengejar cinta ke Bali'.

Di perjalanan ke bandara, Erwin baru tersadar kalau dia belum pesan tiket. *Lah gimana ya ini? Tapi tadi kan bang Herman yang ngajakin kan?* Bukan uang yang Erwin yang permasalahan tapi waktu.

Erwin menelepon Herman lagi dan sebelum Erwin menyapa, Herman sudah berteriak, "Kamu dimana, Win? Buruan, kita udah mau terbang!"

Pikir Erwin, *lah ... langsung terbang sekarang ya?* Tapi dia tidak bisa berpikir lama-lama dan hanya bisa mempercepat lari mobilnya.

Herman menelepon lagi dan memberikan arahan pada Erwin ke arah mana dia harus pergi setelah memarkir mobilnya. Erwin ternganga saat melihat Herman dan beberapa orang dari keluarga PTT juga ikut ke Bali. Erwin pikir, Herman hanya sendirian ternyata ada Rezky Dimitri, Jethro Leonathan, Denise Setiadi dan Jonathan Hutagalung.

"Tadinya Dodo sama Roni pengen ikut tapi Denny bakal ngamuk kalo semua bos DSS kabur ke Bali."

Segitunya ya? pikir Erwin kagum. *Nggak beda jauh sama gue dong!*

Erwin kaget untuk kedua kalinya saat rombongan memasuki pesawat jet pribadi milik PTT. Pikir Erwin lagi, *sekaya ini ya mereka?* Erwin tahu kok kalau keluarga ini kaya raya tapi dia tidak menyangka kalau mereka sekaya ini.

"Kamu serius sama Eliana, Win?" tanya Herman tanpa basa-basi.

Erwin terkejut padahal dia masih terkagum-kagum dengan jet pribadi ini.

"Kok kamu diem, Win? Masih ragu?"

Rezky, Jethro, Denise dan Jonathan menatap Erwin dengan berbagai ekspresi yang membuat Erwin gugup.

"Saya nggak pernah ragu, Bang. Eliana adalah pilihan hati saya sampai mati."

"Trus kenapa tadi kamu diem?" tantang Herman

"Saya bingung dan kaget, Bang ditanyain di depan orang lain."

"Mereka bukan orang lain!" tegas Herman. "Itungan mereka ini keponakan saya semua, kecuali Denise. Mereka ini keluarga dan secara otomatis mereka akan jadi keluarga kamu juga, Win walaupun tanpa pertalian darah. Yang menyatukan kita semua adalah cinta dan kasih."

Antara terharu dan kepengen ketawa sebenarnya karena di mata Erwin, Herman itu lucu banget saat mengatakan hal seserius itu, apalagi

yang berkaitan dengan cinta. Namun Erwin hanya bisa mengangguk dengan hormat pada mereka semua.

“Si Erwin nggak kita ajak tanding dulu, Bang?” tanya Denise dengan senyum nyeleneh.

Erwin terkesiap mendengarnya.

“Sebenarnya dan sesungguhnya saya kurang bisa bela diri, bang Herman.”

“Bukan itu intinya, Win. Intinya, gimana perasaan kamu sama Eliana?”

Erwin menatap Herman dengan sungguh-sungguh. “Saya benar-benar mencintai Eliana setulus hati saya, Bang.”

Tiba-tiba saja tanpa dikomando, keempat pria di belakang Herman bertepuk tangan dengan senyum lebar.

Herman menoleh ke belakang. “Gimana gaes? Lolos seleksi nggak nih jadi anggota baru di keluarga kita?”

Mendadak keempatnya menatap Erwin dengan jual mahal.

“Hmm ... gimana ya?” Denise pura-pura berpikir. “Sebenarnya belum sah kalo kita belum bertinju, Win.”

Aduh! keluh Erwin dalam hati. Ujian untuk cinta sejati emang berat banget!

“Nggak usah deh, Den. Udah tua juga si Erwin ini,” sambung Jonathan yang bersaudara dengan cara yang aneh.

Di satu sisi Jonathan adalah menantunya Denise karena Jonathan menikahi Rachel yang adalah anaknya Rocky, abangnya Denise. Di sisi lain, Jonathan dan Denise adalah sahabat baik.

Bingung kan?

Denise melirik Jonathan dengan sinis. “Hmm ... sepertinya sesama mantan duda saling menolong nih!”

“Boleh ya, bang Denise. Aku tuh udah gampang masuk angin.”

Ucapan Erwin disambut tawa ngakak dari semuanya.

“Bang Denise?!” seru Denise lebay. “Kita ini nggak beda jauh, calon *brother*! Bini gue lebih muda dari calon bini lo! Itu artinya gue masih muda dan gress!”

Gantian Erwin yang mendecih. “Di atas 40 mah udah nggak muda, Den!”

Jethro dan Rezky hanya bisa saling berpandangan.

“Kalo laki-laki sampe umur 60 tahun juga masih muda, Om,” ucap Rezky pelan.

“Selama ‘burung pipit’nya masih bisa tegak sih masih dibilang muda,” sambung Jethro sambil cengengesan.

Erwin ternganga mendengarnya. *Gila aja nih bapak-bapak semua! Mulutnya ...*

“Bener banget itu, Jeth. Ayah gue kalo nggak ditahan ... hmm ... adek gue bisa lahir lagi tuh ...”

“Ayah lo belum seberapa, Ky. Papi gue dong ... umurnya kan lebih tua dari si ayah!”

Herman malah cengengesan. “Ntar Om kasitau papi sama ayah kalian berdua ya!”

Gantian Erwin yang terbahak-bahak.

Natalia bilang, “Buruan kita berenang pake bikini baru sebelum para bapak datang dan marah-marah!”

Natalia sudah memberitahu kalau para suami kecuali, Axel, Audric, Dodo dan Roni akan datang. Kata Herman, para suami tersadar saat Natalia menyebutkan kata pantai dan bikini.

Eliana mendecih mendengarnya. Yang seperti ini nih yang sering membuat Eliana cemburu. Perhatian para suami mereka yang berlebihan. Para suami itu rela melakukan apa saja demi istri tercintanya.

Lah aku ... gimana dong dengan diriku? Eliana berdiri di pinggir pantai pribadi yang mereka sewa dengan perasaan nelangsa.

Dia juga pake bikini baru berwarna putih. Sebenarnya bukan bikini tapi murni baju renang,

hanya saja bolong sana-sini. Tapi percuma juga nggak ada pria yang tergila-gila padanya untuk melihatnya mengenakan baju renang ini.

Eliana mendadak menyesal tidak memberitahu Erwin tentang kepergiannya ke Bali. *Bullshit soal perasaanku!* ucap Eliana dalam hati. Percuma dia memikirkan apakah dia mencintai Erwin atau tidak karena buktinya dia mulai merindukan kekonyolan Erwin.

Mana mungkin dia rindu kalau dia tidak cinta kan? *Aku mau telepon Erwin aja langsung!* Eliana memutuskan untuk kembali ke kamar dan mengambil handphonenya saat dia melihat abangnya memasuki area pantai pribadi mereka.

“Natalia Anugerah!” teriaknya. “Sayang!”

Eliana terkejut saat di belakangnya Natalia berbisik, “Gawat, El! Bikiniku seksi banget ini!”

Eliana melirik ke belakang dan melihat bikini Natalia. Dia mendecih, “Itu susu udah hampir tumpah aja tuh, Kak!”

“Itu dia masalahnya!” Natalia tersenyum kecut. “Ujung-ujungnya ntar abangmu minta nenen!”

Eliana langsung memutar bola matanya dengan malas. Seketika dia berteriak, “Bang! Nih kak Lia nih! Bawa handuk dari situ!”

Oh ya ampun! Yang datang bukan hanya bang Herman tapi juga Denise, Jonathan, Rezky dan Jethro

yang terburu-buru menghampiri istri mereka masing-masing.

Sedangkan Kelsey, Cameron, Lina dan Riska menunggu di sebelah Eliana dengan harap-harap cemas. Eliana masih melihat cara bang Herman yang cemberut menutupi tubuh Natalia dengan handuk lebar dan membopongnya.

Bang Herman berhenti di depan mereka berlima dan menunjuk pada Kelsey, Cameron, Lina dan Riska. "Kalian berempat aman!"

Sontak keempatnya bersorak kegirangan dan berlari menuju pantai. Eliana hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Dan kamu ..." tunjuk bang Herman pada Eliana.

"ELIANA! SAYANG!"

Eliana menoleh ke arah suara itu. Matanya terbelalak kaget.

"Itu yang mau Abang bilang barusan, Dek. Erwin menyusul kamu!"

Erwin berlari ke arah Eliana dan menatapnya dengan mata melotot. "El ... kenapa pake pakaian dalam begini?"

"Pakaian dalem?" Eliana mengernyit sambil berusaha menutupi dadanya dari jangkauan mata Erwin. "Ini baju renang, Mas!"

“Win! Kamu urus deh tuh calon istrimu!” Bang Herman melengos pergi sambil membopong Natalia di bahunya.

“Jangan liat-liat ke sini!” Eliana sengaja mendorong tubuh Erwin dan berjalan pergi.

“Tunggu! Tunggu, El!” seru Erwin mengejar Eliana. “Kamu nggak boleh berkeliaran dengan baju begitu! Cuma Mas yang boleh liat badan kamu!”

Eliana terpaksa dan mendadak hatinya membuncah. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Beneran?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Beneran apa?” Erwin mendekat.

“Beneran cuma Mas yang boleh lihat?”

“Ya iyalah! Kamu kan pacar Mas dan kita mau nikah. Segera! Mas udah minta restu dari bang Herman.” Erwin berusaha sekali hanya menatap mata Eliana.

“Beneran kita pacaran?” Eliana memastikan.

“Iya, beneran. Fix. Positif. Nggak bisa dibatalin. Harus jadi nikah! Kalo perlu bulan depan!”

Eliana mengernyit. “Cepet amat!”

“Udah nggak bisa ditunda-tunda, El. Kamu harus tanggung jawab!” tegas Erwin.

“Dihh ... emang aku bikin salah apa sih, Mas?”

“Gara-gara kamu, celana pendek Mas mendadak sempit!”

=====

Bab 5

Bali, I'm Jealous

Begitu bang Herman dan para suami lain datang tadi siang, mendadak kamar mereka terkunci semua. Pasangan suami istri itu menghilang di balik kamar yang tadinya digunakan untuk dua orang per kamar.

Mereka sih paham apa yang dilakukan para pasangan itu di kamar masing-masing. Masalahnya Eliana, Riska, Lina, Cameron dan Kelsey berdiri di lorong kamar mereka dengan bingung dan saling berpandangan. Semuanya bingung melihat koper mereka berlima berjajar rapi di depan kamar yang tadinya ditempati Eliana dan kak Lia.

Eliana langsung berbalik menghadap Erwin. "Mas, udah booking kamar belum?"

Erwin mengangguk lambat.

"Berarti kami semua bisa ganti baju dulu ya di kamar mas Erwin?" tanya Eliana penuh harap.

Erwin lemas seketika. "Boleh, tapi ..."

Kelima wanita cantik itu menatap Erwin dengan mata penuh selidik.

"Setelah kalian berempat selesai ganti baju, silahkan cabut dari kamarku tapi Eliana tinggal."

Kelsey yang ukuran tubuhnya paling kecil dari antara mereka berlima maju dan berkacak pinggang

di hadapan Erwin. “Trus Mas mau ngapain di kamar berdua sama kak Elin?”

“Hmm ... mau ...” Erwin bingung.

“Nggak apa-apa, Kel. Nanti kalian makan duluan aja. Gue ntar nyusul sama mas Erwin.” Eliana bergeser menutupi tubuh Erwin supaya Kelsey nggak ngomel.

“Beneran, Kak?”

Eliana mengangguk. “Gue aman kok.”

Eliana segera meraih kopernya dan menarik tangan Erwin. “Kamar Mas ada dimana?”

Erwin lega karena empat perempuan cantik itu akhirnya pergi dari kamarnya. Tatapan penuh selidik dari keempatnya membuat Erwin risih dan resah.

“Tinggalin aja koper kalian di sini. Lagian gue juga bakalan segera nyusul kok abis ngomong sama mas Erwin.” Eliana memberikan senyum menenangkan pada keempatnya.

“Mau ngomong apaan sih, Elin sayang?” tanya Lina dengan senyum meledek.

“Palingan juga kalian berdua membahas kenapa celana pendek mas Erwin mendadak sempit kan?” Kelsey cemberut.

Cameron terbahak-bahak. “Ide bagus, Kel. Ntar aku juga mau bahas itu deh sama Audric pas sampe rumah.”

Erwin seperti kena serangan panas dalam mendengar ucapan Kelsey.

“Ayo buruan kita keluar!” ajak Riska dengan bijak. “Kasian juga itu mas Erwinnya. Udah lama banget celananya nggak sempit kan?”

Tawa keras membahana di kamar Erwin dan dia mendadak kapok berada di antara para The Ladies ini. Ini baru juniornya lho, gimana kalau berhadapan langsung dengan The Ladies senior?

Erwin bergidik.

Erwin mendadak seperti pria abege yang baru mengenal cinta.

Kecepatan debaran jantungnya melebihi kecepatan saat sehabis lari marathon. Eliana terlihat luar biasa memukau saat berbalik ke arahnya setelah dia mengunci pintu kamar Erwin.

Kelsey benar, sepertinya Erwin memang harus membahas dengan Eliana kenapa celananya mendadak jadi sempit seperti ini. Bukan hanya celana pendeknya yang mau meledak tapi juga

seluruh sarafnya seakan berteriak, “SERANG, WIN! CIUM, WIN! JANGAN BEGO LO!”

Tanpa ragu Erwin menghampiri Eliana dan meraih pinggang Eliana. Dia mendorong punggung Eliana hingga bersandar di pintu. Erwin merangkul pinggang Eliana dengan tangan kirinya dan tangan kanannya menyentuh pipinya lalu mencium bibirnya.

Eliana terbelalak kaget tapi Erwin tidak peduli lagi. Dia hanya ingin menyedap bibir Eliana dan mendorong lidahnya masuk ke dalam mulut Eliana. Erwin mulai relaks dan lega saat Eliana membuka mulutnya lalu perlahan-lahan membalas ciuman Erwin.

Erwin tidak bisa berhenti. Baginya, Eliana seperti candu yang membuatnya lebih hidup. Erwin sengaja menarik tubuh Eliana menjauh dari pintu dan mendorongnya perlahan menuju tempat tidur.

Tadi Eliana tidak sempat berganti baju dan dia masih mengenakan baju renang dengan handuk lebar melilit pinggangnya. Handuknya lepas dan hanya meninggalkan baju renang putih yang membuat Erwin tegang.

Dan semakin tegang.

Sepertinya semua darah mengalir langsung ke pusatnya, di dalam celana dalam Erwin.

Ciuman Erwin semakin menggebu-gebu saat mereka berdua terjatuh di atas tempat tidur. Erwin

tidak berdaya dan rasanya sayang sekali bila dia tidak mencium pipi Eliana lalu lehernya, telinganya dan oh ya ampun ... suara erangan Eliana membuat Erwin semakin khilaf.

Dengan sangat terpaksa Erwin melepaskan ciumannya dari leher Eliana dan mengangkat kepalanya untuk menatap wajah Eliana yang terlihat luar biasa seksi.

“Sayang, kita mau lanjut atau gimana? Mas udah nggak kuat nih.”

Eliana seperti tersadar dan matanya terbelalak seketika apalagi saat pahanya merasakan sundulan dari ...

Eliana ternganga dan buru-buru menggeleng. “Mas ...”

“Ya, Sayang ...”

“Mas marah nggak kalo aku bilang aku belum siap sekarang?”

Erwin segera menggeleng. “Mas nggak bakalan marah, Sayang. Kita nikah dulu ya?”

Eliana tersenyum dan mengangguk.

“Akhir bulan ini ya?”

“Tiga minggu lagi?”

“Iya, soalnya kalo nggak buru-buru, takutnya Mas khilaf setiap kali ketemu kamu.” Erwin menarik Eliana bangkit perlahan.

Dengan perasaan malu, Eliana berusaha menutupi dadanya yang membuat Erwin menahan napas. Erwin menarik tangan Eliana dan mengajak duduk di sisi tempat tidur.

“Eliana, Mas mencintai kamu bukan karena ukuran tubuhmu.”

Eliana mengangkat wajahnya dengan wajah merona.

“Mas mencintai kamu karena pribadimu. Jadi kalo di depan Mas, jangan pernah menutupi tubuhmu seperti tadi.”

Eliana menahan tawanya. “Jadi maksud mas Erwin, aku telanjang aja nih di depan Mas?”

Erwin terkejut mendengarnya.

“Emang Mas yakin bisa menahan diri? Mas yakin ‘burung’ pipit Mas nggak bakalan melawan?”

“Pipit?!” Erwin terbelalak dan mengintip isi celana pendeknya. “Sayang, ini namanya ‘burung’ elang! Catat, elang! Bukan pipit!”

Di sore hari, seluruh keluarga The Ladies beserta para pria yang datang menjemput mereka pulang ke Jakarta dengan pesawat jet Dimitri.

Kak Lia menelepon Eliana untuk datang ke kamarnya bersama Erwin. Sebenarnya Eliana masih

belum ingin pulang tapi dia takut mengatakannya pada bang Herman.

Eliana sudah mandi dan mengganti baju renang dengan terusan musim panas di atas lutut. Erwin sudah mengatakan kalau mereka akan tidur di kamar yang sama. Dia juga berjanji akan menjaga tangannya dari menyentuh Eliana tapi dia tidak berjanji untuk menjaga mulutnya.

Mendengar itu Eliana hanya bisa memutar bola matanya, *mulutnya itu yang berbahaya*, pikir Eliana.

“Pesawat kita jam berapa, Bang?” tanya Eliana pasrah.

Erwin tetap berdiri di sisinya sambil menggenggam tangannya.

Bang Herman menatapnya tanpa ekspresi sambil berkacak pinggang. Dia menghela napas panjang. “Kalian berdua boleh pulang besok sore,” ucapnya pelan.

Eliana terbelalak. “Beneran, Bang?”

“Nggak usah ditanya lagi, El,” tegur kak Lia pelan. “Kamu kan tahu abangmu.”

Eliana tersadar. “Makasih, Abang!” seru Eliana sambil memeluk bang Herman dengan erat. “Elin sayang Abang.”

Bang Herman membalas pelukan Eliana dan mencium puncak kepalanya. “Abang juga sayang kamu, El.”

“Dan kamu ...” tunjuknya pada Erwin.

“Iya, Bang ...” Erwin mengangguk dengan hormat.

“Aku percayakan adik bungsu padamu, Win dan sedikit saja dia tersakiti, hidupmu tidak akan sama lagi!”

Ancaman yang sangat tajam, ucap Erwin dalam hati.

“Saya janji, Bang!” ucap Erwin dengan yakin. “Hari Minggu nanti, saya dan mama akan datang ke rumah Abang untuk melamar Elin.”

“Kami tunggu!” Bang Herman menepuk bahu Erwin pelan.

“Siap! Makasih banyak, Bang!”

“Mau jalan-jalan ke pantai, Yang?” tanya Erwin setelah mereka berdua mengantar The Ladies sampai ke lobi hotel.

“Mau, Mas. Ntar Mas tegang melulu kalo kita di kamar. Ntar malah aku yang repot.”

Erwin terkekeh lalu merangkul Eliana meninggalkan lobi dan berjalan menuju pantai.

“Nanti kalo kita bulan madu, jangan ke Bali ya, El,” ucap Erwin pelan. Tangan mereka masih saling bergandengan dan Erwin tidak ada niat untuk melepaskannya.

“Mas Erwin nggak suka Bali?” tanya Eliana. “Atau Mas punya masa lalu pahit di Bali?”

Erwin tertawa kecil. “Pahit sih nggak, trauma juga nggak, Yang. Selain Mas nggak terlalu suka pantai, selain itu ...”

“Dulu Mas putus sama mantan di Bali ya?”

Erwin menoleh pada Eliana. “Mirip seperti itu. Dia pergi liburan ke Bali dengan alasan refreshing, tahu-tahunya dia selingkuh dengan bule di sini.”

“Emang Mas masih ingat dia?”

Erwin menggeleng. “Nggak sih! Udah lama nggak mikirin dia juga.”

“Kalo prinsip aku sih, yang lalu ya berlalu aja, Mas. Asal Mas nggak balik aja sama dia pas ketemu lagi.”

Erwin berhenti dan meraih kedua bahu Eliana hingga mereka saling berhadapan. “Kamu tidak tergantikan, El. Selamanya ...”

“ERWIN!”

Keduanya menoleh ke arah suara yang memanggil nama Erwin. Eliana melihat seorang perempuan cantik yang sedikit lebih tua dari dirinya berdiri di hadapan mereka dengan mata terarah pada Erwin.

Erwin terkejut melihat Marina Sanmari berdiri di hadapannya. Seketika Eliana menoleh dan melihat wajah terkejut Erwin.

“Marina!” seru Erwin terkejut sesaat lalu tersenyum lebar.

Seneng banget ketemu mantan kayaknya! cetus hati Eliana sedih. *Namanya juga mantan terindah!*

Perlahan Eliana melepaskan genggaman tangan Erwin darinya. Erwin tersadar dan kembali mengambil tangan Eliana lalu menggenggamnya lagi.

“Kamu mau kemana, Sayang?” Kali ini senyum Erwin terkembang untuk Eliana.

“Mau pergi, Mas. Kali aja Mas mau ngobrol sama mbak ini.”

Erwin menggeleng. “Nggak ah, Mas maunya sama kamu.”

Eliana lega.

Marina terkejut. “Erwin! Kamu nggak seneng ketemu aku?”

Erwin melihat pada Marina. “Kenapa saya harus seneng ketemu kamu?” Dia balik bertanya.

Wajah Marina pias. “Iya karena ...” Marina kebingungan sendiri.

“Ayo kita pergi, Sayang.” Erwin menarik tangan Eliana dan berjalan melewati Marina.

“Kamu pacaran ya sama perempuan gendut itu?!” teriak Marina.

Erwin berhenti dan wajahnya berubah tegang. Eliana bisa melihat kalau Erwin mulai marah. Eliana berusaha menahan tangan Erwin dan menggeleng pelan.

“Nggak bisa, Sayang, Mas nggak terima siapapun yang menghina kamu!”

Erwin berbalik dan mendatangi Marina. “Iya, kenapa?! Masalah buat kamu?!”

Marina terkesiap. Mungkin tidak tidak menyangka kalau Erwin akan melabraknya.

“Perempuan itu bukan tipe kamu, Win!” Suara Marina terdengar gugup. “Aku yang selalu kamu cinta. Tujuh tahun kita bersama dan kamu nggak akan bisa lupain aku!”

“Siapa bilang aku nggak bisa lupain kamu?! Sepertinya mimpi kamu ketinggian, Mar! *Wake up!*” Erwin menjentikkan jarinya di depan muka Marina.

Eliana memperhatikan dengan seksama raut wajah Marina yang memerah karena tidak terima dengan ucapan Erwin.

“Satu lagi! Dengarkan baik-baik! Eliana bukan pacar saya tapi dia calon istri saya! Pahami kamu?!” Erwin berbalik sambil menarik tangan Eliana dan berjalan kembali ke hotel.

“Kita sewa pantai pribadi aja, Sayang.”

Eliana yakin Erwin juga sudah tidak memikirkan perempuan itu karena seharian ini mereka menghabiskan waktu di *private beach* supaya

mereka bisa berenang bersama. Erwin juga membawanya makan malam *candle light* di tepi pantai. Erwin selalu merangkul bahunya atau menggenggam tangannya. Dia tidak pernah malu menunjukkan emosi cintanya di depan banyak orang.

Dulu para barisan mantannya Eliana, tidak ada yang seperti ini. Boro-boro gandeng tangannya, jalan bareng aja berjarak dan ujung-ujung mereka minta putus karena ukuran tubuh Eliana.

Di jam 9 malam, Eliana meminta balik ke cottage. Tadinya Eliana minta booking kamar lain tapi Erwin mengomel dan akhirnya mereka pindah ke cottage dengan dua kamar.

Eliana sudah berganti pakaian dengan terusan nyaman dan sedang melakukan ritual poles cream wajah dan lotion di badan saat Erwin menerobos masuk. Posisi Eliana sedang tidak bagus dengan sebelah kaki terangkat dan tangannya sedang mengolesi lotion di seluruh kaki.

Erwin terbelalak dan buru-buru menutup pintu.

“Mas mau ngapain?” Eliana buru-buru menurunkan kakinya dan berdiri.

“Mau tidur sama kamu, Yang.” Erwin mendekat.

Eliana mundur selangkah hingga menabrak sisi tempat tidur. “Mas mau ngapain?” tanya Eliana lagi dengan nada ditekan.

“Mau cium kamu, Yang. Mas kangen.” Erwin merujuk sambil tangannya meraih pinggang Eliana.

“Kangen? Perasaan dari tadi kita bareng deh.”

Erwin tidak menjawab. Dia menunduk dan mengendus leher Eliana. “Kamu wangi, Yang. Mas jadi lapar.”

Eliana menjauhkan kepalanya dengan bingung. “Tadi kan kita udah makan, Mas. Masa iya masih lapar lagi?”

Erwin nyengir dan berbisik di telinga Eliana, “Lapar yang lain, sayangku. Rasain deh ...” Erwin sengaja merapatkan tubuhnya di paha Eliana.

“Mas! Ihh ... mesum banget deh!” Eliana langsung menyadari ada sesuatu yang keras yang menyundul pahanya.

Erwin menyatukan wajah mereka dan mencium bibir Eliana bersamaan dengan handphone di tangannya berbunyi. Erwin seakan tidak peduli dan melemparkan handphonenya ke atas tempat tidur.

“Mas ... handphonemu!” Eliana berusaha melepaskan mulutnya dari Erwin.

Erwin tidak peduli dan malah mendorong Eliana ke atas tempat tidur dan menindihnya. Handphone Erwin berbunyi hingga dua kali dan akhirnya mati.

Terusan Eliana sudah terangkat hingga ke pinggang sedangkan Erwin sudah melepaskan kaos

oblongnya ketika telepon di atas nakas berbunyi. Mereka berdua berhenti dan sama-sama kaget.

Reflek tangan Eliana terulur mengangkat gagang telepon dan berseru, “Halo ...”

Erwin ikut mendekatkan telinganya ke telepon.

“Selamat malam, kami dari resepsionis, Bu. Maaf mengganggu.”

“Iya ... ada apa ya?” tanya Eliana bingung.

“Bisa bicara dengan pak Erwin Fransisko, Bu?”

“Iya, kenapa?” Erwin bersuara.

Eliana bergerak perlahan tapi Erwin menggeleng dan menahan tubuh Eliana.

“Begini, Pak. Ini ada tamu kami namanya ibu Marina Sanmari. Dia mabuk di bar lantai dasar, Pak dan dia bilang pak Erwin itu suaminya.”

“*WHAT?!*” Eliana dan Erwin berteriak bersamaan.

Serentak keduanya saling berpandangan dan bangkit.

“Bu Marina sekarang ada di bar, Pak. Mabuk dan hampir pingsan. Dia minta pak Erwin yang jemput sekarang.”

Erwin buru-buru menggeleng dan Eliana tersenyum sinis. “Iya Pak, nanti kami ke sana!”

Eliana menutup telepon itu dan bangkit berdiri.

“Kamu mau kemana, Yang?” Erwin mengekori Eliana.

“Mau ngasih pelajaran sama mantanmu itu!”

“Mas ikut!”

“Mas mau ngapain? Mau belain dia?”

Erwin menggeleng. “Mau jagain kamu. Kalo si Marina macem-macem, Mas tinggal lapor Polisi.”

Eliana terdiam. “Mas, aku mau tanya serius sebelum kita nikah.”

Erwin mengangguk.

“Hati mas Erwin masih ketinggalan di masa lalu bareng Marina atau sudah sama aku?”

“Hati dan cinta Mas udah sama Eliana Anugerah sampai sisa hidup Mas.”

Eliana mengangguk. “Jadi bantu aku mengusir masa lalumu itu, Mas.”

Eliana meraih kimononya dan mengulurkan kaos oblong Erwin. “Pake baju, Mas. Jangan sampe si Marina atau perempuan di sana mimisan liat badan Mas.”

Erwin mengenakan kaosnya sambil menatap Eliana dengan kagum sekaligus takut calon istrinya dijahati orang lain.

Mereka berdua keluar dari cottage dan berjalan cepat menuju bar. Jantung Erwin berdebar-debar dengan rasa takut. Dia buru-buru menggenggam erat tangan Eliana dan tidak melepaskannya. Mereka tiba di bar itu dan melihat Marina berada di meja bar dengan kepala tergeletak di atas meja.

Eliana tertawa sinis, *perempuan ini belum mengenal siapa The Ladies kayaknya*. Kak Allegra sudah banyak mengajarkan mereka trik-trik dalam menghadapi pelakor dan menyingkirkan mereka selamanya. Kalo perlu sampai ke kutub Utara.

“Mas Erwin, tolong tidak bicara sepatah katapun selama aku menghadapi Marina,” ucap Eliana dengan tegas. “Tugas Mas pegangan hape aku aja.”

Erwin mengangguk. “Tapi Mas harus ada di sebelah kamu, Yang.”

Eliana mendekati Marina dan menepuk bahunya. Marina tidak bergeming dan Eliana sedikit menunduk melihat wajahnya.

“Mbak, bangun!” Eliana menepuk bahu Marina sekali lagi.

Marina masih bertahan. Eliana menoleh pada bartender di depannya. “Mas, perempuan ini minum apa?”

“Cocktail, Bu,” jawabnya pelan.

“Berapa gelas?”

Bartender itu terdiam. Dia agak takut untuk menjawab Eliana.

“Berapa gelas?!” Eliana makin keras. “Jawab atau kamu ikutan saya lapor ke Polisi bareng pelakor ini!”

Bersamaan dengan jawaban si bartender, “Cuma dua gelas, Bu.” Marina bangun.

Dia berteriak, “Gue bukan pelakor ya!”

“Mbak, kalo mau mabok, drama lo kurang oke!” ucap Eliana sinis. “Maen lo kurang jauh!”

“Apa lo bilang?! Lo udah ngerebut Erwin dari gue!” teriaknya.

Erwin ikutan meradang mendengarnya. Eliana menahan dada Erwin dan menggeleng pelan. Erwin mengambil handphonenya dari kantong dan mulai merekam keduanya.

“Mohon maaf, lo kan udah selingkuh dari calon suami gue sejak berapa tahun yang lalu?”

Erwin mengacungkan 4 jarinya.

“Empat tahun!” lanjut Eliana.

“Trus sekarang tiba-tiba lo dateng dan bilang gue merebut Erwin?!” Eliana mendekat tanpa rasa takut.

“Lo lagi perlu uang?!” Nada Eliana tidak berubah, tetap tenang tapi tajam. “Lo butuh uang?! Sampe lo mau jual harga diri lo ganggu calon suami gue?!”

“Lo ya!” teriak Marina. “Kurang ajar lo!”

“Nggak terbalik tuh?!” Eliana mendorong bahu Marina dengan telunjuknya. “Siapa yang lebih kurang ajar? Gue atau lo, si pelakor?!”

“SIALAN LO!” Marina mengangkat tangannya ke arah wajah Eliana.

Dengan sigap, Eliana menangkap tangan Marina dan mendorongnya hingga punggung Marina menabrak konter.

“Lo segera menghilang dari hadapan gue dan Erwin, selamanya. SELAMANYA! Atau keluarga gue akan mencari lo sampe ke dalam tanah. Paham lo?!”

“GUE NGGAK MAU!” teriak Marina dengan sombong.

Eliana tersenyum kecil. “Ya udah, nggak apa-apa tapi ...” Eliana sengaja menggantung ucapannya.

“Apa?! Gue nggak takut!”

“Kalo besok ada Polisi yang datang menjemput lo, jangan nangis lo!”

Wajah Marina mendadak pucat dan ketakutan.

Eliana berbalik ke arah Erwin. “Ayo Mas.”

“Tunggu!” ucap Erwin sambil merangkul bahu Eliana.

Erwin mengangkat handphonenya dan memperlihatkan rekaman barusan. “Rekaman ini akan jadi bahan bukti ke Polisi kalo kamu sekali saja menunjukkan mukamu di hadapan kami!”

Marina terkesiap.

“Handphone aku mana, Mas?” tanya Eliana.

Erwin menyerahkan handphone Eliana dan dia tersenyum sinis sambil menunjukkan handphone itu pada Marina. Suara rekaman perdebatan mereka dari awal terekam di sana.

“Mbaknya udah denger?!” tanya Eliana. “Hati-hati!”

Erwin memutuskan untuk pulang malam itu dengan pesawat terakhir.

Bukan karena dia takut pada Marina tapi dia takut Marina punya kaki tangan yang akan mencelakai mereka berdua. Dia lebih menguatirkan Eliana sebenarnya. Erwin takut Eliana terluka.

“Aku tuh nggak takut terluka ya, Mas!” ucap Eliana sinis saat mereka sudah berada di dalam cottage dan mulai mengepak koper mereka.

“Aku takut cemburu, tauk nggak?!” tukas Eliana sambil memukul bahu Erwin.

Erwin malah tersenyum lebar sambil meringis mengelus bahunya. Eliana menoleh dan mendekat.

“Sakit ya, Mas?” tanyanya sambil ikut mengelus bahu Erwin. “Maaf ya, Mas. Abisnya aku sebel sih.”

Erwin memeluk Eliana dengan erat. “Mas bahagia kamu cemburu, El. Itu artinya kamu juga cinta sama mas Erwin.”

“Makanya jangan pacaran lama-lama trus putus jadinya mantan Mas tuh sok memiliki. Aku nggak suka!”

“Tapi sejujurnya, perasaan Mas denganmu selama dua bulan ini lebih dalam dibandingkan saat bersama Marina selama 7 tahun, El.”

Eliana menengadah menatap Erwin. Matanya mulai berkaca-kaca.

“Kalo Mas disuruh pilih, kamu atau Marina atau bahkan Detty, Mas akan selalu memilih Eliana Anugerah. Apapun konsekuensinya, El karena kamu adalah jawaban Tuhan atas doa-doa Mas selama ini.”

Gantian Eliana yang memeluk Erwin dengan erat. Erwin menunduk dan menyentuh dagu Eliana lalu mencium bibirnya sesaat.

“Tumben nyiumnya cuma segitu, Mas? Tadi aja udah kayak apa semangatnya.”

Erwin tertawa pelan sambil mengelus bibir Eliana.

“Mas nggak berani nyium kamu lama-lama, El soalnya efeknya bikin Mas pengen telanjang bareng kamu!”

=====

Bab 6

Menuju Pernikahan

Sejak pulang dari Bali, Erwin selalu menjemput Eliana ke rumahnya di pagi hari untuk mengantar Eliana ke butik. Erwin masih was-was dengan kemungkinan kejahatan yang dilakukan Marina.

Erwin sudah mendengar cerita beberapa kasus penyerangan pada The Ladies akibat ulah para mantan pacar PTT. Cerita itu Erwin dapat dari beberapa sumber tapi yang paling banyak sih dari Dito Maharaja, bosnya HRD.

Rekaman suara dan video peristiwa di Bali kemarin sudah Erwin kirim ke bang Herman. Rasanya lebih lega kalau pakarnya saja yang mengurus soal itu. Saat ini Erwin hanya ingin fokus pada lamaran yang akan diadakan besok di hari Sabtu sore.

Saking bersemangatnya mama sendiri yang mengajak Eliana untuk memilih cincin pertunangan mereka di mal. Kalau untuk cincin perkawinan, Erwin yang membelinya bersama mama. Untuk yang satu itu Erwin ingin memilih sendiri sebagai kejutan buat Eliana.

Erwin baru tahu kalau mama 'kencan' makan siang bareng Eliana saat keduanya melakukan video

call dari mal di jam makan siang. Erwin kaget dan berniat untuk menyusul keduanya ke mal. Masalahnya, dia sedang dalam kondisi *lunch meeting* dengan kedua bos besar.

Melihat keresahan Erwin, tiba-tiba saja, Rocky Setiadi nyeletuk, “Nggak usah kuatir, Win. Udah ada yang dikirim Herman untuk mengawal mereka berdua.”

Semua yang hadir di ruangan itu terkejut, terutama Erwin.

“Pak, maksudnya apa ya?” Erwin belum lepas rasa terkejutnya.

“Maksudnya Rocky, Eliana sama mama kamu udah ada pengawalnya jadi nggak usah kuatir, Win. Kamu fokus di rapat dulu aja.” Jonah Leonathan menjelaskan tanpa melepaskan pandangannya dari layar iPad-nya.

Erwin terharu mendengarnya. “Makasih banyak, Pak.”

“Hmm ...” jawab pak Jonah dan pak Rocky serentak.

“Erwin, kamu sudah yakin dengan Eliana kan?” tanya pak Jonah saat rapat selesai dan semua orang sudah keluar dari ruangan.

Yang tersisa hanyalah Erwin, Dito dan pak Rocky bersama pak Jonah yang serius bertanya padanya.

“Yakin, Pak dan saya tidak akan berubah sampai saya mati.”

“Bagus kalau begitu!” Pak Jonah mengangguk-angguk sambil menatapku dengan seksama. “Soalnya kedua mantan kamu itu sedang bikin ulah dan keduanya juga udah diberesin sama timnya Denny Dimitri, adek ipar saya.”

“Bikin ulah gimana, Pak?” Erwin panik. “Eliana aman kan, Pak?”

“Tenang kalo soal itu sih. Kan tadi saya udah bilang kalo Denny dan Herman sudah ngeberesin soal itu.”

“Mereka bikin apa, Pak?”

“Kata istri saya sih, si Marina meneror Eliana dengan telepon di tengah malam dengan ancaman trus mantan istri kamu mengirim foto ke Eliana. Kamu inget nggak foto yang dipake mantanmu itu untuk mengancam kamu untuk menikahi dia? Foto kamu di tempat tidur sama dia?”

“Ingat, Pak.” Erwin mulai membuka kembali memorinya tentang malam itu.

“Foto itu nggak pernah sampe ke saya sih. Si Detty nunjukin foto itu ke mama dan saya setelah itu saya nggak pernah lihat lagi.”

“Berarti kamu nggak pernah simpan foto itu ya, Win?”

Erwin mengangguk.

“Man, lo udah denger kan?” tanya Rocky di iPad-nya yang diletakkannya dengan posisi duduk di meja.

Rupanya pembicaraan mereka diikuti oleh bang Herman dan pak Denny Dimitri dari seberang sana.

“Denger, Rock. Isi galeri yang ada di handphone si Detty udah gue kosongin kok.”

“Good, Maan. Balikin hapenya dalam bentuk kosong.” Pak Jonah berbicara sambil sesekali melihat iPad miliknya.

“Udah, bang Jon.”

“Eh, Man. Si Marina udah ditanganin sama Allegra dan tim ya. Siapin aja tiket pesawat pengiriman ke Timor Leste. Kata Allegra si Marina dibuang ke sana aja biar bantuin jadi penjaga perbatasan sekalian.”

Pak Rocky terkekeh. “Kedeketan itu, Jon. Mana Allegranya?”

Pak Jonah memutar iPad-nya ke arah Rocky.

“Al, apa terlalu deket tuh ke Timor Leste?” tanya pak Rocky.

“Jadi mau kemana? Ke Segitiga Bermuda?” Allegra balik bertanya dengan nada galak yang membuat Erwin berpandangan dengan Dito.

“Emang di Segitiga Bermuda ada kehidupan?” Pak Rocky balik bertanya.

“Emang si Marina itu minta apa, Mi?” tanya pak Jonah pelan.

“Papi, si Marina itu ditinggalin sama pria bule tempat dia bergantung selama beberapa tahun ini. Si bule itu ternyata sudah menikah dan dia kembali ke Amerika. Marina ditinggalin tanpa uang sepeserpun. Nah, pas dia tahu Erwin cerai dari Detty ... eh Denny, info itu Marina dapet dari ART-nya Erwin kan ya?”

“Iya, Kak. Hari ini ART itu sudah dipecat oleh mamanya Erwin dengan ancaman akan dipolisikan.”

Erwin terperangah mendengarnya. “Maaf Pak, kok saya baru tahu ya?”

Pak Rocky yang duduk di sebelah Erwin hanya menepuk bahunya pelan. “Selamat datang di keluarga kami, Win. Kamu mau maju atau mundur?!” tanya pak Rocky tanpa basa-basi.

“Maju terus, Pak!” jawab Erwin yakin.

“Si Detty-nya gimana, Mi?” tanya pak Jonah melanjutkan yang tadi.

“Tunggu, Papi. Si Marina aja belum selesai ini.” Bu Allegra berdecak kesal. “Intinya si Marina nggak bakalan gangguin Erwin lagi asal dikasih uang. Nah, Papi kan tahu kalo sama aku nggak ada yang namanya urusan uang. Itu namanya pemerasan. Sekali dikasih uang, ntar minta lagi. Begitu aja terus. Makanya kubilang sama si Marina bahwa dia hanya punya dua pilihan, tinggalkan Erwin dan pergi dengan kehendak sendiri atau kita yang buang dia jauh-jauh.”

"Pasti dia nggak mau dua-duanya!" Pak Jonah terkekeh.

"Ya udah tuh, Papi udah tahu kan? Jadi fix ya ke Timor Leste?"

"Terserah Mami aja asal kita tidak melanggar hukum."

Bu Allegra berdecak. "Ya nggaklah, Pi. Tenang aja kalo soal itu."

"Si Detty, Al?" tanya pak Rocky nggak sabar.

"Coba soal si Detty kan tadi udah dijelaskan Herman, Pi. Man, tolong jelasin lagi deh!"

"Sejauh ini sih masih aman, Kak karena isi handphonenya kan udah diberesin sama Rezky. Dia dan anaknya juga sudah dikirim pulang ke kampungnya dan nggak bakalan ganggu kita lagi asalkan nggak dipenjara. Beno masih pegang kasusnya sih."

Erwin merasa lega mendengarnya.

"Yang seperti ini nih selalu jadi kerikil tajam di hidup kita. BARISAN PARA MANTAN!" tukas bu Allegra tajam. "Makanya Mami selalu wanti-wanti ke anak-anak semua, jangan cari suami yang punya masalah dengan mantan tapi ujung-ujungnya ada aja yang urusan sama mantan!"

"Namanya juga jodoh, Mi. Mau kita bilang apa?" Pak Jonah hanya bisa terkekeh.

"Tauk ah!"

Eliana merasa sangat lega saat melihat Erwin Fransisko datang bersama mamanya. Apalagi sejak urusan Marina berlanjut setelah pulang dari Bali, Eliana makin resah. Dia sih tidak memberitahu Erwin kalau Marina menerornya di malam hari karena Eliana langsung melapor pada bang Herman supaya mereka yang menindaklanjuti urusan si Marina ini.

Eliana baru merasa lega saat kak Lia mengatakan bahwa Marina sudah diurus oleh kak Allegra dan The Ladies. Kata kak Lia lagi, si Marina itu sampai minta-minta maaf agar tidak dikirim ke Timor Leste tapi bagi kak Allegra tidak ada ampun bagi para pelakor. Apalagi kalau pelakor itu minta-minta uang dengan bumbu ancaman, habis sudah oleh The Ladies.

Mereka cuma ada dua orang sih, Eliana meringis sedih saat melihat mama merentangkan tangan untuk memeluk Eliana. *Dikit banget ini keluarga*, pikirnya lagi.

Keluarga Anugerah yang menyambut saja sudah segudang, belum ditambah dengan rombongan keluarga PTT. Melihat banyaknya keluarga Anugerah dan PTT yang menyambut mereka, mamanya Erwin malah kegirangan.

Beliau bilang, “Mama senang banget punya keluarga banyak, El!”

Eliana memeluk mamanya Erwin dengan erat. “Biar Mama nggak kesepian lagi ya, Ma?”

“Iya, El. Ditambah kalian semua baik hati dan ramah banget. Mama jadi betah. Berasa kalian semua sayang sama Mama.”

“Kita kan akan jadi keluarga, Ma jadi harus saling sayang, kan?”

Eliana luar biasa terkejut saat bang Herman mengiyakan permintaan Erwin bahwa pemberkatan di akhir bulan ini, pas 3 minggu lagi. Sedangkan untuk resepsi terserah Eliana mau diadakan atau tidak.

Bang Herman minta diadakan resepsi karena katanya, “Ini adalah pernikahan terakhir di keluarga Anugerah sebelum nanti Abimanyu menikah. Itu pun masih belasan tahun lagi.”

Nama Abimanyu yang disebutkan, yang cekikikan malah Bimala dan Chandara. Abimanyu hanya mendengus dan melirik sinis pada kedua adik perempuannya.

Karena Erwin hanya memiliki mama dan tidak ada saudara yang lain, maka urusan resepsi jatuh ke tangan kak Lia dan Febrina dibantu oleh The Ladies.

Bagi yang sudah lama menikah, tiga minggu itu waktu yang sangat sebentar tapi bagi Erwin, tiga minggu itu lama banget.

Setidaknya selama tiga minggu itu, Erwin bisa merenovasi rumahnya dan menghilangkan jejak-jejak masa lalu, terutama kamar tidurnya. Selama menikah dengan Detty, perempuan itu yang menguasai kamar Erwin dan dia tidur di kamar kerjanya. Sejak bercerai dari Detty, Erwin belum pernah lagi menginjak kamarnya sendiri.

Karena itu dia lebih dulu merenovasi kamarnya dan mengganti semua perabotannya termasuk tempat tidur. Semua perabotan lama dijual mama dengan cara *garage sale* di garasi rumahnya.

Hanya perlu beberapa hari saja semua perabotannya lenyap, bukan hanya dibeli orang tapi juga mama bagikan untuk para sekuriti yang bekerja di rumah mereka. Uang yang mama terima memang tidak banyak tapi lumayan buat mentraktir para pekerja di rumah mereka.

Yang hebatnya lagi, pak Jonah meminta tim LCC yang dipimpin oleh bu Allegra untuk mendesain ulang rumah Erwin dengan biaya yang sangat sangat terjangkau. Menurut Erwin sih harga yang diberikan oleh LCC terlalu murah, murah banget malah.

Erwin hanya perlu membayar makan siang para pekerja dan uang transport untuk dua orang

desainer yang dikirim oleh Allegra. Erwin ingin membantah tapi dia tidak berani karena Allegra lebih galak dari siapapun.

Jadi Erwin meminta Eliana yang menentukan desain baru rumah mereka. Eliana hanya memilih mendesain kamar mereka dan sisanya Eliana serahkan pada mama.

Eliana bilang, “Rumah ini kan masih rumah rumah mama, Mas. Jadi mama punya untuk menentukan desainnya.”

“Nggak apa-apa, Elin. Kamu aja yang desain ya, Mama nggak ngerti, Sayang,” ucap mama sambil merangkul Eliana. “Lagian berapa lama lagi sih waktunya Mama? Yang penting Mama bisa tinggal sama kalian dan ikut mengurus anak-anak kalian.”

Untungnya Erwin dan Eliana sibuk di kantor, memantau renovasi rumah dan bolak-balik ketemu EO sehingga tiga minggu itu tidak terasa. Tahu-tahunya besok sudah hari besar mereka.

Erwin bahkan lupa soal bulan madu.

Di hari Sabtu jam 10 pagi, saat mereka dalam perjalanan ke Gereja, Erwin tersadar dan melihat pada Eliana.

“Kita belum tentukan mau bulan madu kemana, Yang.”

Eliana hanya mengangguk. “Iya emang, Mas.”

“Kamu mau kita pergi kemana, El?”

Eliana menggeleng. “Boleh nggak kalo kita nggak usah pergi bulan madu, Mas?”

“Kenapa?”

“Nanti mama sendiri, Mas. Kasian kalo kita tinggal pergi.”

Erwin terdiam. “Jadinya kita di rumah aja nih?”

Eliana mengangguk.

“Di hotel?” tawar Erwin.

“Kalo itu boleh, Mas. Tapi dua hari aja ya. Nggak apa-apa kan?”

Erwin tersenyum lebar dan mencium bibir Eliana dengan lembut.

“Padahal ntar malem kita berempat terbang ke Seoul lho, kak El!”

=====

Bab 7

Only You

Siapa yang kaget pas Randu bilang kalau mereka akan bulan madu ke Seoul? Anak itu dan Micah ikut mengawal Erwin dan Eliana pula.

“Itu hadiah dari The Ladies, kak El,” sambung Micah dengan tawa lebar.

Eliana masih tercengang.

Bukan hanya karena hadiah bulan madunya tapi juga saat pemberkatan dan penyematan cincin pernikahan. Masalahnya janji pernikahan yang diucapkan Erwin membuat Eliana menangis hingga Febrina harus naik ke altar untuk memberikan tisu untuk Eliana.

“Eliana, kamu telah menjadikanku pria paling bahagia di dunia saat ini karena menerimaku sebagai pendamping hidupmu dan mau berbagi hidupmu denganku. Aku berjanji untuk menghargai dan menghormatimu. Aku berjanji akan menjagamu dan melindungimu. Aku berjanji untuk menghiburmu dan mendukungmu. Aku berjanji akan bersamamu selamanya, seumur hidupku. Aku mencintaimu, Eliana Ayunda Anugerah.”

Eliana perlu waktu untuk menghentikan airmatanya dan mengucapkan janjinya yang tiba-

tiba saja hafalannya lenyap ditelan airmatanya. Dia hanya mengucapkan semampu yang dia ingat.

“Mas Erwin, aku berjanji untuk menjadi sahabat dan istrimu. Aku berjanji untuk menghormati, mencintai, dan menghargaimu melalui semua petualangan hidup kita. Kemana pun kita pergi, kita akan pergi bersama. Aku mencintaimu, Erwin Nadiv Fransisko.”

Gantian Erwin yang menangis saat meminta restu pada mama. Eliana ikut menangis karena mama berbisik, “Mama titip Erwin sama kamu ya, Sayang.”

Melihat airmata mama, Eliana jadi berat untuk pergi bulan madu. Dia hampir membatalkan kepergian mereka setelah resepsi malam itu tapi ketahuan sama mama.

“Kalian harus pergi bulan madu, El. Nggak usah mikirin Mama.”

“Tapi nanti Mama sendirian di rumah. Elin jadi kepikiran.”

“Nggak boleh gitu, El. Pikirin itu suami kamu. Erwin pasti udah nggak sabaran pengen berduaan sama kamu.”

“Ihh Mama ...” Wajah Eliana mendadak panas. “Mas Erwin ngerti kali, Ma.”

“Pokoknya kalian harus berangkat malam ini karena lusa Mama juga berangkat ke Singapura, El.

Mama mau jalan-jalan sama para lansia di Gereja. Mama udah lama pengen pergi jalan-jalan tapi batal terus karena mikirin siapa yang bakal ngurusin Erwin. Sekarang kan udah ada kamu, jadi Mama udah bisa jalan-jalan sekarang.”

“Beneran nih, Ma?”

“Beneran, Sayang.”

“Bukan karena Mama nggak enakan sama kami kan?”

Mama menggeleng. “Ngapain juga Mama nggak enakan sama anak sendiri. Udah sana kalian berangkat. Bikin cucu Mama di Seoul sana!”

Kak Allegra berbisik, “Nanti kalo kalian berdua mau di kamar aja selama bulan madu, silahkan ya, El.”

“Kan ada Randu sama Micah, Kak.”

“Kakak udah bilang sama mereka berdua untuk jalan-jalan sendiri tanpa kalian kalau misalnya kalian memutuskan untuk tinggal di kamar. Tapi selama mereka berdua jalan-jalan, hape kalian berdua harus tetap menyala karena GPS kita akan terus memantau keberadaan kalian.”

“Kalo gitu suruh aja Randu sama Micah jalan-jalan sendiri aja, Kak,” celetuk Erwin yang berdiri di belakang Eliana. “Kami di kamar aja.”

“Tapi aku mau jalan-jalan juga, Mas. Aku belum pernah ke Seoul soalnya.” Eliana merajuk.

Erwin merangkul bahu Eliana dengan senyum lebar. “Liat nanti ya, Sayang.”

Yang terjadi memang seperti yang dikatakan kak Allegra. Erwin menolak untuk keluar kamar. Dia bahkan melarang Eliana untuk mengenakan baju.

“Pake *bathrobe* aja, Sayang biar gampang.”

Itu ucapan Erwin di hari pertama mereka di Seoul. Mereka tiba di pagi hari dan setelah sarapan di bandara, mereka ke hotel dan Erwin langsung memutuskan untuk menggantung tulisan ‘*Do not disturb*’ di pintu.

Randu cengar-cengir dan berkata, “Kami berdua juga mau bulan madu ya, kak El.”

Micah menoyor kepala Randu dengan geli. “Kita normal ya, Ran!”

Kedua pria tengil itu kabur, begitu juga dengan mereka.

Begitu pintu tertutup, Erwin langsung beraksi. Alasannya mau mandi tapi Eliana malah ikut ditarik ke kamar mandi. Untungnya ‘belah duren’nya bukan di kamar mandi walaupun saat itu Erwin sudah meringis menahan diri.

Di hari kedua, Eliana sudah protes dan minta jalan-jalan tapi ciuman Erwin selalu membuat Eliana

meleleh dan lupa pada protes. Mereka kembali berakhir di tempat tidur hingga pagi.

Bayangkan 7 hari di Seoul, Eliana baru bisa keluar kamar di hari keempat.

Tadinya Erwin masih belum mau jalan-jalan, tapi Eliana ngambek dan mengatakan, “Kalo kita nggak jalan-jalan, aku bakalan pindah kamar ya, Mas!”

Erwin mengalah.

Pagi di hari keempat, mereka sarapan bareng Randu dan Micah.

Randu dan Micah yang sudah paham kondisinya, hanya bisa cengar-cengir melihat pasangan pengantin baru itu. Untungnya mereka berdua sudah ke beberapa tempat yang mungkin disukai Eliana selama tiga hari itu.

“Kalian yang bulan madu, kami berdua yang survey sekalian jalan-jalan.”

“Saat anak kita berusia 20 tahun, umur Mas udah mau 60 tahun, El.”

Erwin menggandeng tangan Eliana menyusuri Maisan Provincial Park dengan pemandangan pegunungan yang sangat indah. Randu dan Micah yang mengarahkan mereka ke sana.

Micah bilang, mereka sudah ke tempat ini di hari kedua dan memutuskan bahwa tempat ini cocok bagi pasangan bulan madu.

“Kalo aku langsung hamil ya, Mas.”

Untungnya Randu dan Micah sudah asyik sendiri entah kemana.

“Kita berdoa supaya kita langsung hamil, El.”

Eliana tertawa keras. “Kita? Mas juga hamil ya?”

Erwin ikut tertawa sambil mengelus perut Eliana. “Ini kan bayi kita berdua, El. Jadi kalau kamu hamil, kan Mas juga ikut merasakan kehamilan kamu.”

“Anaknya Dimas dan Febrina sudah empat, Mas. Berjejer gitu kayak anak tangga. Anak kita dua aja ya?”

“Mas suka anak-anak, El dan Mas ini anak tunggal. Papa udah lama pergi waktu Mas masih SMA dan mama kerja keras untuk membesarkan Mas seorang diri. Mas ingin punya anak paling sedikit tiga tapi itupun kalo kamu setuju.”

Eliana terdiam.

Dia tidak pernah merasakan jadi anak tunggal. Dia anak bungsu dari 8 bersaudara dan rasanya tidak enak punya saudara banyak dengan orangtua yang tidak punya apa-apa.

Eliana merangkul pinggang Erwin dan berjinjit untuk mencium pipinya. “Kalo Tuhan kasih 3 anak, aku juga mau kok, Mas.”

Erwin tersenyum lebar dan membalas ciuman Eliana lalu memeluknya erat.

“Terima kasih, istriku karena sudah memberikan kebahagiaan yang luar biasa pada pria tua ini. Kita akan seperti ini selamanya ya.”

“Walaupun badanku makin lebar, Mas?”

“Badan Mas juga pasti lebih lebar.”

“Walau rambutku semakin memutih.”

“Rambut Mas akan lebih putih.”

Eliana tertawa lebar.

“Walau kulitku makin keriput?”

Erwin menatap Eliana dengan mesra.

“Aku akan keriput bersamamu, Eliana Fransisko.”

=====